Kode Mapel : 803GF000

MODUL GURU PEMBELAJAR
SLB TUNAGRAHITA

KELOMPOK KOMPETENSI A

PEDAGOGIK:

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

PROFESIONAL:

Konsep Dasar Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

Penulis
Dr. Dadang Garnida, M.Pd.; 081910315995; dadang.garnida2015@gmail.com

Penelaah
Dr. Zaenal Alimin, M.Ed.; 081320689559; alimin@upi.edu

Ilustrator
Adhi Arsandi, SI.Kom; 0815633751; adhi_arsandi@gmail

Cetakan Pertama, 2016

Copyright @ 2016
Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal
Guru dan Tenega Kependidikan

Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TAMAN KANAK - KANAK DAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Bandung, Februari 2016
Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP. 195812061980031003

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan 3

C. Peta Kompetensi 4

D. Ruang Lingkup 4

E. Saran Cara penggunaan modul 5

KOMPETENSI PEDAGODIK: KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **7**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **9**

A. Tujuan 9

B. Indikator Pencapaian Kompetensi 9

C. Uraian Materi 9

D. Aktivitas Pembelajaran 25

E. Rangkuman 27

F. Latihan/Kasus/Tugas 27

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 28

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **29**

A. Tujuan 29

B. Indikator Pencapaian Kompetensi 29

C. Uraian Materi 29

D. Aktivitas Pembelajaran 42

E. Latihan/ Kasus /Tugas 46

F. Rangkuman 46

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 46

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 ASESMEN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 49
A. Tujuan 49
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 49
C. Uraian Materi 49
D. Aktivitas Pembelajaran 59
E. Latihan/ Kasus /Tugas 60
F. Rangkuman 62
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 62
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 PROSEDUR PELAKSANAAN ASESMEN 63
A. Tujuan 63
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 63
C. Uraian Materi 63
D. Aktivitas Pembelajaran 79
E. Latihan/ Kasus /Tugas 80
F. Rangkuman 80
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 81
KOMPETENSI PROFESIONAL: KONSEP DASAR PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA 83
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA 85
A. Tujuan 85
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 85
C. Uraian Materi 85
D. Aktivitas Pembelajaran 97
E. Latihan/ Kasus /Tugas 99
F. Rangkuman 100
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 101
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6 PRINSIP-PRINSIP PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA 103
A. Tujuan 103
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 103
C. Uraian Materi 103

© 2016

D. Aktivitas Pembelajaran 112
E. Latihan/Kasus/Tugas 113
F. Rangkuman 114
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 115
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7 RUANG LINGKUP DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA 117
A. Tujuan 117
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 117
C. Uraian Materi 117
D. Aktivitas Pembelajaran 127
E. Latihan/Kasus/Tugas 129
F. Rangkuman 130
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 130
EVALUASI 133
PENUTUP 140
DAFTAR PUSTAKA 141
GLOSARIUM 146
LAMPIRAN 149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Ilustrasi aktivitas 8 60
Gambar 5. 1 Hubungan kemandirian dengan kecakapan hidup, keterampilan personal, dan keterampilan sosial dapat 97
Gambar 6. 1 Ilustrasi aktivitas 113
Gambar 7. 1 Komponen Program Pengembangan Diri..... 118
Gambar 7. 2 Prosedur Pelaksanaan Program Pengembangan Diri pada Anak 120

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Klasifikasi dan Kebutuhan Anak dengan Gangguan Penglihatan 14
Tabel 1. 2 Tingkat Kecerdasan (IQ anak Tunagrahita).....18
Tabel 4. 1 Instrumen Informal Untuk Menilai Bentuk Huruf 70
Tabel 4. 2 Instrumen Penilaian Informal Lainnya 71
Tabel 4. 3 Catatan Hasil Asesmen.....71

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya Pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru terus digalakkan melalui pemberdayaan dan peningkatan kinerja dan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan,dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Peningkatan kompetensi guru didasarkan pada peraturan formal yang berlaku, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya. Program peningkatan kompetensi guru merupakan wujud implementasi guru sebagai individu pembelajar yang harus dilakukan guru secara berkelanjutan. Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesionalnya. Secara profesional guru harus selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan standar kompetensi guru (SKG) yang ditetapkan pemerintah. Standar kompetensi guru yang dimaksud adalah standar kompetensi dan kualifikasi guru yang tercantum pada Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

Pendidikan dan pelatihan bagi guru pembelajar mendorong guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar. Guru harus terlibat secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya. Kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi guru pembelajar ini dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), Penilaian Kinerja Guru (PKG), dan didukung dengan hasil evaluasi diri. Selain untuk meningkatkan kompetensi bagi guru, pendidikan dan pelatihan bagi guru pembelajar dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi guru yang bersangkutan tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Standar kompetensi guru seperti dimaksud di atas, dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional. Keempat kompetensi tersebut dilakukan guru secara terintegrasi dan ditunjukkan dalam wujud kinerja guru sehari-hari. Khusus untuk guru pendidikan khusus kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dituangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008.

Namun, berkaitan dengan uji kompetensi guru (UKG), dari keempat kompetensi utama di atas hanya dua kompetensi utama yang diuji melalui UKG, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sampai saat ini belum diujikan. Oleh karena itu pengembangan modul diklat guru pembelajar ini disusun diarahkan kepada pencapaian kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008, terdapat 10 kompetensi inti yang berkaitan dengan pedagogik dan 5 (lima) kompetensi inti yang berkaitan dengan kompetensi profesional. UKG bertujuan untuk pemetaan kompetensi, sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi guru pembelajar, serta sebagai bagian dari proses penilaian kinerja untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap pelaksanaan semua standar kompetensi.

Modul pendidikan dan pelatihan bagi guru pembelajar bagi guru anak tunagrahita disusun dalam 10 modul. Modul ini adalah modul pertama dari 10 modul diklat guru pembelajar bagi guru anak tunagrahita. Pada modul ini peserta diklat akan mempelajari salah satu kompetensi inti bidang pedagogik, yaitu kompetensi inti nomor 1 (satu), dan kompetensi inti nomor 20 pada kompetensi utama bidang profesional.

Kompetensi inti nomor 1 (satu) pada bidang pedagogik berbunyi menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Sedangkan kompetensi inti pada bidang profesional adalah menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Masing-masing komptensi inti dielaborasi menjadi beberapa standar kompetensi guru. Pada modul ini peserta diklat akan mempelajari kompetensi inti nomor 20, yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Standar kompetensi guru dari kompetensi inti nomor 20 adalah menguasai konsep bina diri sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar anak, menguasai prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran bina diri, dan menguasai materi bina diri untuk pengembangan diri anak berkebutuhan khusus.

© 2016

B. Tujuan

Modul ini disusun untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan khusus terkait dengan mengidentifikasi dan asesmen kemampuan awal, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Secara khusus setelah mempelajari modul ini peserta mampu:

1. Melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Menjelaskan konsep identifikasi kemampuan awal, hambatan/kesulitan belajar, dan kebutuhan belajar peserta didikdari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
3. Menjelaskan konsep asesmen kemampuan awal, hambatan/kesulitan belajar, dan kebutuhan belajar peserta didikdari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
4. Melakukan asesmen kemampuan awal peserta didik berkebutuhan khusus.
5. Melakukan asesmen kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.
6. Menguasai konsep pengembangan diri sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar anak.
7. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir pengembangan diri bagi anak berkebutuhan khusus.
8. Menguasai konsep dasar interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, dan pengembangan interaksi sosial pada anak tunagrahita.

C. Peta Kompetensi

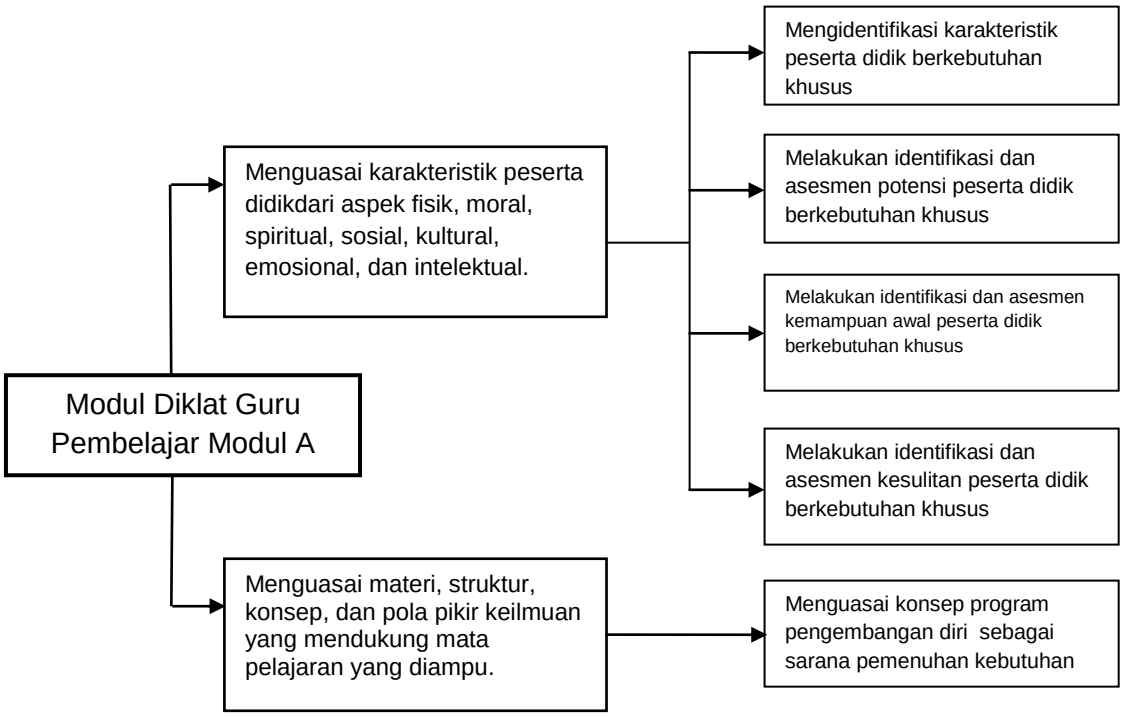

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi modul ini meliputi:

1. Konsep identifikasi anak berkebutuhan khusus
   1.1. Pengertian identifikasi kemampuan awal, hambatan belajar, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.
   1.2. Ruang lingkup identifikasi kemampuan awal, hambatan belajar, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.
   1.3. Prosedur pelaksanaan identifikasi kemampuan awal, hambatan belajar, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.

2. Konsep asesmen anak berkebutuhan khusus
   2.1. Pengertian asesmen anak berkebutuhan khusus
   2.2. Ruang lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus
   2.3. Prosedur pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus

3. Pengembangan diri bagi anak tunagrahita
   3.1. Hakikat pengembangan diri pada anak tunagrahita
   3.2. Prinsip-prinsip program pengembangan diri pada anak tunagrahita
   3.3. Ruang lingkup pengembangan diri pada anak tunagrahita

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

E. Saran Cara penggunaan modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian Pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
2. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai tuntas, termasuk di dalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi pokok berikutnya.
3. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
4. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.
5. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.

Selamat Belajar!

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KOMPETENSI PEDAGODIK:

KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

© 2016

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu memahami potensi, hambatan, dan kebutuhan serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhsan khusus.
2. Menjelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus.
3. Menjelaskan Hambatan dan Kebutuhan Pembelajaran ABK.
4. Mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhsan khusus peserta didik berkaitan dengan aspek mental.
5. Mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhsan khusus berkaitan dengan aspek intelektual.
6. Mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhsan khusus berkaitan dengan aspek emosional dan sosial.
7. Mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhsan khusus peserta didik berkaitan dengan aspek moral.
8. Mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhsan khusus peserta didik berkaitan dengan aspek latar belakang sosial dan budaya.
9. Melakukan identifikasi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

C. Uraian Materi

Pada kegiatan pembelajaran 1 ini anda akan mempelajari konsep anak berkebutuhan khusus yang meliputi karakteristik, klasifikasi, hambatan dan kebutuhannya.

1. Karakteristik Anak Bekebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam

belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenal Alimin (2007) yang mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuiakan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.Lebih lanjut, Zaenal Alimin (2007) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus temporer/sementara *(temporary special needs)* adalah anak-anak yang mengalami hambatan akibat dari faktor-faktor lingkungan seperti:

a. anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga,
b. mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya,
c. mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar, dan
d. anak-anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam yang mereka alami.

Anak-anak seperti ini memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya. Apabila mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, tidak mustahil hambatan-hambatan tersebut akan menjadi permanent. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen (*permanently special needs*) adalah anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat dari kecacatan tertentu, misalnya kebutuhan khusus akibat dari kehilangan fungsi penglihatan, kehilangan fungsi pendengaran, perkembangan kecerdasan atau kognitif yang rendah, ganggauan fungsi gerak atau motorik dan ssebagainya. Anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan-kebutuhannya.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak menurut Zaenal Alimin (2007) disebabkan oleh tiga hal, yaitu: 1) faktor lingkungan, 2) faktor dalam diri anak sendiri, dan 3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri

© 2016

anak.Sesuai kebutuhan lapangan maka pada modul ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sesuai dengan jenis hambatan yang dialami. Anak berkebutuhan khusus menurut Dudi Gunawan (2011) meliputi:

a. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)
b. Anak kurang awas (low vision).
c. Anak tunanetra total (totally blind).
d. Anak dengan Gangguan Pendengaran dan Bicara (Tunarungu/Wicara)
e. Anak kurang dengar (hard of hearing).
f. Anak tuli (deaf).
g. Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita)
h. Anak tunagrahita ringan (IQ IQ 50 – 70).
i. Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49).
j. Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah).
k. Anak dengan Gangguan Anggota Gerak (Tunadaksa)
l. Anak layuh anggota gerak tubuh (polio).
m. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palsy).
n. Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)
o. Anak dengan gangguan prilaku
    1) Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan.
    2) Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang.
    3) Anak dengan gangguan perilaku taraf berat.
p. Anak dengan gangguan emosi
    1) Anak dengan gangguan emosi taraf ringan.
    2) Anak dengan gangguan emosi taraf sedang.
    3) Anak dengan gangguan emosi taraf berat.
q. Anak Autis
    1) *High function children with autism*
    2) *Middle function children with autism*
    3) *Low function children with autism*

r. Anak Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa

1) *Giffted* danGenius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.
2) *Talented,* yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus.

3. Hambatan dan Kebutuhan Pembelajaran ABK

a. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) menurut Dudi Gunawan (2011) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihataan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Dilihat dari kacamata pendidikan dan rehabilitasi siswa tunanetra itu adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan dan aktifitas rehabilitatif tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.

Layanan khusus dalam pendidikan bagi anak dengan gangguan penglihatan yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang tunanetra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Di samping itu diperlukan latihan orientasi dan mobilitas.

Adanya gangguan penglihatan menurut Heri Purwanto (2010) dapat berdampak pada kemampuan-kemampuan di bawah ini**:**

1) Segi Fisik

   Secara fisik nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

2) Segi Motorik

   Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan kekurang-mampuan dalam melakukan orientasi lingkungan. Sehingga harus belajar bagaimana berjalan dengan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

3) Perilaku

Gangguan penglihatan tidak secara langsung menimbulkan masalah pada perilaku. Namun beberapa anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, berupa menekan-nekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

4) Akademik

Secara umum kemampuan akademik sama seperti anak-anak pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sehingga memerlukan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran.

5) Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunananetra terkadang mempunyai kesulitan dalam keterampilan sosial, sehingga perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

PPPTK TK DAN PLB BANDUNG © 2016

Tabel 1. 1 Klasifikasi dan Kebutuhan Anak dengan Gangguan Penglihatan

No	Klasi-fikasi	Jenis	Definisi	Gambaran umum	Keterbatasan	Prinsip pembelajaran	Media yang dibutuhkan
1	Berda-sarkan ukuran keta-jaman pengli-hatan	Low vision	Mampu melihat dengan ketajaman penglihatan (*acuity*) 20/70 artinya mereka mampu melihat dari jarak 6 meter) sedangkan orang normal dari jarak 21 meter.	• Mengenal bentuk atau objek dari berbagai jarak • Menghitung jari dari berbagai jarak. • Tidak mengenal tangan yang digerakan.	a. Keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru. b. Keterbatasan dalam berinteraksi dalam lingkungan. c. Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (mobilitas).	a. Kebutuhan akan pengalaman konkrit. b. Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi. c. Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar	a. Media baca tulis huruf Braille. b. Media baca tulis biasa yang diperbesar (misalnya hurup diperbesar dan menggunakan alat pembesar). c. Audiotape atau alat perekam suara. d. Media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. e. Abakus.
		Tunane-tra total	Mampu membaca huruf paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet (*acuity* 20/200-legal blind) dikategorikan tunanetra total.	• Mempunyai persepsi cahaya (*light perception*) • Tidak memiliki persepsi cahaya (*no light perception*)			
2	Dalam perspek-tif pendi-dikan	1) Mereka yang mampu membaca huruf cetak standar.					
		2) Mampu membaca huruf cetak standar, tetapi dengan bantuan kaca pembesar.					
		3) Mampu membaca huruf cetak dalam ukuran besar (ukuran huruf no. 18.).					
		4) Mampu membaca huruf cetak secara kombinasi, cetakan reguler, dan cetakan besar.					
		5) Menggunakan huruf Braille tetapi masih bisa melihat cahaya.					

Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial.

Klasifikasi gangguan penglihatan berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan dan dalam perspektif pendidikan menurut Dudi Gunawan (2011) dapat dijelaskan pada tabel di halaman sebelum ini:

b. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Banyak peristilahan yang digunakan untuk menggambarkan individu-individu yang mengalami kehilangan/gangguan pendengaran. Salah satunya menurut Nakata (2006, dalam Djadja R, 2006) yang mengungkapkan bahwa anak dengan gangguan pendengaran atau anak tunarungu adalah mereka yang mempunyai kemampuan mendengar di kedua telingannya hampir diatas 60 desibel, taitu mereka yang tidak mungkin atau kesulitan secara signifikan untuk memahami suara pembicaraan normal meskipun dengan memperguna-kan alat bantu dengar atau alat-alat lainnya. Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami seseorang. Dalam bahasa Inggris terdapat istilah *hearing impairment*, istilah ini menggambarkan adanya kerusakan atau gangguan secara fisik.

Akibat dari adanya kerusakan itu akan mengakibatkan gangguan pada fungsi pendengaran. Anak mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditif, sehingga dapat menimbulkan hambatan dalam melakukan interaksi dan komunikasi secara verbal. Dengan kata lain anak mengalami *disability* dalam berkomunikasi akibat dari kehilangan fungsi pendengaran *(impairment)* Istilah *hearing impairment* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah tunarungu, yang di dalamnnya terkandung dua katagori yaitu yang disebut dengan *deaf* dan *hard of hearing* (Moores, 2001 dalam Zaenal Alimin 2007).

Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus karena gangguan pendengaran berdampak pada aspek-aspek di bawah ini:

1) Aspek Motorik

Anak tunarungu yang tidak memiliki kecacatan lain dapat mencapai tugas-tugas perkembangan motorik *(early major motor milestones),* seperti duduk, merangkak, berdiri dengan tanpa bantuan, dan berjalan sama seperti yang terjadi pada anak yang mendengar (Preisler, 1995, dalam Zaenal Alimin 2007). Namun demikian, beberapa hasil penelitain menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kesulitan dalam hal kesimbangan dan koordinasi gerak umum, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan serta gerakan-gerakan yang kompleks (Ittyerah & Sharma, 1997, dalam Zaenal Alimin 2007).

2) Aspek bicara dan bahasa

Keterampilan berbicara dan bahasa merupakan bidang perkembangan yang paling banyak dipengaruhi oleh ketunarunguan. Khususnya anak-anak yang ketunarunguannya dibawa sejak lahir. Menurut Djadja Rahardja (2006) bagi individu yang ketunarunguannya congenital atau berat, suara yang keras tidak dapat didengarnya meskipun dengan menggunakan alat bantu dengar. Individu ini tidak dapat menerima informasi melalui suara, tetapi mereka sebaiknya belajar bahasa bibir. Suara yang dikeluarkan oleh individu dengan ketunarunguan biasanya sering sulit untuk dimengerti karena mereka mengalami kesulitan dalam membeda-bedakan artikulasi, kualitas suara, dan tekanan suara.

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu menurut Dudi Gunawan (2011) secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

a) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya
b) Anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
c) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
d) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

e) Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.

c. Anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita)

Menurut Dudi Gunwan (2011) anak gangguan intelektual (Tunagrahita) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Potensi dan kemampuan setiap anak tunagrahita berbeda-beda, maka untuk kepentingan pendidikan diperlukan pengelompokkan anak tunagrahita. Pengelompokkan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan, atas dasar itu anak tungrahita dapat dikelompokkan.

1) Tunagrahita Ringan

   Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampang atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum.

2) Tunagrahita Sedang

   Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampang atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas 2 SD Umum.

3) Tunagrahita Berat

   Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk

© 2016

kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua gangguan tersebut berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Lebih lanjut, Dudi Gunawan (2011) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu:

1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata;
2) ketidakmampuan dalam prilaku sosial/adaptif; dan
3) hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Klasifikasi tunagrahita secara sosial-psikologis terbagi dua kriteria, yaitu: *psikometrik* dan *perilaku adaptif*. Ada empat taraf tunagrahita berdasarkan *psikometrik* (skor IQ-nya):

Tabel 1. 2 Tingkat Kecerdasan (IQ anak Tunagrahita)

Klasifikasi	IQ		MA (tahun)
	Stanford Binet (SB)	Skala Weschler (WISC)	
Ringan (*mild mental retardation*)	68-52	69-55	8,3-10,9
Sedang (*moderate mental retardation*)	51-36	54-40	5,7-8,2
Berat (*severe mental retardation*)	35-20	39-25	3,2-5,6
Parah (*profound mental retardation*)	≥ 19	≥ 24	≥ 3,1

Sumber: http://repository.upi.edu/operator/upload/s_plb_054783_chapter2.pdf

Penggolongan anak tunagrahita menurut kriteria perilaku adaptif tidak berdasarkan taraf inteligensi, tetapi berdasarkan kematangan sosial. Hal ini juga mempunyai empat taraf, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Secara umum dampak dari gangguan intelektual dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

1) Lamban dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari konsep yang abstrak, dan selalu cepat lupa apa yang di pelajari apabila tanpa latihan terus menerus.
2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.

© 2016

3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
4) Cacat fisik dan perkembangan gerak. Anak tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.
5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti; berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas.

Pendidikan bagi peserta didik tunagrahita seharusnya ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Secara umum kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal yaitu:
   a) Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah
   b) Melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru
   c) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

d. Anak dengan gangguan gerak anggota tubuh (Tunadaksa)

Ada berbagai macam definisi tentang tunadaksa, tergantung dari siapa dan sudut mana melihatnya. Nakata (2003) dalam Djadja R, (2006) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunadaksa adalah:

1) Mereka yang tingkat kecacatan fisiknya mengakibatkan mereka menemukan kesulitan yang berat atau ketidakmungkinan melakukan gerak dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti berjalan dan menulis meskipun dengan mempergunakan alat-alat bantu pendukung.
2) Mereka yang tingkat kecacatan fisiknya tidak lebih dari nomor 1 diatas yang selalu memerlukan observasi dan bimbingan medis.

Anak tunadaksa, dilihat dari persentasi anak berkebutuhan khusus yang lain, termasuk kelompok yang jumlahnya relatif kecil yaitu diperkirakan 0,06% dari populasi anak usia sekolah. Sedangkan jenis kelainannya bermacam-macam dan bervariasi, sehingga permasalahan yang dihadapi sangat kompleks.Pada dasarnya anak tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (1) Kelainan pada sistem serebral *(cerebral system)* dan (2) kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*). Yang termasuk pada kelompok pertama, seperti *cerebral palsy* yang meliputi jenis *spastic, athetosis, rigid, hipotonia, tremor, ataxia,* dan campuran.

Sedangkan yang termasuk pada kelompok kedua, seperti *poliomyelitis*, *muscle dystrophy* dan *spina bifida*. Sedangkan anak anak yang mengalami kelumpuhan yang dikarenakan kerusakan pada otot motorik yang sering diderita oleh anak-anak pasca polio dan *muscle dystrophy* lain mengakibatkan gangguan motorik terutama gerakan lokomosi, gerakan di tempat, dan mobilisasi. Ada sebagian anak dengan gangguan gerak yang berat, ringan, dan sedang. Untuk berpindah tempat perlu alat ambulasi, juga perlu alat bantu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu memenuhi kebutuhan gerak.

Dalam kehidupan sehari-hari anak perlu bantuan dan alat yang sesuai. Keadaan kapasitas kemampuan intelektual anak gangguan gerak otot ini tidak berbeda dengan anak normal (Heri Purwanto, 2010).Sebelum guru memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tundaksa, guru harus memperhatikan kebutuhan layanan bagi mereka. Menurut Dudi Dunwan (2011) kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain:

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

1) Segi kesehatan anak

   Apakah ia memililki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, kalau digerakkan sakit sendinya, dan masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya.

2) Kemampuan gerak dan mobilitas

   Apakah anak ke sekolah menggunakan transportasi khusus, alat bantu gerak, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.

3) Kemampuan komunikasi

   Apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan sebagainya.

4) Kemampuan dalam merawat diri

   Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari atau tidak. Misalnya; dalam berpakaian, makan, mandi dan lain-lain.

5) Posisi

   Bagaimana posisi anak tersebut pada waktu menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil (toilet), saat makan dan sebagainya. Sehinga *physical therapis* sangat diperlukan.

e. Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Menurut Dudi Gunawan (2011) anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus .Di dalam dunia PLB dikenal dengan nama anak tunalaras (*behavioral disorder*). Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur:

1) Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum.
2) Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim.
3) Lamanya waktu pola tingkah laku itu dilakukan.

© 2016

Secara umum anak tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Cenderung membangkang.
2) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah.
3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.
5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos jarang masuk sekolah.

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan oleh guru antara lain adalah:

1) Mengetahui strategi pencegahan dan intervensi bagi individu yang beresiko mengalami gangguan emosi dan perilaku.
2) Menggunakan variasi teknik yang tidak kaku dan keras untuk mengontrol tingkah laku target dan menjaga atensi dalam pembelajaran.
3) Menjaga rutinitas pembelajaran dengan konsisten, dan terampil dalam *problem solving* dan mengatasi konflik.
4) Merencanakan dan mengimplementasikan *reinforcement* secara individual dan modifikasi lingkungan dengan level yang sesuai dengan tingkat perilaku.
5) Mengintegrasikan proses belajar mengajar (akademik), pendidikan afektif, dan manajemen perilaku baik secara individual maupun kelompok.
6) Melakukan asesmen atas tingkah laku sosial yang sesuai dan problematik pada siswa secara individual.
7) Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
8) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
9) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
10) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (*gifted* dan *talented*)

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (*gifted*) dan anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak cerdas dan berbakat istimewa disebut sebagai *gifted & talented children* (Dudi Gunawan, 2011).

Anak-anak berbakat istimewa secara alami memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan anak-anak normal. Karakteristik ini mencakup beberapa domain penting, termasuk di dalamnya: domain intelektual-koginitif, domain persepsi-emosi, domain motivasi dan nilai-nilai hidup, domain aktifitas, serta domain relasi sosial.

Berikut disarikan beberapa karakteristik yang paling sering diidentifikasi terdapat pada anak berbakat istimewa pada masing-masing domain di atas. Namun demikian perlu dicatat bahwa tidak semua anak-anak berbakat istimewa (*gifted*) selalu menunjukkan atau memiliki karakteristik intelektual-kognitif seperti di bawah ini (Dudi Gunwan, 2011):

1) Menunjukkan atau memiliki ide-ide yang orisinal, gagasan-gagasan yang tidak lazim, pikiran-pikiran kreatif.
2) Mampu menghubungkan ide-ide yang nampak tidak berkaitan menjadi suatu konsep yang utuh.
3) Menunjukkan kemampuan bernalar yang sangat tinggi.
4) Mampu menggeneralisir suatu masalah yang rumit menjadi suatu hal yang sederhana dan mudah dipahami.
5) Memiliki kecepatan yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah.
6) Menunjukkan daya imajinasi yang luar biasa.
7) Memiliki perbendaharaan kosakata yang sangat kaya dan mampu mengartikulasikannya dengan baik.
8) Biasanya fasih dalam berkomunikasi lisan, senang bermain atau merangkai kata-kata.
9) Sangat cepat dalam memahami pembicaraan atau pelajaran yang diberikan.
10) Memiliki daya ingat jangka panjang *(long term memory)* yang kuat.

© 2016

11) Mampu menangkap ide-ide abstrak dalam konsep matematika dan/atau sains.
12) Memiliki kemampuan membaca yang sangat cepat.
13) Banyak gagasan dan mampu menginspirasi orang lain.
14) Memikirkan sesuatu secara kompleks, abstrak, dan dalam.
15) Mampu memikirkan tentang beragam gagasan atau persoalan dalam waktu yang bersamaan dan cepat mengaitkan satu dengan yang lainnya.

Kebutuhan pembelajaran bagi anak cerdas istimewa dan bakat istimewa adalah sebagai berikut:

1) Program pengayaan horisontal
   a) mengembangkan kemampuan eksplorasi.
   b) mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada di luar kurikulum biasa
   c) *excekutif intensive* dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program intensif bidang tertentu yang diminati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu
2) Program pengayaan vertikal, yaitu:
   a) *Acceleration*, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya, dan jangan dibatasi oleh jumlah waktu, atau tingkatan kelas.
   b) *Independent study*, memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.
   c) *Mentorship*, memadukan antara yang diminati anak gifted dan tallented dengan para ahli yang ada di masyarakat.

g. Anak Autis

Autisme berdasarkan Individuals With Disabilities Education (IDEA) yang dikutip oleh Djadja Rahardja (2006) adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi sosial, umumnya terjadi pada usia sebelum tiga tahun, yang berpengaruh jelek terhadap kinerja pendidikan anak. Karakteristik yang lain sering menyertai autisme seperti melakukan kegiatan yang berulang-ulang dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan memberikan respon yang tidak

© 2016

semestinya terhadap pengalaman sensori.Secara umum anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Mengalami hambatan di dalam bahasa.
2) Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial.
3) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan.
4) Kurang memiliki perasaan dan empati.
5) Sering berperilaku diluar kontrol dan meledak-ledak.
6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku.
7) Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri.
8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri
9) Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Kebutuhan pembelajaran bagi anak anak autis adalah sebagai berikut:

1) Diperlukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam seting kelompok.
2) Perlu menggunakan beberapa teknik di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (*stereotip*).
3) Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan.
4) Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1.1: *Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus*

Aktivitas pembelajaran dimulai oleh fasilitator, yaitu menjelaskan sepintas tentang esensi kegiatan 1. Fasilitator meminta peserta untuk tetap bekerja di dalam kelompok.

1. Peserta membaca uraian materi pengertian anak berkebutuhan khusus seraya memberi tanda (*highlight*) pada kata-kata atau kalimat-kalimat penting dengan menggunakan stabillo. Mulai dari halaman 7 sampai dengan halaman 23.
2. Pindahkan kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut ke dalam selembar kertas folio berwarna.
3. Diskusikan hasil bacaan di dalam setiap kelompok.
4. Buat rangkuman yang menggambarkan hasil diskusi kelompok pada kertas berwarna dan bacakan oleh salah seorang perwakilan kelompok.
5. Selanjutnya tempelkan pada dinding yang tersedia.

Pada bagian akhir pembelajaran fasilitator memberikan penguatan terhadap semua proses yang terjadi di dalam kelas.

Aktivitas 1.2: *Pemahaman tentang karakteriktik anak berkebutuhan khusus*

Karakteristik anak berkebutuhan khusus tentu berbeda pada setiap ketunaan. Pada sesi ini peserta diminta mendiskusikan karakteristik pada berbagai ketunaan. Fasilitator memberikan pengantar karakteristik anak berkebutuhan khusus. Peserta pelatihan melakukan hal-hal berikut:

1. Tetap berkeja di dalam kelompok masing-masing. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikankarateristik berbagai ketunaan.
   a. Kelompok 1 mendiskusikankarakteristik anak tunanetra
   b. Kelompok 2 mendiskusikan karakteristik anak tunarungu/tunawicara
   c. Kelompok 3 mendiskusikan karakteristik anak tunagrahita
   d. Kelompok 4 mendiskusikan karakteristik anak tunadaksa
   e. Kelompok 5 mendiskusikan karakteristik anak autis
   f. Kelompok 6 mendiskusikan karakteristik anak CIBI
2. Diskusi difokuskan pada 3 (tiga) hal, yaitu kemampuan, hambatan, dan kebutuhan pada setiap ketunaan.
3. Hasil diskusi ditulis pada kertas plano dan ditempel pada dinding masing-masing.
4. Setiap kelompok menugaskan salah seorang anggotanya untuk menunggui kertas plano, selanjutnya disebut penunggu stand. Anggota-anggota kelompok lainnya menyebar ke stand kelompok lainnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

5. Penunggu stand menjelaskan hasil diskusinya kepada anggota kelompok yang datang ke stand kelompoknya.
6. Setiap anggota kelompok kembali ke meja masing-masing dan mendiskusikan hasil kunjungan ke setiap stand.
7. Pada akhir sesi fasilitator memberikan penguatan dan memberikan evaluasi.

E. Rangkuman

Seperti yang telah diuraikan di atas anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Setiap anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

F. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk memperkuat pemahaman Anda tentang identifikasi anak berkebutuhan khusus. Buatlah peta konsep tentang klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Jika memungkinkan silakan gunakan software tertentu, kalau tidak mungkin buat secara manual.

1. Secara berkelompok, buat peta konsep yang menunjukkan pemahaman Anda tentang karakteristik, klasifikasi, hambatan, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Peta konsep dibuat pada kertas karton manila. Peta konsep dibuat dengan mempertimbangkan unsur estetik dan kebermanfaatan. Artinya main map yang dibuat dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas.
3. Pilih warna karton manila yang cocok dan alat tulis yang tepat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Peta konsep dapat dibuat manakala Anda memahami secara komprehensif seluruh isi materi pada kegiatan pembelajaran ini. Keseluruhan materi dapat dipelajari melalui aktivitas belajar seperti di atas. Untuk membuat peta konsep Anda harus mengumpulkan konsep-konsep esensial dari materi tersebut. selanjutnya tuangkan dalam bentuk peta.

Jika tingkat pemahaman Anda terhadap materi di atas mencapai 80 atau lebih, maka Anda dapat meneruskan pada materi pembelajaran berikutnya. Tetapi Jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mempelajarinya kembali hingga benar-benar faham dan menguasai, terutama terhadap materi-materi yang belum dikuasai hingga pemahaman dan penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini minimal mencapai 80%.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Pada kegiatan pembelajaran ini Peserta pelatihan akan mempelajari konsep dasar, aspek-aspek, tujuan, sasaran, prosedur, prinsip-prinsip, dan pelaksanaan identifikasi bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep dasar identifikasi
2. Mengidentifikasi aspek-aspek identifikasi bagi anak berkebutuhan khusus
3. Menjelaskan tujuan identifikasi bagi anak berkebutuhan khusus
4. Menjelaskan sasaran identifikasi bagi anak berkebutuhan khusus
5. Menjelaskan prinsip-prinsip pelaksanaan identifikasi
6. Melakukan identifikasi kemampuan awal anak berkebutuhan khusus.
7. Melakukan identifikasi potensi anak berkebutuhan khusus.
8. Melakukan identifikasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.
9. Melakukan identifikasi faktor-faktor kesulitan belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Identifikasi

Identifikasi dilakukan untuk mengetahui profile peserta didik. Secara normatif setiap sekolah (penyelenggara pendidikan), baik di sekolah umum maupun di sekolah luar biasa (SLB) melakukan identifikasi kepada peserta didik di setiap awa tahun pelajaran. Namun demikian, belum semua sekolah melakukannya. Di SLB pelaksanaan identifikasi merupakan menu wajib yang disajikan pada setiap awal tahun pelajaran.

Proses identifikasi dilakukan kepada 3 (tiga) kelompok peserta didik, yaitu 1) peserta didik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik di sekolah tersebut, 2) peserta didik baru yang akan menjadi peserta didik, dan 3) Identifikasi peserta didik bagi anak-anak yang tidak sekolah. Pada bahan ajar ini proses identifikasi dilakukan pada peserta didik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik di sekolah dan peserta didik baru yang mendaftar pada sekolah tersebut.

Pelaksanaan identifikasi melalui beberapa tahapan, antara lain menghimpun data anak, menganalisis dan mengklasifikasi data anak, menyusun data hasil identifikasi, membahas kasus-kasus berdasarkan data hasil identifikasi, melaporkan hasil identifikasi, dan melakukan tindak lanjut hasil identifikasi.

a. Menghimpun data anak

   Pada tahap ini petugas dalam hal ini guru menghimpun data kondisi seluruh peserta didikdan peserta didik baru di kelas (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa). Pelaksanaan identifikasi dilakukan dengan menggunakan Alat Indentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (AIABK). Lihat Format 3 terlampir.

b. Menganalisis data dan mengklasifikasikan anak

   Pada tahap ini, data dari yang dihimpun dari seluruh peserta didik dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu. Peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan khusus diklasifikasikan sesuai dengan kekhususannya.

   Buatlah daftar nama anak yang diindikasikan berkelainan sesuai dengan karakteristiknya. Jika ada anak yang memenuhi syarat untuk disebut atau berindikasi kelainan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka dimasukkan ke dalam daftar nama-nama anak yang berindikasi kelainan sesuai dengan format khusus yang disediakan seperti terlampir (Lihat Format 4)

c. Menginformasikan hasil analisis dan klasifikasi

   Pada tahap ini, hasil analisis dan klasifikasi yang telah dibuat guru dilaporkan kepada kepala sekolah, orang tua siswa, dewan komite sekolah untuk mendapatkan saran-saran pemecahan atau tindak lanjutnya.

   Hasil identifikasi ini lebih penting dikomunikasikan kepada orang tua peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar orang tua yang bersangkutan lebih peduli

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

terhadap program pembelajaran/intervensi yang akan diberikan sekolah kepada anaknya. Seringkali ditemukan orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anaknya. Hal ini dapat menyebabkan program pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan harapan semua pihak.

d. Menyelenggarakan pembahasan kasus

Pada tahap pemahasan kasus ini, kegiatan dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah. Pembahasan kasus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yaitu terdiri atas kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, orang tua, guru pembimbing khusus (jika di sekolah inklusif). Kegiatan dilaksanakan ketika seluruh identitas peserta didik telah terhimpun dan telah dianalisis satu persatu oleh guru yang bersangkutan.

Guru memberikan hasil analisisnya secara pleno di depen seluruh pemangku kepentingan. Diharapkan setiap kasus peserta didik dapat dibahas dan memperoleh tanggapan, dan mendapat solusi alternatif pemecahan masalahnya, serta cara-cara penanganannya.

e. Menyusun laporan hasil pembahasan kasus

Pada tahap ini, tanggapan dan cara-cara pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus. Format hasil pertemuan kasus dapat menggunakan contoh seperti pada lampiran.

f. Tindak lanjut kegiatan indentifikasi

Tindak lanjut dari kegiatan indentifikasi peserta didik adalah melaksanakan asesmen. Asesmen merupakan kegiatan mengenali lebih jauh tentang karakteristik peserta didik. Karekteristik yang dimaksud adalah kemampuan awal, kelemahan atau hambatan, dan kebutuhan peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan asesmen akan dibahas pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Istilah identifikasi mengacu pada sebuah proses untuk mengenali sesuatu benda atau mengenali seseorang. Secara harfiah kata *identity* berarti tanda-tanda atau ciri-ciri. Dengan demikian kata identifikasi secara umum dapat diartikan sebagai proses untuk mengenali ciri-ciri atau tanda-tanda sesuatu atau seseorang. Mengidentifikasi kemampuan, keterbatasan, dan kebutuhan anak berkebutuhan

khusus berarti mengenali kemampuan awal anak berkebutuhan khusus, mengenali keterbatasan anak berkebutuhan khusus, dan mengenali kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

a. Identifikasi Peserta Didik

Identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa adalah salah satu upaya para guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/ pembelajaran tertentu yang akan diikuti peserta didik.

Dalam rangka mengidentifikasi (mengenali) dan mengases (menilai) anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi. Selain jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing- masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan dalam mengasesmen diperlukan pengetahuan tentang kemampuan dan kesulitan yang dihadapi anak pada saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut.

Sebelum mengikuti proses pembelajaran guru perlu memahami kondisi peserta didiknya secara holistik dan komprehensif. Pemahaman guru yang holistik dan komprehensif akan sangat membantu guru dalam menentukan program pembelajaran bagi peserta didik yang bersangkutan. Di sisi peserta didik, pemahaman guru yang baik tentang peserta didik akan membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuannya, mengurangi kesulitannya, menyesuai-kan dengan gaya belajar peserta didik, dan membantu menentukan kebutuhan belajarnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Menurut teori kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) Gardner, bahwa sejak lahir manusia memiliki jendela kecerdasan yang banyak. Gardner menyatakan bahwa pada setiap individu yang lahir, terdapat delapan jendela kecerdasan. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Namun dalam perkembangan dan pertumbuhannya individu hanya mampu paling banyak empat macam saja dari ke delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Dengan teori ini maka terjadi pergeseran paradigma psikologis hierarkhis menjadi pandangan psikologis diametral. Tidak ada individu yang cerdas, bodoh, sedang, genius, dan sebagainya, yang ada kavling kecerdasan yang berbeda.

b. Aspek-aspek Identifikasi

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Dalam buku ini istilah identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Aspek-aspek yang diidentifikasi meliputi aspek mental, intelektual, emosional dan sosial, moral, dan aspek latar belakang sosial dan budaya. Secara sederhana identifikasi terhadap peserta didik secara umum terbagi menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu identifikasi kemampuan (keunggulan), identifikasi dan kelemahan atau hambatan, identifikasi kebutuhan, dan identifikasi gaya belajar.

Mengidentifikasi kemampuan awal, hambatan/kesulitan belajar, dan kebutuhan belajar peserta didiksebelum pembelajaran dimulai merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan siswa tersebut. Oleh karena itu, kegiatan identifikasi kemampuan awal, hambatan/kesulitan belajar, dan kebutuhan belajar peserta didik merupakan proses untuk mengetahui potensi dan kesulitan serta kebutuhan peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Selain identifikasi, asesmen bagi peserta didik juga perlu dilakukan oleh seorang guru. Asesmen peserta didik berfungsi sebagai upaya pendidik

untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran peserta didik yang telah dilakukan atau sedang berlangsung.

Setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak atau memiliki kelebihan dan keistimewaan tertentu. Bila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui pula apakah anak tergolong: (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Anak Tunalaras, (6) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (7) Anak lamban belajar, (8) Anak autis (9) Anak cerdas istimewa dan Berbakat istimewa, (10) Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tegolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut assesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, terapis, dan lain-lain.

c. Tujuan Identifikasi

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (pisik, intelektual, sosial, emosional, dan lain sebagainya). Melalui proses identifikasi kita dapat mengetahui sejumlah informasi berkenaan dengan karakteristik peserta didik. Baik informasi berkenaan dengan kemampuan (keunggulan) maupun kelemahan (hambatan), sekaligus mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik yang bersangkutan. Seorang anak disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan progam pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya. Proses identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima hal, yaitu penjaringan (*screening*), pengalih tanganan (*referal*), klasifikasi, perencanaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar. Tentang kelima hal tersebut diuraikan di bawah ini.

1) Penjaringan (*screening*)

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Contoh alat identifikasi terlampir. Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

2) Pengalihtanganan (*referal*)

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (referal) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli pendidikan khusus), dan terapis, kemudian ditangani oleh guru.

Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalihtanganan (referal). Bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pendidikan Khusus (Guru PLB) atau konselor.

3) Klasifikasi

Pada tahap klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penangan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya)

maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan.

Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan kekelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

4) Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

5) Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dan lain-lain.

Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan. Melalui lima tujuan khusus di atas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

d. Sasaran Indentifikasi

Secara umum sasaran indentifikasi anak berkebutuhan khusus adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar. Sedangkan secara khusus (operasional) sasaran indentifikasi anak berkebutuhan khusus adalahanak yang sudah bersekolah di Sekolah reguler, anak yang baru masuk di sekolah reguler, dan anak yang belum/tidak bersekolah.

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Dalam buku ini istilah identifkasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan (phisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, gurunya, dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Sedangkan langkah berikutnya, yang sering disebut asesmen, bila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, terapis, dan lain-lain. Dalam istilah sehari-hari, identifikasi sering disebut dengan istilah penjaringan, sedangkan asesmen disebut dengan istilah penyaringan.

1) Anak yang sudah bersekolah di Sekolah reguler

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana (contoh terlampir), melakukan penjaringan terhadap seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut untuk menemukan anak-anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang terjaring melalui proses identifikasi, perlu dilakukan langkah-langkah untuk pemberian bantuan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya.

© 2016

2) Anak yang baru masuk di Sekolah reguler

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana (contoh terlampir) melakukan penjaringan terhadap seluruh murid baru (peserta didik baru) untuk menemukan apakah di antara mereka terdapat ABK yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang terjaring melalui proses identifikasi ini, perlu diberikan tindakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

3) Anak yang belum/tidak bersekolah

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana, dan/atau bekerjasama dengan Kepala Desa/Kelurahan, atau Ketua RW dan RT setempat, melakukan pendataan anak berkebutuhan khusus usia sekolah di lingkungan setempat yang belum bersekolah. Anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum bersekolah dan terjaring melalui pendataan ini, dilakukan langkah-langkah untuk pemberian tindakan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

2. Prinsip-prinsip Identifikasi

Seperti yang telah diuraikan di muka proses identifikasi dilakukan untuk mengenali karakteristik peserta didik. Mengenali peserta didik berkenaan dengan kemampuan, kelemahan dan hambatan, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Berikut adalah prinsip-prinsip penting dalam melakukan identifikasi terhadap peserta didik.

a. Bertujuan meningkatkan pembelajaran

Setelah melakukan identifikasi, baik pihak sekolah maupun guru, harus harus menghasilkan sebuah perencanaan dan penyediaan pembelajaran yang mendekati kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan identifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

b. Menggunakan pendekatan yang luas, sistematis, dan berkelanjutan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Sekolah perlu menggunakan pendekatan yang luas untuk identifikasi yang sistematis dan terus-menerus serta memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan potensinya.

Dalam hal ini sekolah memerlukan sistem yang luas dan perlu menggunakan pendekatan-pendekatan yang dapat memastikan bahwa identifikasi menggunakan cara yang sistematis dan komprehensif. Disarankan proses ini dimulai pada anak usia dini atau setidaknya selama kelas di sekolah dasar kelas rendah.

c. Identifikasi bukan tujuan melainkan proses yang sistematis

Identifikasi harus menjadi proses yang berkesinambungan. Minat dan kemampuan siswa yang terus berubah, sehingga guru perlu waspada terhadap kemampuan dan bakat yang muncul. Ini berarti bahwa guru harus waspada terhadap kemunculan bakat khusus, bakat yang lebih responsif terhadap lingkungan belajar dan lebih mungkin bisa diwujudkan. Proses identifikasi harus bisa memastikan dan mengantisipasi kemunculan bakat-bakat khusus pada setiap peserta didik.

d. Efektif, mengacu pada berbagai sumber

Ini berarti mengumpulkan dan mempertimbangkan informasi dari beragam sumber seperti orang tua, rekan-rekan, hasil observasi guru, hasil tes dan data yang telah tersedia.

e. Pendekatan mengacu pada keberbakatan, berbeda untuk orang yang berbeda

Pendekatan untuk identifikasi harus mencerminkan konseptualisasi sekolah tentang apa bakat dan keberbakatan diartikan di masyarakat. Ini berarti harus ada komunikasi terbuka antara orangtua/pengasuh, siswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat atas seluruh proses identifikasi.

Setiap proses identifikasi perlu mengakui bakat yang terjadi pada semua kelompok sosial ekonomi, di semua etnis dan di semua komunitas sekolah.Identifikasi harus mencerminkan demografi populasi sekolah. Ini berarti bahwa proses identifikasi suatu sekolah perlu memastikan bahwa siswa dari semua etnis dan semua kelompok sosial ekonomi terwakili.

f. Praktik identifikasi harus menghadirkan potensi dari prestasi yang nyata (bukti prestasi)

Ini berarti sekolah dan guru harus menyadari indikator halus atau pengecualian yang kurang jelas dan juga mempertimbangkan konteks di luar sekolah dan kelas sebagai sumber informasi. Lingkungan kelas responsif yang menawarkan banyak pilihan dan menghargai berbagai cara merespon sehingga memberikan wawasan yang lebih besar ke potensi dari konteks yang kurang responsif.

g. Identifikasi harus menjadi alat untuk mencapai tujuan

Hal ini kontra produktif untuk menghabiskan waktu yang lama berusaha untuk mengidentifikasi anak yang tepat untuk program tertentu dengan mengorbankan waktu yang digunakan untuk mengembangkan program yang sesuai untuk individu dan dari kelompok siswa yang lebih luas. Ini berarti bahwa program keberbakatan dan berbakat harus holistik di alam dan bahwa ada keterhubungan antara bagaimana keberbakatan dan berbakat didefinisikan, bagaimana keberbakatan dan siswa berbakat diidentifikasi, ketentuan pendidikan bagi para siswa, dan bagaimana cara program dievaluasi secara total.

Proses identifikasi menggunakan format-format yang telah disediakan. Di lapangan terdapat berbagai format identifikasi, namun isinya kurang lebih tidak jauh berbeda. Pada pelatihan ini format yang digunakan adalah sebagai berikut.

3. Alat Identifikasi ABK

Alat identifikasi anak berkebutuhan khusus (AIABK), adalah alat yang disusun untuk mengetahui kondisi dan asal usul peserta didik. Alat ini terdiri atas 4 (empat) format. Masing masing format berisi tentang data dan informasi peserta didik yang diidentifikasi. Format 1 dan format 2 merupakan format yang berisi data pendudkung AIABK, format 3 merupakan alat identidikasi yang digunakan, dan format 4 adalah rekap hasil identifikasi.

Format 1 Berisi tentang segala data informasi yang berkaitan dengan kondisi dan riwayat kesehatan peserta didik. Untuk mengisi format 1 ini kita harus berusaha dengan melakukan berbagai cara. Misalnya dengan

mewawancarai keluarga, dokter, psikolog, terapis, dan lain sebagainya.

Data-data yang diperlukan untuk mengisi format 1 terdiri atas: identitas anak, riwayat kelahiran, perkebangan masa balita, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan pendidikan

Format 2 Berisi tentang segala hal yang berkaitan dengan data dan informasi keluarga peserta didik yang diidentifikasi. Kondisi keluarga melipiti hubungan di dalam keluarga, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, lingkungan sekitar keluarga, dan lain sebagainya.

Data-data yang diperlukan untuk mengisi format 2 terdiri atas: identitas orang tua/wali yaitu ayah dan ibu atau seseorang yang menjadi wali peserta didik, hubungan orang tua dengan peserta didik, sosial ekonomi orangtua, dan tanggungan dan tanggapan keluarga terhadap peserta didik yang bersangkutan.

Format 3 Merupakan AIABK yang sebenarnya, yaitu alat yang digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik. Cara pengisian AIABK ini dilakukan dengan cara memberikan tanda check list (√) pada kolom-kolom yang sesuai.

Format 3 ini berisi tentang uraian karakteristik umum dari jenis-jenis ABK dan nama peserta didik yang ditandai dengan nomor urutnya.

Jenis ABK yang terdapat pada AIABK terdiri atas:

1. Gangguan Penglihatan (Tunanetra) meliputi
    a. Gangguan Penglihatan (*Low vision*) dan
    b. Tidak Melihat (Tunanetra Total)
2. Gangguan Pendengaran (Tunarungu)
    a. Kurang pendengaran (*hard of hearing*)
    b. Tuli (*deaf*)
3. Tunagrahita
    a. Kecerdasan Ringan dan perilaku adaptifnya
    b. Kecerdasan Sedang dan perilaku adaptifnya
    c. Kecerdasan Berat dan perilaku adaptifnya

© 2016

4. Tunadaksa/Kelainan Anggota Tubuh/Gerakkan
    a. Folio
    b. Cerebral Palcy (CP)
5. Tunalaras (Anak yang mengalami gangguan emosi daan Perilaku
6. Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Spesifik
    a. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
    b. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)
    c. Anak yang mengalami kesulitan matematika (discalculia)
7. Anak Lamban Belajar
8. Anak Berbakat/Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa
9. Autis

Format 4 Merupakan rekapitulasi dari hasil identifikasi. Pada format ini berisi nama-nama yang diidentifikasi, kemampuan, kelemahan atau hambatan, kebutuhan belajar, dan kondisi sosial peserta didik.

Pada setiap alat identifikasi dilengkapi dengan petunjuk pengisian. Penggunakan alat ini (AIABK) dilakukan dengan cara mengisi semua format yang disediakan. Untuk memperolaeh hasil yang maksimal, kepada seluruh pengguna AIABK disarankan untuk mengisi seluruh item yang disediakan. Selama proses identifikasi, kadang-kadang kita harus mewawancarai beberapa orang yang terkait dengan peserta didik yang bersangkutan. Artinya selain orang tua, terdapat orang-orang lain yang terkait, misalnya dokter, psikolog, terapis, dan lain sebagainya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 2.1: *Konsep identifikasi*

Aktivitas pembelajaran dimulai oleh fasilitator, yaitu dengan memaparkan garis besar kegiatan pembelajaran 2. Fasilitator meminta peserta terus belajar baik secara individual maupun bekerja secara kelompok.

Kegiatan individual

1. Peserta membaca uraian materi tentang identifikasi anak berkebutuhan khusus.
2. Berikan tanda-tanda pada pengertian-pengertian dasar atau pada kalimat-kalimat penting dengan menggunakan stabillo.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Kegiatan kelompok

1. Setiap kelompok mendapat tugas untuk mendiskusikan ke-5 konsep dasar identifikasi, yaitu identifikasi pesertadidik, tujuan identifikasi, aspek yang diidentifikasi, sasaran identifikasi, dan prinsip-prinsip identifikasi.
2. Penentuan kelompok diskusi diundi secara acak. Hasil diskusi dituangkan ke dalam kertas plano.
3. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai pemaparan, kertas plano ditempelkan pada dinding kerja masing-masing.

Aktivitas 2.2: *Mengkaji format-format identifikasi anak berkebutuhan khusus*

Praktik identifikasi terhadap peserta didik perlu dilakukan oleh guru kepada setiap peserta didik baru. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan..oleh karena itu peserta pelatihan perlu melakukan praktik identifikasi peserta didik. Aktivitas belajar 4 ini dilakukan oleh seluruh kelompok terhadap semua format yang ada.

1. Setiap kelompok menerima format-format identifikasi peserta didik dari fasilitator.
2. Setiap kelompok mengkaji format-format identifikasi tersebut. hasil kajian ditulis pada kertas HVS warna.
3. Hasil kajian kelompok dijadikan sebagai bahan untuk menyusun rekomendasi.
4. Rekomendasi disajikan secara panel dan hasilnya menjadi rekomendasi kelas.
5. Pada akhir sesi fasilitator memberikan penguatan.

Aktivitas 2.3: Prosedur pelaksanaan identifikasi

Aktivitas pembelajaran dimulai oleh fasilitator, yaitu dengan memaparkan tujuan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran 2.

1. Fasilitator meminta kepada setiap anggota di dalam kelompok untuk mempelajari dengan seksama tahapan pelaksanaan identifikasi. Waktu yang diberikan 5 menit.
2. Peserta nomor 1 mempelajari tahapan nomor 1, peserta nomor 2 mempelajari tahapan nomor 2, peserta nomor 3 mempelajari tahapan nomor 3, dan seterusnya.

3. Setiap peserta nomor 1 pada setiap kelompok bergerak/berpindah ke meja kelompok lain. Kelompok 1 pindah ke kelompok 2, kelompok 2 pindah ke kelompok 3.
4. Peserta yang berpindah menjelaskan apa yang dipelajarinya kepada kelompok barunya. Alokasi waktu untuk memberi penjelasan 3 menit saja.
5. Kegiatan berulang terus dilakukan sehingga seluruh nomor peserta mendapat bagian untuk menjelaskan apa yang dipelajarinya. Ilustrasi kegiatan digambarkan sebagai berikut.

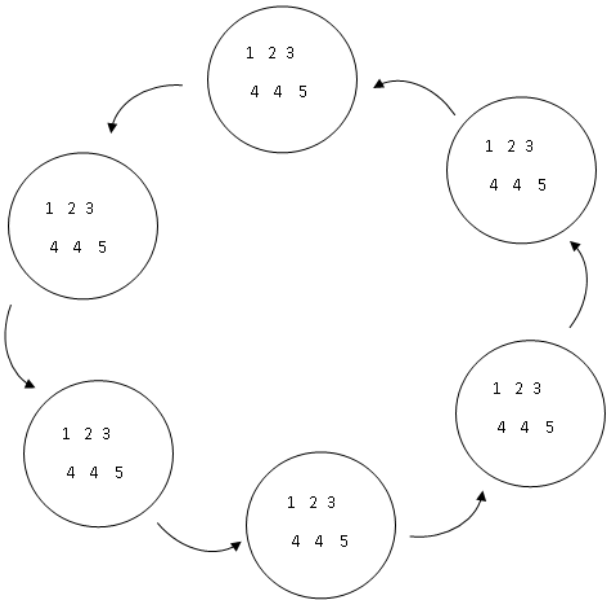

Gambar 2. 1 Ilustrasi aktivitas 5

Aktivitas 2.4: Praktek identifikasi peserta didik

Praktik identifikasi terhadap peserta didik perlu dilakukan oleh guru kepada setiap peserta didik baru. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan oleh karena itu peserta pelatihan perlu melakukan praktik identifikasi peserta didik. Aktivitas belajar 6 ini dilakukan oleh seluruh kelompok terhadap semua format yang ada.

1. Selanjutnya setiap kelompok melakukan simulasi identifikasi peserta didik. Setiap anggota kelompok melakukan peran sebagai peserta didik, sebagai guru, dan sebagai kepala sekolah. Anggota yang lainnya mencatat keseluruhan proses identifikasi.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

2. Setelah melakukan simulasi, seluruh anggota kelompok berkumpul lagi untuk membahas proses simulasi yang telah dilakukan.
3. Kelompok membuat kesimpulan pelaksanaan simulasi dan membuat rekomendasi untuk perbaikan proses indentifikasi yang sebenarnya.
4. Pada akhir kegiatan setiap kelompok melaporkan hasil kajiannya yang diwakili oleh salah seorang anggota kelompok.
5. Gunakan format kajian seperti berikut.

   Nama Kelompok : _____

   Anggota : _____

   _____

   _____

   _____

   _____

Kajian	**Temuan**	**Rekomendasi**
Format 1		
Format 2		
Format 3		
Format 4		

Bandung,.....20..

Ketua kelompok

© 2016

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Agar pemahaman Anda lebih meyakinkan, lakukan hal-hal berikut:

1. Carilah informasi tentang pelaksanaan identifikasi peserta didik pada laman-laman website. Buat rangkuman dan sebutkan sumbernya.
2. Apa manfaat pelaksanaan identifikasi peserta didik bagi sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.
3. Cari informasi, siapa sajakah yang berhak melakukan identifikasi bagai peserta didik di sekolah.

F. Rangkuman

Identifikasi adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengenali sesuatu benda atau seseorang dengan menggunakan instrumen terstandar. Dalam konteks pendidikan khusus identifikasi merupakan proses pengenalan peserta didik sebelum yang bersangkutan mengikuti pembelajaran.

Proses identifikasi peserta didik meliputi pengenalan kemampuan (awal), kelemahan atau hambatan, dan kebutuhan untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Proses belajar yang diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah proses untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik yang bersangkutan dengan meminimalkan hambatan yang dimilikinya.

Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan lain sebagainya)?. Hasil identifkasi akan menjadi dasar dalam proses pembelajaran bagi peserta didik yang bersangkutan. Identifikasi peserta didik dilakukan untuk lima hal,yaitu penjaringan (*screening*), pengalihtanganan (*referal*), klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Informasi tentang pelaksanaan identifikasi peserta didik dapat Anda temui di laman-laman web site. Cari informasi pada laman-laman web site resmi. Artinya informasi bukan blog-blog yang tidak jelas. Bagi guru-guru di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pemahaman tentang identifikasi menjadi hal yang sangat penting.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Pemahaman ini akan sangat mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Jika tingkat pemahaman Anda terhadap materi di atas mencapai 80% atau lebih, maka Anda dapat meneruskan pada materi pembelajaran berikutnya. Tetapi Jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mempelajarinya kembali hingga benar-benar faham dan menguasai, terutama terhadap materi-materi yang belum dikuasai hingga pemahaman dan penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini minimal mencapai 80%.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

ASESMEN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah peserta pelatihan mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan akan mampu menguasai konsep dasar asesmen bagi anak berkebutuhan khusus meliputi tujuan, cara, ruang lingkup, dan instrumen pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus, serta manhaat asesmen dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian asesmen bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Menjelaskan tujuan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Menyusun instrumen identifikasi kesulitan belajar anak tunagrahita.
4. Memilihinstrumen identifikasi kesulitan belajar anak tunagrahita.
5. Menjelaskan manfaat asesmen bagi anak berkebutuhan khusus dalam perencanaan pembelajaran.
6. Menjelaskan manfaat asesmen bagi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran.
7. Menjelaskan manfaat asesmen bagi anak berkebutuhan khusus dalam pemantauan kemajuan belajar.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Asesmen

Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak. Dalam kontek pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis

sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut. Sebagai contoh; dari hasil asesmen diperoleh informasi bahwa anak itu mengalami kesulitan dalam hal bicara, dan bukan kepada pelabelan bahwa anak itu Autis. Selanjutnya instrumen asesmen disusun untuk menemukan hal-hal yang sangat spesifik berkaitan dengan masalah bicara tadi dan bukan untuk menemukan pelabelan. Dengan demikian program pendidikan didasarkan kepada kebutuhan, dan bukan pada kecatatan seorang anak.

Assesmen sering didefinisikan dengan berbagai macam cara, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Beberapa buah diantara definisi tersebut menyatakan bahwa assesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Kemudian sejalan dengan definisi tersebut, McLoughin dan Lewin (dalam Yosfan Azwandi, 2005) merumuskan batasan yang menyatakan bahwa assesmen dalam pendidikan luar biasa adalah proses yang sistematis dalam mengajukan pertanyaan yang relevan secara kependidikan untuk digunakan sebagai dasar penempatan dan pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas, maka assesmen dapat diartikan sebagai semacam kegiatan “penilaian” yang dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kekuatan, kelemahan, serta kesulitan anak dalam bidang tertentu, yang akan dimanfaatkan untuk penempatan dan penyusunan program pendidikan atau layanan bantuan yang diberikan.

Istilah asesmen dalam pedidikan khusus memiliki makna yang berbeda dengan asesmen yang digunakan secara umum dalam dunia pendidikan. Pada umumnya orang sering menterjemahkan istilah asesmen sebagai penilaian, padahal sesunguhnya terjemahan itu tidak cocok, sebab asesmen dalam pendidikan khusus memiliki pengertian yang khas.

Menurut Zaenal Alimin (2010) Istilah asesmen memiliki makna yang berbeda dan jauh lebih luas dibandingkan dengan istilah diagnostik, tes, maupun evaluasi. Di dalam asesmen terdapat empat aspek pertanyaan penting yang harus diungkap terkaitdengan kondisi seorang individu yaitu: 1) kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki, 2) Hambatan atau kesulitan apa yang dialami, 3) mengapa hambatan atau kesulitan itu dialami, 4) kebutuhan-kebutuhan (dalam

hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi. Oleh karena itu diagnostik, tes, dan evaluasi tidak mampu mengungkap keempat hal tersbut.

Sebagai contoh, ada seorang anak kls 2 SD mengalami kesulitan belajar membaca. Jika seorang guru akan melakukan asesmen harus mengungkap data empat pertanyaan tersebut di atas, misalnya kemampuan yang sudah dimiliki: dapat mengenal huruf, dan sudah bisa melebur dua fonem menjadi suku kata. Hambatan yang dialami adalah dalam akurasi dan fluensi membaca kata (sering mengalami kekeliruan membaca: /buku-paku/, /renang-rentang/, /kembang-kumbang/, kekeliruan menulis: seperti kata /kesulitan/ ditulis /kesultian/, /kemarin/ ditulis /kemarni/, /kebaikan/ ditulis /kekaiban/, dan kata-kata yang mirip sulit dibedakan).

Berdasarkan data tersebut, guru menelusuri data mengapa hambatan itu mucul dan diketahui karena ada kesulitan dalam konsentarsi, impusif, danselalu ingin cepat selesai. Data hasil asesmen digambarkan seperi itu.Akan tetapi jika kesulitan membaca seperti itu dilakukan dengan cara diagnostik hasinya mengatakan bahwa anak tersebut mengalami disleksia. Data hasiltes akan mengatakan anak ini skor keterampilan membacanya rendah dan data hasil evaluasi akan mengatakan anak ini gagal dalam belajar membaca.

Menurut Smith (1982), Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak, yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. Menurut Arends (2008), asesmen adalah proses mengumpulkan informasi tentang siswa dan kelas untuk maksud-maksud pengambilan keputusan instruksional. Menurut Rahardja (2008), asesmen adalah proses pengumpulan informasi dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai, untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program pendidikan bagi siswa tertentu.

Asesmen merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan peserta didik, baik perkembangan dalam berbagai tugas perkembangan maupun perkembangan dibidang akademik. Berdasarkan hasil asesmen dapat diketahui kebutuhan tiap peserta didik sehingga dapat disiapkan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

a. Tujuan Asesmen

Asesmen bertujuan untuk:

1) menemukan hal-hal yang sudah dimiliki (kekuatan) dan yang belum dimiliki (kelemahan) peserta didik;
2) menemukan kebutuhan peserta didik;
3) mengetahui kemampuan awal peserta didik (*baseline*);
4) menyiapkan Program Pendidikan Individual (PPI); dan
5) menentukan strategi, lingkungan belajar, penilaian dan evaluasi, serta waktu dan alat yang cocok atau sesuai digunakan.

b. Cara pelaksanaan asesmen

Asesmen dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes informal (yang dibuat oleh guru) maupun tes standar (*standardized test*).

c. Ruang lingkup asesmen

Berdasarkan tujuan asesmen, ruang lingkup asesmen dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kemampuan sensomotoris dan persepsi; seperti kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus, persepsi penglihatan, persepsi perabaan, danpersepsi pengecapan.
2) Kemampuan memelihara diri; seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, dan menggunakan kamar mandi atau toilet.
3) Kemampuan berbahasa; seperti bicara, menulis, dan penggunaan alat komunikasi.
4) Kemampuan sosial emosi; seperti bereaksi, bermain bersama, menjalankan perintah, dantata cara bergaul.
5) Kemampuan kognitif; seperti mengerti bentuk, warna, angka, dan penggunaan uang.
6) Kemampuan menggunakan alat keterampilan; seperti menggunting, memotong, mencungkil, memahat, menggunakan alat jahit, dan memelihara pakaian.

d. Instrumen asesmen

Guru dapat mengembangkan sendiri instrumen asesmen informal pengembangan diri. Contohnya sebagai berikut.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

INSTRUMEN ASESMEN

MEMELIHARA DIRI

Nama Peserta Didik : .....

Kelas : .....

Hari/Tanggal : .....

No.	Aspek Kemampuan yang diases	Pengamatan				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Memelihara kebersihan tangan					
2	Memelihara kebersihan kaki					
3	Menggunakan toilet					
4	Membersihkan diri setelah BAK					
5	Membersihkan diri setelah BAB					
6	Membersihkan wajah					
7	Melakukan kegiatan mandi					
8	Menggosok gigi					
9	Melakukan cuci rambut					
10	Memelihara kebersihan telinga					
11	Memelihara kebersihan hidung					
12	Menggunakan pembalut (perempuan)					
13	Memelihara kuku					
14	Mencukur kumis dan jenggot (laki-laki)					

(sumber: Direktorat Pembinaan PKLK, 2014)

Di lapangan asesmen dan evaluasi sering menjadi samar dan digunakan secara tidak tepat. Evaluasi dan asesmen memang memiliki kemiripan, namun keduanya sangat berbeda. Dilihat dari pelaksanaannya; evaluasi dilakukan diakhir proses belajar atau di saat proses belajar berlangsung, sementara tindakan asesmen bukan hanya dilakukan diakhir dan disaat proses belajar berlangsung, tetapi jauh sebelum proses belajar itu terjadi, asesmen telah dilakukan dan proses ini akan terus bergulir tanpa henti. Dilihat dari kontennya (instrumen); evaluasi diambil dari materi yang diberikan, sementara asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak Dilihat dari tujuan; evaluasi semata-mata hanya untuk mengukur seberapa jauh materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat.

© 2016

Kegiatan assesmen dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik anak menentukan penempatan anak dalam suatu sistem layanan bantuan, mengevaluasi kemajuan anak, dan memprediksi bantuan akademik dan non-akademik anak. Secara rinci tujuan assesmen untuk mengambil keputusan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus sehubungan dengan:

a. Penjelasan mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus
b. Penempatan anak autis dalam suatu program layanan bantuan.
c. Mengevaluasi kemajuan anak yang sedang mengikuti suatu program layanan bantuan.
d. Memprediksi kebutuhan khusus anak autis baik dalam hal akademik maupun non-akademik.

Secara umum asesmen bertujuan untuk menganalisis keadaan siswa atau anak didik dalam rangka mengumpulkan informasi tentang kelemahan dan keunggulan atau kekuatan yang dimiliki sisa sebagai upaya untuk mempersiapkan pembuatan program dan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sesuai dengan tujuan umum tersebut, asesmen mempunyai tujuan yang spesifik yang dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Identifikasi dan *Screning*, untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.
b. Klasifikasi, untuk mengklasifikasikan jenis dan berat atau ringannya kebutuhan khusus anak yang bersangkutan.
c. Perencanaan Program Pengajaran.
d. Evaluasi Siswa.
e. Penempatan.
f. Grading/Penilaian.
g. *Prediction*. Untuk memperkirakan potensi atau kinerja anak atau kelompok anak di masa datang.
h. *Guidance*. Dapat digunakan untuk bimbngan sehubungan karir.

Pendapat lain mengenai tujuan assesmen dikemukakan oleh **Menurut Sumardi & Sunaryo (dalam Yosfan Azwandi, 2005), bahwa assesmen bertujuan untuk:**

a. Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

b. Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.

2. Pelaksanaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas istilah asesmen dapat dibedakan secarajelas dengan istilah diagnostik, tes dan evaluasi. Oleh karena itu asesmendapat didefinisikan sebagai berikut: Asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, mengetahui latar belakang mengapa hambatan/kesulitan itu muncul dan untuk mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Berdasarkan data hasil asesmen tersebut dapat dibuat program pembelajaran yang tepat bagi anak itu**.**

a. Pendekatan Asesmen

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan asesmen meliputi:

1) Asesmen Formal

Asesmen formal adalah asesmen standar atau asesmen yang menggunakan instrumen baku, misalnya WISC (tes kecerdasan), PMC, Basal Reading Tes Minosetta, dan lain-lain. Instrumen tersebut telah mengalami standarisasi melalui eksperimen yang ketat dengan jumlah sampel yang sangat banyak.

2) Asesmen Informal

Asesmen informal adalah asesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak. Asesmen informal ini hanya berlaku kasuistis, maksudnya berlaku pada komunitas anak dimana guru itu membuat dan menerapkan asesmen. Belum tentu sesuai atau cocok diterapkan pada komunitas anak ditempat lain.

b. Subjek Asesmen

Siapa sajakah sebenarnya yang memerlukan asesmen, tentunya semua anak membutuhkan asesmen. Semua anak harus memperoleh hak pendidikan dan hak belajarnya maka semua anak perlu memperoleh proses

asesmen agar hak pendidikan dan hak belajarnya terpenuhi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Anak pada umumnya membutuhkan asesmen, terlebih lagi anak-anak berkebutuhan khusus yang rentan terhadap kegagalan dalam proses pembelajaran. Semua anak berkebuthan khusus harus diasesmen sebelum mereka memulai proses pembelajaran.

Semua subjek akan memperoleh strategi, lingkup, dan teknik asesmen yang sama. Perbedaannya terletak pada prosedur dan item-item soal dan instruksi yang ada dalam proses asesmen. Faktor usia juga menentukan bentuk item soal dan evakuasi yang akan diberikan.

Misalnya asesmen membaca permulaan pada anak tunagrahita akan berbeda dengan anak pada umumnya. Item-item soal pada anak tunagrahita harus memiliki instruksi yang jelas bahkan perlu dibuat dengan bahasa atau simbol yang sesuai dengan pekembangan anak tunagrahita. Namun pada prinsipnya asesmen bagi semua anak adalah sama.

Sebagai tindak lanjut dan kegiatan identifikasi anak berkelainan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai, maka dilakukan tindak lanjut, yaitu pelaksanaan asesmen, penyusunan program pembelajaran (menyusun RPP atau PPI) termasuk mengorganisasikan keberadaan siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan pembelajaran.

c. Pelaksanaan Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua (untuk beberapa hal), dan tenaga profesional lain yang tersedia sesuai dengan kompetensinya. Kegiatan asesmen meliputi beberapa bidang, antara lain asesmen akademik, asesmen sensoris dan motorik, asesmen psikologis, emosi, dan sosial. Serta asesmen lain yang dianggap perlu. Berikut adalah uraian asesmen-asesmen tersebut.

1) Asesmen Akademik

   Asesemen akademik sekurang-kurangnya meliputi tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

2) Asesmen Sensorik dan Motorik:
   Asesmen sensorik terutama untuk mengetahui ganguan penglihatan, pendengaran. Sedangkan asesmen motorik untuk mengetahui gangguan motorik halus maupun kasar yang mungkin dapat mengganggu pembelajaran bidang yang lain.

3) Asesmen Psikologik, Emosi dan Sosial.
   Asesmen psikologik dapat digunakan untuk mengetahui potensi intelektual dan kepribadian abak, Juga dapat diperluas dengan tingkat emosi dan sosial anak.

4) Asesmen lain yang dianggap perlu:
   Misalnya aspek kesehatan, status gizi dan perkembangan fisik anak. Informasi ini sangat penting karena aspek kesehatan sangat berpengaruh terhadap konerja belajar anak.

Ada bagian-bagian tertentu yang dalam pelaksanaan asesmen mebutuhkan tenaga profesional sesuai dengan kewenangannya. Guru dapat membantu dan memfasilitasi terselenggaranya asesmen tersebut sesuai dengan kemampuan orang tua dan sekolah.

3. Perencanaan Pembelajaran dan Pengorganisasian Siswa

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dapat meliputi: menetapkan bidang atau aspek problema belajar yang akan ditangani. Apakah seluruh mata pelajaran, sebagian mata pelajaran, atau hanya bagian tertentu dari suatu mata pelajaran. Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, apakah bentuknya berupa pelajaran remedial, pengayaan, pendekatan kooperatif, atau kompetitif, dan lain-lain, menyususun program individual.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya menganalisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka kita dapat memilah bidang studi yang perlu ada penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil esesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh yang berupa program pembelajaran individual (PPI).

© 2016

Penyusunan PPI dilakukan dalam sebuah tim yang sekurang-kurangnya terdiri dari guru kelas dan mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua/wali serta guru pembimbing khusus. Pertemuan perlu dilakukan untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan anak serta penentuan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan dalam kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun dan ditetapkan pada tahap sebelumnya. Sudah tentu pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak, tidak dapat dipaksakan sesuai dengan target yang akan dicapai oleh guru. Program tersebut bersifat fleksibel.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (*prerequisit*). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan

b. Pemantauan Kemajuan Belajar dan Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan/atau bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan dalam belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dimantapkan , tetapi jika tidak terdapat kemajuan perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai isi dan pendekatan program, maupun motivasi anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Dengan demikian diharapkan akhirnya semua problema belajar anak secara bertahap dapat diperbaiki sehingga anak terhindar dari kemungkinan tidak naik kelas atau bahkan putus sekolah.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 3.1: *Konsep dasar asesmen*

Aktivitas pembelajaran dimulai oleh fasilitator, yaitu menjelaskan sepintas tentang esensi kegiatan pembelajaran 3. Fasilitator meminta peserta untuk tetap bekerja di dalam kelompok.

Kegiatan individual

1. Peserta membaca uraian materi pengertian anak berkebutuhan khusus seraya memberi tanda (*highlight*) pada kata-kata atau kalimat-kalimat penting dengan menggunakan stabillo. Mulai dari halaman 46 sampai dengan halaman 55.
2. Pindahkan kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut ke dalam selembar kertas folio berwarna.
3. Diskusikan hasil bacaan di dalam setiap kelompok.
4. Buat rangkuman yang menggambarkan hasil diskusi kelompok pada kertas berwarna dan bacakan oleh salah seorang perwakilan kelompok.
5. Selanjutnya tempelkan pada dinding yang tersedia.

Aktivitas 3.2: *Diskusi panel konsep dasar asesmen*

Kegiatan kelompok

1. Fasilitator menunjuk salah satu kelompok (misalnya kelompok A) untuk mendiskusikan secara mendalam konsep dasar asesmen bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Selajutnya setiap anggota dari kelompok A tersebut menyebar ke kelompok lain untuk menyampaikan hasil pendalaman materi di kelompoknya.
3. Setiap kelompok mendiskusikan hal yang sama di setiap kelompoknya dengan dipandu oleh seorang anggota kelompok A sebagai narasumber.
4. Setiap kelompok membuat rangkuman hasil diskusi pada kertas plano.
5. Setiap perwakilan kelompok (kecuali kelompok A) menyampaikan hasil diskusinya secara panel di depan kelas dengan dipandu oleh ketua kelompok A.Setelah selesai pemaparan, kertas plano ditempelkan pada dinding kerja masing-masing.

Ilustrasi aktivitas 8 seperti gambar berikut.

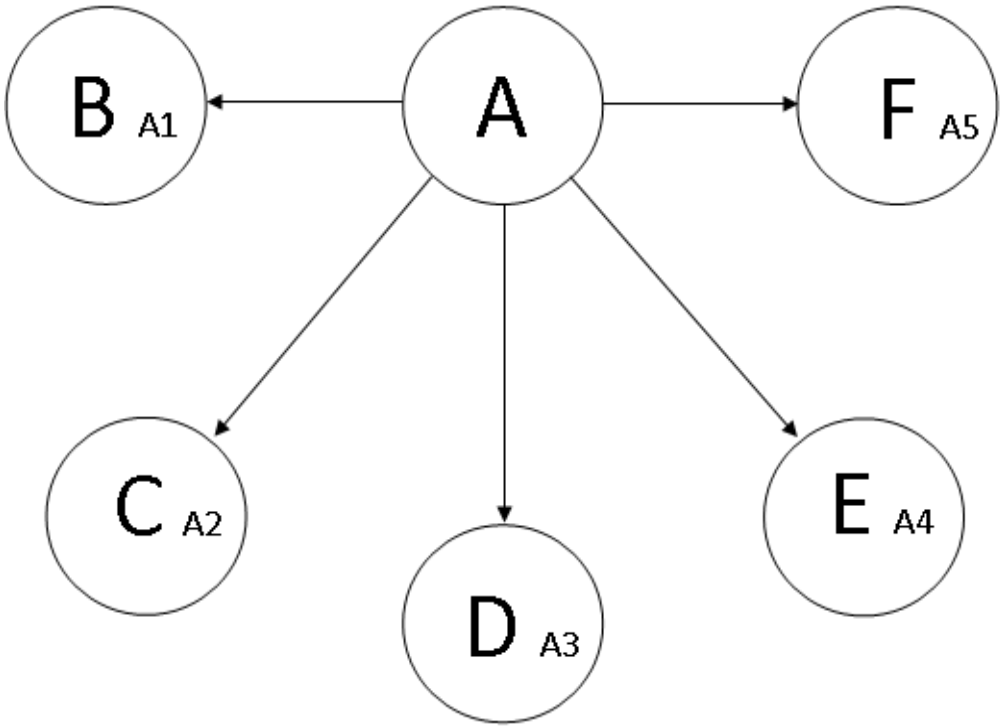

Gambar 3. 1 Ilustrasi aktivitas 8

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Agar pemahaman Anda lebih meyakinkan, lakukan hal-hal berikut:

1. Buatlah diagram alur mulai dari pelaksanaan identifikasi dan asesmen hingga pelaksanaan pemantauan kemajuan belajar peserta didik!

2. Apa kelebihan dan kelemahan dar pendekatan asesmen formal dan asesmen informal dalam pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

a. Kelebihan asesmen formal

b. Kelemahan asesmen formal

c. Kelebihan asesmen informal

d. Kelemahan asesmen informal

© 2016

F. Rangkuman

Asesmen dimaknai sebagai kegiatan “penilaian” yang dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kekuatan atau potensi, kelemahan atau hambatan, dan kesulitan anak dalam bidang tertentu, yang akan dimanfaatkan untuk penempatan dan penyusunan program pendidikan atau layanan bantuan yang diberikan. Informasi mengenai kelemahan dan kesulitan peserta didik dapat digunakan sebagai acuan pendidik atau guru untuk menentukan jenis-jenis kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Assesmen bertujuan untuk; (1) Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini, (2) Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan ana, dan (3) Memenuhi layanan yang dibutuhkan peserta didik untuk mengikuti proses pendidikan yang relevan dengan potensi, kelemahan, dan kesulitannya.

Sebagai tindak lanjut kegiatan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus adalah penyusunan program pembelajaran (menyusun RPP atau PPI) termasuk mengorganisasikan keberadaan siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan pembelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Pembuatan diagran alur dimulai dengan mengurutkan langkah-langkah identifikasi dan asesmen mulai dari persiapan sampai pelaporan. Diagram alur disusun secara berurutan dengan menggunakan tulisan di dalam kotak (*text box*). Urutan kotak satu dengan kotak lainnya dihubungkan dengan anak panah. Untuk menjelaskan kelebihan dan kelemahan dar pendekatan asesmen formal dan asesmen informal dalam pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus, sebaiknya Anda membaca ulang uraian materi kegiatan pembelajaran 3 ini dengan seksama.

Jika tingkat pemahaman Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 3 ini mencapai kira-kira 80% atau lebih, maka Anda dapat meneruskan pada materi pembelajaran berikutnya. Tetapi Jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mempelajarinya kembali hingga benar-benar faham dan menguasai, terutama terhadap materi-materi yang belum dikuasai hingga pemahaman dan penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini minimal mencapai 80%.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PROSEDUR PELAKSANAAN ASESMEN

A. Tujuan

Setelah peserta pelatihan mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan akan mampu menguasai prosesdur pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus meliputi ruang lingkup, teknik pelaksanaan, bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Melakukan asesmen pada aspek fisik anak berkebutuhan khusus.
2. Melakukan asesmen pada aspek mental anak berkebutuhan khusus
3. Melakukan asesmen pada aspek intelektual anak berkebutuhan khusus
4. Melakukan asesmen pada aspek emosional dan sosial anak berkebutuhan khusus
5. Melakukan asesmen pada aspek moral anak berkebutuhan khusus
6. Melakukan asesmen pada aspek latar belakang sosial-budaya anak berkebutuhan khusus.

C. Uraian Materi

1. Lingkup Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen dalam pendidikan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu asesmen berazaskan kurikulum (asesmen akademik) dan asesmen berazaskan perkembangan (asesmen non-akademik), adapun penjelasannya sebagai berikut (Zaenal Alimin, 2010).

a. Asesmen Berazaskan kurikulum (Akademik)

Asesmen kurikulum adalah kegiatan asesmen yang berkenaan dengan usaha untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki, hambatan/ kesulitan yang dialami, latar belakang mengapa hambatan dan kesulitan itu

muncul serta mengetahui kebutuhan belajar anak dalam hal bahan pelajaran tertentu yang ada dalam lingkup kurikulum sekolah.

Asesmen kurikulum terutama difokuskan kepada tiga hal yaitu asesmen membaca, menulis dan aritmatika/matematika. Seorang guru yang akan melakukan asesmen kurikulum harus memahami isi kurikulum secara mendalam tentang urutan hirarkis (urutan vertikal) dan keluasan isi kurikulum (rangkaian horizontal) dari mata pelajaran yang akan diases.

Misalnya, seorang guru akan melakukan asesmen pada seorang anak kelas 4 tentang keterampilan matematika, maka guru tersebut harus memami isi kurikulum tersebut baik secara vertikal maupun horizontal. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang isi kurikulum mustahil asesmen dapat dilakukan.

Berikut ini penjelasan mengenai asesmen yang dilaksanakan berazaskan kurikulum atau akademik, sebagai berikut:

1) Asesmen Membaca

Sebelum melakukan asesmen, seorang asesor harus memahami terlebih dahulu ruang lingkup keterampilan membaca sebagai objek asesmen. Menurut Jennings (2006), terdapat lima aspek keterampilan membaca yaitu:

a) Kesadaran fonem (*phonemic awareness*),
b) pengertian tentang alphabet (*alphabet principles*),
c) Ketepatan dan kelacaran membaca kata (*accuracy and fluency*),
d) Penguasaan kosakata (*Vocabulary*), dan
e) membaca pemahaman (*reading comprehension*).

Kelima aspek keterampilan membaca tersebut berjalan secara berurutan, artinya keterampilan yang ada di bawahnya menjadi prerequisite bagi keterampilan berikutnya.Dalam modul ini akan dijelaskan contoh-contoh asesmen pada setiap aspek keterampilan membaca, dengan mempelajari contoh itu para guru diharapkan dapat mengembangkan sendiri panduan asesmen sesuai kebutuhan masing-masing.

a) Asesmen kesadaran fonem (*phonemic awareness*)

Fonem adalah unsur terkecil dari bunyi bahasa yang dapat membedakan arti. Keterampilan membaca akan sangat tergantung pada kesadaran fonem. Jika ditemukan ada anak kelas 1 atau kelas 2

mengalami hambatan belajar membaca perlu diketahui apakah anak tersebut telah memiliki kesadaran bunyi bahasa Indonesia atau belum. Untuk keperluan itu maka dilakukan asesmen kesadaran bunyi. Berikut ini contoh asesmen kesadaran fonem (*phonemicawareness).*

(1) Asesmen keterampilan membedakan bunyi, untuk mengetahui apakah seorang anak sudah memiliki keterampilan dalam membedakan bunyi kata bahasa Indonesia.

(2) Asesmen penghilangan atau penambahan fonem, melalui asesmen ini harus bisa diketahui apakah anak sudah memiliki keterampilan dalam memahami bunyi yang dihilangkan.

(3) Asesmen segmentasi bunyi, untuk mengetahui apakah seorang anak menyadari bahwa setiap kata memiliki segmentasi fonem.

b) Asesmen Kesadaran Alphabet (*alphabet principles awareness*)

Prinsip membaca adalah mengubah bunyi/suara yang didengar ke dalam simbol yang dapat dilihat (visual). Bunyi bahasa dilambangkan secara visual oleh alphabet. Oleh karena itu kesadaran afabet menjadi aspek penting dari keterampilan membaca yang harus dilakukan dalam asesmennya.

Gambar 4. 1 Kartu Suku Kata

Untuk mendapatkan data apakah seorang anak sudah memiliki atau belum tentang kesadaran alphabet maka dilakukan asesmen. Untuk

mengases aspek ini perlu dibuat tulisan (kata atau suka kata yang tidak punya arti). Dibuat dalam bentuk urutan kata atau suku kata, yang mewakili semua huruf dalam alphabet dalam kartu. Catat dengan teliti bunyi huruf mana yang sudah bisa dibunyikan dan mana yang belum. Dari data ini guru dapat mengetahui huruf apa yang masih belum diketahui oleh siswa.

c) Asesmen Ketepatan dan Kelancaran Membaca (*accuracy and fluenscy*)

Keterampilan membaca yang sangat penting untuk diketahui adalah ketepatan dan kelancaran membaca kata. Ketepatan dan kelancaran adalah keterampilan otomatis dalam membaca kata tanpa usaha mental (*wordrecognition skills*). Ketepatan dan kelacaran sebagai dasar untuk membaca pemahaman. Jika seorang anak tidak memiliki keterampilan ini atau keterampilannya kurang memadai maka isi bacaan menjadi sulit dipahami.

Untuk mengases kelancaran dan ketepatan membaca dilakukan dengan membuat 100 daftar kata, dibagi menjadi tiga bagian yaitu kata bagian pertama adalah kata yang mudah diucapkan dan sudah dikenal anak, bagian kedua kata-kata yang tingkat kesulitannya sedang, dan bagian ketiga kata-kata yang termasuk sukar dan mungkin jarang dibaca oleh anak.

d) Asesmen Membaca Pemahaman (*Reading Comprehension*)

Pemahaman isi bacaan (reading comprehension) adalah esensi dari aktivitas membaca. Pembaca mengkonstruksi arti melalui interaksi antara jalan pikiran pembaca dengan teks bacaan. Dalam memahami isi bacaan terjadi proses kognitif yang aktif untuk mengekstrak makana/arti dari teks yang dibaca.

Untuk mengases keterampilan memahami isi bacaan (*readingcomprehension*) dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menceritakankembali isi bacaan yang sudah dibaca dengan membuat ringkasan isi cerita.Kedua, menjawab petanyaan yang berkenaan dengan isi bacaan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

2) Asesmen Matematika/Aritmatika

Pelajaran matematika/aritmatika memiliki logika terstuktur. Para siswa pada tahap awal (dalam kognitifnya) membangun relasi sederhana, kemudian berkembang menjadi kompleks. Pemahaman konsep berjenjang, pemahaman konsep yang ada di bawahnya menjadi dasar untuk memahami konsep selanjutnya.

Apabila konsep yang ada di bawah belum dipahami maka akan mengalami hambatan dalam memahami konsep selanjutnya. Oleh karena penguasaan pada level bawah sangat esensial untuk memahami konsep pada level atas, maka kesiapan (*readiness*) menjadi sangat penting dalam pembelajaran.

Misalnya jika seorang anak belum atau tidak memahami fakta dasar perkalian maka, ia belum siap untuk belajar pembagian. Kegagalan dalam memahami konsep dasar pada awal belajar matematika memberi dampak yang sangat kuat terhadap kesulitan belajar matematika pada tahap selanjutnya.

a) Asesmen Kesiapan Belajar Matematika

Piaget mendeskripsikan beberapa konsep yang mendasari kesiapan dalam memahami konsep kuantitatif yaitu pemahaman tentang (1) klasifikasi, (2) urutan dan seriasi, (3) korespondensi, dan (4) konservasi.

(1) Klasifikasi, Kemampuan mengklasifikasikan adalah aktivitas intelektual yang paling pokok, dan merupakan dasar bagi seorang anak untuk memahami konsep bilangan. Klasifikasi adalah aktivitas kognitif untuk melihat hubungan, seperti mencari kesamaan dan pebedaan atribut objek. Misalnya mengelompokkan kancing yang warnanya sama, kemudian ukuran, bentuk dsb. Kemampuan ini sebagai dasar untuk mengerti konsep penjumlahan, karena hanya objek yang atributnya sama yang dapat dijumlahkan.

(2) Urutan dan Seriasi, Keterampilan mengurutkan dan menyeri objek sangat penting untuk memahami nilai bilangan (urutan bilangan). Keterampilan mengurut dan menyeri bisa dilihat dari kemampuan dalam menyusun urutan objek misalnya dari yang paling kecil menuju yang besar, dari yang pendek menuju ke yang panjang.

Keterampilan ini mendasari kemampuan untuk mengerti bahwa bilangan memiliki nilai yang tersusun, nilai bilangan yang kecil selalu ada lebih dahulu sebelum nilai bilangan yang lebih besar, bilangan 1 pasti lebih dahulu dari bilangan 2 dan seterusnya.

(3) Korespondensi, Korespondensi adalah dasar untuk bisa memahami kemampuan menghitung berapa banyak (*how many*) dan penting untuk memahami konsep komputasi. Korespondensi adalah pengertian tentang jumlah objek di satu tempat jumlahnya sama dengan yang ada di tempat lain meskipun memiliki atribut yang berbeda. Misalnya, sebuah kelereng di dalam gelas sama dengan sebuah bola sepak di atas lemari.

(4) Konservasi. Konservasi sebagai dasar untuk memahami konsep numerik lebih lanjut. Konservasi artinya bahwa kuantitas objek tidak akan berubah meskipun terjadi tranformasi bentuk dan posisi. Misalnya air di dalam gelas akan tetap sama banyaknya meskipun air itu dituangkan ke dalam ember. Contoh lain, deretan kelereng yang berjumlah tujuh buah disusun vertikal sama banyak dengan deretan kelereng yang disusun secara horizontal.

b) Asesmen Tahapan Perkembangan dalam Belajar Matematika

Menurut Underhill (1980) dalam Alimin dan Rochyadi (2003), terdapat tiga tahapan belajar matematika/aritmatika, tahap yang satu menjadi dasar untuk tahap berikutnya, yaitu belajar pada tahap kongkret, semi kongkret dan belajar pada tahap abstrak.

(1) Tahap Kongkret, belajar pada tahap kongkret artinya belajar konsep matematika melalui manipulasi objek nyata. Tahap ini membantu anak dalam proses komputasi. Pada tahap ini siswa belajar memanipulasi objek dan sekaligus belajar proses simbolik. Kita bisa melakukan Asesmen pada tahap ini, misalnya dengan menggunakan permen, kelereng, dan lain-lain.

(2) Tahap Semi Kongkret. Belajar matematika pada tahap ini menggunakan ilustrasi gambar objek nyata atau bisa juga dalam bentuk gambar lingkaran, toli, dan sebagainya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

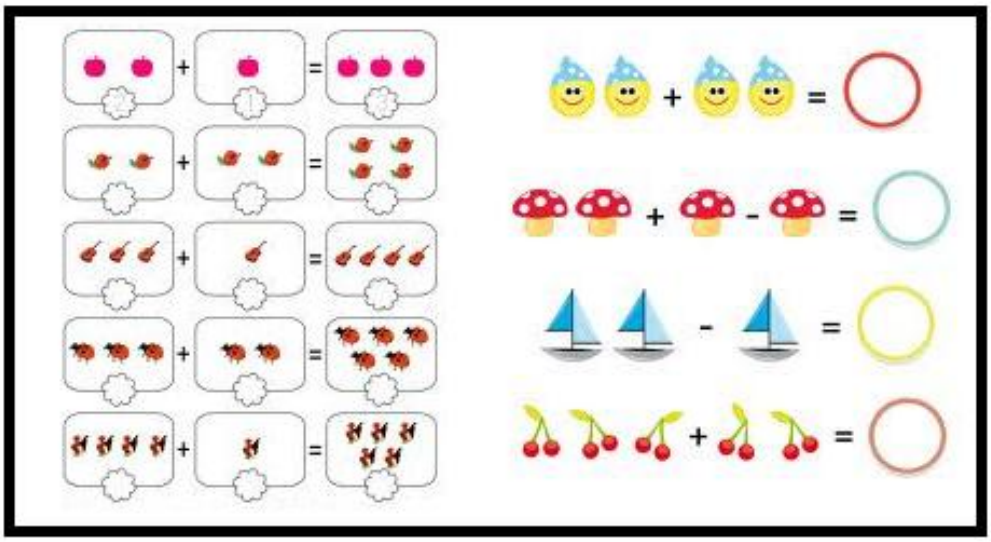

Gambar 4. 2 Contoh asesmen matematika tahap semi konkret

(3) Belajar Pada Tahap Abstrak. Pada tahap ini belajar matematika sudah menggunakan simbol angka untuk memecahkan masalah matematika. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika membutuhkan banyak pengalaman belajar pada tahap kongkret dan semi kongkret sebelum mereka menggunakan simbol angka secara penuh.

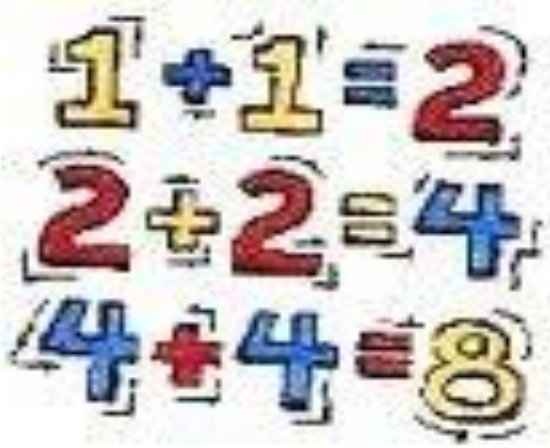

Gambar 4. 3 Matematika pada tahap abstrak

Pembelajaran matematika yang bertahap dari kongkret, semi kongkret, abstrak menunjukkan hasil belajar yang sangat baik pada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak yang mengalami ketunagrahitaan ringan.

3) Asesmen Menulis

Pada saat asesmen guru dapat melakukan observasi kemampuan menulis anak dalam hal:

a) menulis dari kiri ke kanan
b) memegang pensil
c) menulis nama sendiri
d) menulis huruf-huruf
e) menyalin kata dari papan tulis ke buku atau kertas
f) menulis pada garis yang tepat
g) posisi kertas
h) penggunaan tangan dominan
i) posisi duduk

Tabel 4. 1 Instrumen Informal Untuk Menilai Bentuk Huruf

Nomor	Jenis Kesalahan	Keterangan
1	a seperti o	
2	a seperti u	
3	a seperti ci	
4	b seperti li	
5	d seperti cl	
6	e tertutup tidak ada lubangnya	
7	h seperti hi	
8	i seperti e tanpa titik	
9	m seperti w	
10	n seperti v	
11	o seperti a	
12	r seperti i	
13	r seperti n	
14	t seperti l	
15	t dengan garis di atasnya	
16	dan seterusnya	

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Tabel 4. 2 Instrumen Penilaian Informal Lainnya

Aspek	Deskripsi
Posisi duduk	
Posisi kertas	
Memegang pensil/alat tulis	
Bentuk	
Ukuran	
Spasi (antar huruf dan antar kata)	
Ketepatan pada garis	
Kualitas garis	

Contoh hasil asesmen

Tabel 4. 3 Catatan Hasil Asesmen

Aspek	Deskripsi
Posisi duduk	Pada saat duduk, badan kurang tegak, dagu menempel pada meja, telapak kaki menapak dengan baik pada lantai, dan posisi tangan tidak menopang badan tapi direntangkan ke depan.
Posisi kertas	Posisi kertas miring/tidak sejajar dengan badan
Memegang pensil/alat tulis	Mampu memegang pensil dengan tiga jari
Bentuk	Bentuk tulisan huruf dan kata terlalu condong dan tidak konsisten;kadang condong kadang tegak.
Ukuran	Ukuran huruf tidak konsisten ada yang terlalu besar hingga melewati garis dan ada yang terlalu kecil
Spasi (antar huruf dan antar kata)	Anak belum memahami spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk.
Ketepatan pada garis	Huruf ditulis mengangkang di atas garis.
Kualitas garis (terlalu tebal atau terlalu tipis)	Tulisan terlalu menekan sehinga huruf terlihat tebal dan kotor.

Penafsiran Hasil Analisis Asesmen: Anak membutuhkan materi/latihan posisi duduk, posisi kertas, latihan bentuk huruf yang konsisten, ukuran, spasi antar kata, ketepatan pada garis, dan kualitas garis.

© 2016

b. Asesmen Berazaskan Perkembangan (Non-Akademik)

Asesmen perkembangan adalah kegiatan asesmen yang berkenaan dengan usaha mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki, hambatan perkembangan yang dialami, latarbelakang mengapa hambatan perkembangan itu muncul serta mengetahui bantuan/intervensi yang seharusnya dilakukan.

Asesmen perkembangan (non-akademik) meliputi asesmen perkembangan kognitif, persepsi, motorik, sosial-emosi, perilaku dan asesmen perkembangan bahasa. Seorang guru yang akan melakukan asesmen perkembangan harus memahami secara mendalam tentang perkembangan anak, jika tidak maka asesmen hambatan perkembangan sulit untuk dilakukan.

1) Asesmen Persepsi

Istilah persepsi biasanya dipakai sebagai pengertian umum yang mencakup berbagai macam proses psikofisik. Pengertian itu terutama menyangkut apa yang diterima dan diolah oleh panca indera serta daya imajinasi dan daya tangkap seseorang.

Proses persepsi berkaitan erat dengan proses kognisi yang merupakan proses mental untuk memperoleh suatu pemahaman terhadap sesuatu. Kemampuan kognitif berarti kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Termasuk dalam proses kognisi tersebut adalah diantaranya sensasi, persepsi, asosiasi, dan memori.

Persepsi berasal dari istilah bahasa Inggris ”Perception” artinya tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu; daya memahami atau menaggapi sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Secara definisi persepsi dapat diartikan sebagai proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk menyarikan makna dari data/informasi yang diterima oleh berbagai indera. Dengan demikian untuk memahami proses persepsi terlebih dahulu harus dipahami apa yang disebut dengan penginderaan (sensasi/sensori).

Penginderaan sebetulnya merupakan proses fisiologis. Stimulus yang diterima oleh panca indera akan ditransfer ke otak untuk diolah sehingga

membentuk sebuah gambaran. Namun demikian, hasil pembentukan di otak tidak selamanya memberi gambaran seperti apa yang diinderanya. Misalnya, seorang anak diminta untuk mengamati huruf /d/, di samping huruf tersebut berderet huruf-huruf lain seperti /p/, /b/, /d/, /a/.

Apabila anak dapat menunjukan huruf /d/ pada deretan huruf-huruf tadi, maka proses persepsi telah terjadi karena ada penafsiran yang sama. Tetapi jika yang ditunjuk adalah huuf /a/, maka yang terjadi hanya proses penginderaan. Sebetulnya anak melihat huruf /d/, tetapi apa yang dilihatnya tidak membentuk gambaran yang benar. Secara fisiologis ia tidak mengalami gangguan penglihatan, akan tetapi ia tidak dapat menafsirkan objek yang dilihatnya, dan inilah yang dimaksud mengalami gangguan persepsi.

Sebagian ABK ada yang mengalami gangguan persepsi dan ada juga yang tidak. Mereka yang mengalami gangguan persepsi dapat dipastikan akan mengalami masalah yang lebih berat dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya. Dampak yang paling nyata dari gangguan persepsi ini seringkali dirasakan guru ketika mereka belajar membaca, menulis, berhitung, atau didalam memahami orientasi ruang maupun arah.

Persepsi merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, maka proses pembelajaran dapat memberikan dampak langsung terhadap kecakapan perseptual. Adapun ruang lingkup perkembangan persepsi terdiri dari: (1) persepsi visual, yang meliputi persepsi warna, hubungan keruangan, diskriminasi visual, diskriminasi bentuk dan latar, visual closure, dan pengenalan objek (object recognation), (2) persepsi auditif yang meliputi kesadaran fonologis, diskriminasi auditif, ingatan auditif, urutan audititif, dan perpaduan auditif, (3) persepsi kinestetik (gerak), dan (4) persepsi taktil (perabaan).

Berikut penjelasan singkat mengenai masing-masing jenis persepsi, sebagai berikut:

Persepsi visual. Persepsi visual merupakan kemampuan untuk memahami atau menginterpretasikan segala sesuatu yang dilihat. Persepsi visual mencakup kemampuan berikut:

a) Persepsi warna menunjuk pada kemampuan untuk memahami dan membedakan berbagai warna yang dilihat.
b) Hubungan keruangan menunjuk pada persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruang.
c) Diskriminasi visual menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain.
d) Diskriminasi bentuk dan latar menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilinginya
e) *Visual closure* menunjuk pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, meskipun objek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan
f) *Object recognation* menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai objek pada saat melihatnya

Persepsi auditif. Persepsi auditifadalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan segala sesuatu yang didengar. Persepsi ini mencakup kemampuan:

a) Kesadaran fonologis yaitu kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah ke dalam kata, suku kata, dan fonem (bunyi huruf)
b) Diskriminasi auditif yaitu kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda
c) Ingatan auditif yaitu kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar
d) Urutan auditif yaitu kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan
e) Perpaduan auditif yaitu kemampuan memadukan elemen-elemen fonem tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh

Persepsi kinestetik. Persepsi kinestetikmerupakan perasaan yang sangat kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan di otot, urat, dan pergelangan. Persepsi kinestetik menunjukan kemampuan untuk memahami posisi dan gerakan bagian tubuh. Persepsi kinestetik memungkinkan seseorang memiliki kemampuan:

a) Diskriminasi letak anggota badan; kanan-kiri, atas-bawah
b) Diskriminasi bentuk tubuh; besar-kecil, panjang pendek

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

c) Diskriminasi gerak tubuh; kiri-kanan, maju-mundur

Persepsi taktil. Persepsi taktilberhubungan dengan kepekaan kulit terhadap sentuhan atau rabaan, tekanan, suhu dan nyeri. Persepsi taktil menunjukan kemampuan mengenal berbagai objek melalui perabaan. Kepentingan persepsi taktil berkaitan dengan kemampuan-kemampuan untuk:

a) Diskriminasi permukaan kasar-halus, keras-lembek
b) Menelusuri bentuk-bentuk geometri
c) Menelusuri bentuk huruf dan angka
d) Menelusuri kata (seperti membaca huruf braille)

Asesmen perkembangan persepsi ditujukan untuk menghimpun informasi tentang tahap perkembangan persepsi anak yang dapat membantu guru dalam memahami kemampuan persepsi anak yang meliputi persepsi visual, persepsi auditif, persepsi kinestetik dan persepsi taktil. Asesmen perkembangan persepsi hanya akan bermakna, jika guru mengetahui materi keterampilan yang dikembangkan dan tahap-tahap perkembangan anak.

Dengan demikian pemahaman yang jelas tentang konsep dasar perkembangan persepsi pada ABK merupakan dasar yang penting untuk dapat melaksanakan asesmen secara tepat bagi mereka.

2) Asesmen Motorik

Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik meliputi kemampuan dalam melakukan gerak, baik yang bersifat gerakan kasar, gerakan halus, keseimbangan dan koordinasi.

Kemampuan gerakan kasar (*gross motor*) adalah gerak tubuh yang menggunakan sebagian besar atau sekumpulan otot-otot besar dan biasanya memerlukan tenaga. Contoh gerakan kasar adalah: merangkak,

berdiri, berjalan, mendorong, naik/turun tangga, berjingkrak, melompat, menendang, melempar, dan lain-lain.

Sedangkan kemampuan motorik halus (*fine motor*) adalah kemampuan gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Contoh gerakan halus adalah: menulis, mewarnai, menggunting, memotong, mencoret dengan jari, menyortir benda sesuai dengan bentuknya, menjelujur, memutar benda, merangkai kalung-kalungan, dan lain-lain.

Asesmen perkembangan motorik ditujukan untuk mengetahui informasi tentang aspek-aspek perkembangan motorik anak yang meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, aspek keseimbangan dan koordinasi. Asesmen ini dapat membantu guru dalam memahami tingkat kemampuan motorik anak. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa ruang lingkup perkembangan motorik meliputi:

a) Kemampuan untuk melakukan gerakan kasar (*gross motor*)
b) Kemampuan untuk melakukan gerakan halus (*fine motor*)
c) Kemampuan dalam keseimbangan (*balance*)
d) Kemampuan koordinasi (*coordination*)

3) Asesmen Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Kemampuan berbahasa seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan berbahasa pasif (reseptif) dan kemampuan berbahasa aktif (ekspresif). Kemampuan berbahasa pasif adalah kemampuan memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain. Sedangkan kemampuan berbahasa aktif adalah kemampuan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain.

Secara umum perkembangan bahasa digambarkan oleh Myklebust (Sutjihati, 2006) yang meliputi: tahap *inner language*, *receptive language*, dan *expressive language*.

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang, muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap

© 2016

ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek yang lainnya.

Tahap berikut dari perkembangan *inner language* adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan *inner language* adalah mentransformasikan pengalaman ke dalam simbol bahasa.

*Receptive language*muncul kira-kira pada usia 8 bulan. Pada tahap ini anak mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah, menjelang kira-kira 4 tahun anak lebih menguasai kemahiran mendengar, dan setelah itu proses penerimaan (*receptive process*) memberi perluasan kepada sistem bahasa verbal.

*Expresive language*merupakan tahap terakhir dari perkembangan bahasa. Menurut Myklebust, *expresive language*berkembang setelah pemantapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak mulai muncul kira-kira pada usia satu tahun.

Asesmen perkembangan bahasa ditujukan untuk mengumpulkan atau menghimpun data/informasi tentang aspek-aspek perkembangan bahasa yang meliputi kemampuan memahami makna kata, kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal, dan kemampuan dalam pelafalan (artikulasi), sehingga dapat membantu guru dalam memahami tingkat dan kemampuan belajar bahasa anak.

2. Teknik Pelaksanaan Asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Teknik pelaksanaan asesmen meliputi tes, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak. Dalam suatu proses asesmen, biasanya semua teknik itu dapat digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, tidak hanya berpatok pada satu teknik saja.

a. Tes

Tes biasanya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tertulis, tes secara lisan dan tes secara perbuatan.Tes tertulis adalah teknik penilaian yang

menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa tes objektif dan uraian. Tes secara lisan adalah teknik penilaian yang menuntut jawaban secara langsung. Sementara tes perbuatan adalah berupa instruksi, dimana kita dapat melihat anak secara langsung.

b. Wawancara

Teknik wawancara bisa dilakukan kepada guru kelas, guru bidang studi, orang tua, atau pun dapat dilakukan pada teman anak untuk mengetahui kemampuan maupun riwayat anak dari yang terdahulu hingga yang terbaru.

c. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya dalam kelas, waktu istirahat atau ketika bermain. Metode pencatatan, berapa lama dan berapa kali observasi dilakukan disesuaikan dengan tujuan observasi.

d. Analisis kinerja anak

Analisis kinerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari misalnya berupa kemahiran mengidentifikasi alat-alat yang diperlukan untuk melakukan kinerja tertentu, bersimulasi, ataupun melakukan pekerjaan yang sesungguhnya.

Sebagai contoh bagi peserta didik tunanetra mendemonstrasikan kemahiran membaca, menghafal Al Quran, berdeklamasi, dan menggunakan komputer; bagi peserta didik tunarungu mendemonstrasikan kemahiran menari, mengetik dan menggunakan komputer; bagi peserta didik tunagrahita mendemonstrasikan kemahiran menyanyi, menjalankan mesin jahit dan mesin tenun.

Analisis kinerja dapat berupa produk tanpa melihat prosedur atau menilai produk beserta prosedurnya. Penilaian produk tanpa melihat prosedur dilakukan dengan pertimbangan bahwa prosedur harus sudah dikuasai atau tidak ada prosedur baku yang dapat dinilai, misalnya kemahiran membuat

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

karangan, puisi, dan melukis abstrak. Sasaran dapat pula berupa kombinasi prosedur dan produk misalnya, kemahiran melakukan pekerjaan mengetik.

e. Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok menyelesaikan tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium. dan dapat berupa tugas rumah atau projek. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas. Projek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 4.1: *Membuat peta konsep pelaksanaan asesmen*

1. Setiap kelompok diminta untuk membuat peta konsep pelaksanaan asesmen.
2. Peta konsep dibuat pada karton manila yang telah disediakan.
3. Perwakilan peserta dari setiap kelompok memaparkan hasil karyanya.
4. Semua peta konsep dipajang di depan (*white board*) dan diberi nomor mulai dari nomor 1, 2, 3, dan seterusnya sesuai dengan jumlah kelompok di dalam kelas.
5. Dengan menggunakan teknik nominal grup setiap peserta diminta untuk menilai dan memilih 3 nomor yang dianggap paling bagus. Kriteria penilaian terdiri atas kualitas paparan dan kualitas tampilan peta konsep.
6. Fasilitator menyediakan format rekapitulasi pilihan peserta.

REKAPITULASI
PETA KONSEP TERBAIK HASIL PILIHAN PESERTA

Nama Kelompok	Tally	Jumlah	Keterangan
Nomor 1			
Nomor 2			
Nomor 3			
Nomor 4			
Nomor 5			

7. Nomor yang mendapat pilihan terbanyak dari peserta diputuskan sebagai peta konsep terbaik.
8. Fasilitator memberikan hadiah kepada kelompok pemenang.
9. Setelah akhir sesi fasilitator memberikan penguatan terkait dengan pelaksanaan asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan peta konsep terbaik pilihan peserta.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Agar pemahaman Anda lebih meyakinkan, lakukan hal-hal berikut:

1. Perbedaan atau kesalahan pesepsi banyak terjadi bukan hanya di kalangan orang berkebutuhan khusus, melainkan juga terjadi pada orang-orang pada umumnya. Jelaskan dengan seksama apa yang dimaksud dengan asesmen persepsi.
2. Buat contoh-contoh alat tes untuk mengases perkembangan bahasa pada anak yang terindikasi tunagrahita!
3. Apa manfaat pelaksanaan asesmen peserta didik bagi sekolah-sekolah khusus (pendidikan khusus) atau bagi sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif?

F. Rangkuman

Asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, mengetahui latar belakang mengapa hambatan/kesulitan itu muncul dan untuk mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Berdasarkan data hasil asesmen tersebut dapat dibuat program pembelajaran yang tepat bagi anak itu.

Asesmen dalam pendidikan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: 1) asesmen berazaskan kurikulum (asesmen akademik), dan 2) asesmen berazaskan perkembangan (asesmen non-akademik).

Teknik pelaksanaan asesmen meliputi tes, wawancara, observasi, dan analisis pekerjaan anak. Dalam suatu proses asesmen, biasanya semua teknik itu dapat

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan, tidak hanya berpatok pada satu teknik saja.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Untuk memahami lebih lanjut tentang asesmen persepsi Anda diminta untuk mempelajari kembali uraian materi mulai dari halaman 72 sampai dengan halaman 75. Pemahaman asesmen bagi guru-guru di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sangat besar. Hal ini disebabkan sebagian besar guru-guru di sekolah inklusif tidak berlatar belakang pendidikan khusus. Pemahaman guru tentang asesmen akan memberi petunjuk bagu guru untuk melakukan treatment bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Setiap guru dapat membuat alat asesmen membaca sederhana, alat asesmen membaca sederhana ini dibuat dengan membuat teks (wacana) yang berisi kata-kata atau huruf-huruf tertentu yang akan kita ukur. Peserta didik dengan gangguan disleksia pada umumnya mengalami kesulita untuk membedakan huruf /m/ dan /n/ atau huruf /p/ dan /b/, atau huruf /b/ dan /d/, dan sebagainya. Oleh karena itu wacana yang dibuat oleh guru harus mengandung huruf-huruf tersebut.

Jika tingkat pemahaman Anda terhadap materi kegiatan 4 di atas mencapai kira-kira 80% atau lebih, maka Anda dapat meneruskan pada materi pembelajaran berikutnya. Tetapi Jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mempelajarinya kembali hingga benar-benar faham dan menguasai, terutama terhadap materi-materi yang belum dikuasai hingga pemahaman dan penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini minimal mencapai 80%.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KOMPETENSI PROFESIONAL:

KONSEP DASAR PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah peserta pelatihan mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan akan mampu menguasai konsep pengembangan diri bagi anak tunagrahita yang meliputi konsep dasar anak tunagrahita dan hakekat pengembangan diri bagi anak tunagrahita.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep dasar anak tunagrahita
2. Mendeskripsikan hakikat pengembangan diri bagi tunagrahita
3. Menguraikan latar belakang pembelajaran pengembangan diri
4. Mendeskripsikan ruang lingkup program pengembangan diri.
5. Menguraikan prinsip-prinsip program pengembangan diri.

C. Uraian Materi

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus, program kekhususan bagi anak tunagrahita adalah program pengembangan diri (PPD). Program kehususan ini sering dikenal pula dengan nama program layanan kompensatoris. Program pengembangan diri ini merupakan program layanan kompensatoris bagi anak tunagrahita yang merupakan konsep baru menggantikan konsep lama yaitu bina diri.

Perubahan konsep ini didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu sudah memiliki kemampuan dasar tertentu sehingga tugas lingkungan adalah menstimulasinya melalui program-program pengembangan. Sementara istilah “bina” memiliki konotasi bahwa individu yang dibina sama sekali tidak memiliki kemampuan awal, dan hal ini

sama sekali tidak benar. Sebelum membahas tentang program pengembangan diri bagi anak tunagrahita, berikut diuraikan terlebih dulu tentang ketunagrahitaan.

1. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang). Disebut Tunagrahita bila manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun. Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pengertian tunagahita pun bermacam-macam. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Pengertian lain mengenai tunagrahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran.

Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara global pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut.

"*Mental retardaction refers to significantly subaverage general Intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the*

developmental period". Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (1987) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita perhatikan tentang ketunagrahitaan adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Intelektual umum

   Secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar menyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.

b. Tingkah laku

   Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersagkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

c. Waktu atau periode perkembangan

   Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada masa perkembanngan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

   Klasifikasi anak tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Berikut uraian dari masing-masing klasifikasi.

d. Tunagrahita Ringan

   Anak yang tergolong dalam Tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menggambar, bahkan menjahit. Tunagrahita ringan lebih

© 2016

mudah diajak berkomunikasi, selain itu kondisi fisik mereka juga tidak terlihat begitu mencolok. Mereka mampu mengurus dirinya sendiri untuk berlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra, mereka hanya perlu terus dilatih dan dididik.

Anak tunagrahita ringan yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesulitan berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus, pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

e. Tunagrahita Sedang

Tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang pun mampu untuk diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, mereka paham untuk menjawab pertanyan dari orang lain, contohnya, ia tahu siapa namanya, alamat rumah, umur, nama orangtuanya, mereka akan mampu menjawab dengan jelas. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan social anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 tahun atau 8 tahun. R. P. Mandey and Jhon Wiles (1959) menyatakan: "*imbeciles have the intelligence of a child of up seven years*". Maksudnya ialah anak tunagrahita sedang dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia tujuh tahun.

f. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat dalam kegiatan sehari-harinya membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayananyang maksimal. Mereka tidak

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

dapat mengurus dirinya sendiri. Asumsi anak tunagrahita tepat digunakan jika anak tunagrahita tergolong dalam tunagrahita berat.

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC dan sebagainya harus dibantu).Pada umumnya mereka tidak dapat membedakan yang berbahaya dengan yang tidak berbahaya, tidak mungkin berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya, dan jika sedang berbicara maka kata-katanya dan ucapannya sangat sederhana. Kecerdasan seseorang anak tunagrahita berat dan sangat berat hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berumur 3 atau 4 tahun.

Berdasarkan klasifikasi AAMR, maka Tuna Grahita ini bisa di golongkan sebagai berikut:

1) Golongan tunagrahita ringan

   Golongan ini adalah mereka yang masih bisa dididik dengan rentang IQ antara 55 hingga 69.Pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan.Pada usia 1 hingga 5 tahun, mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal, seperti ketika mereka menjadi besar. Biasanya mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan mampu mengembangkan keterampilan sosial. Kadang-kadang pada usia dibawah 5 tahun mereka menunjukkan sedikit kesulitan sensorimotor. Pada usia 6 hingga 21 tahun, mereka masih bisa mempelajari keterampilan-keterampilan akademik hingga kelas 6 SD pada akhir usia remaja umumnya sulit mengikuti pendidikan lanjutan, memerlukan pendidikan khusus.

2) Tunagrahita golongan sedang (*moderate*)

   Mereka yang termasuk golongan ini adalah mereka yang masih bisa dilatih (mampu latih) kecerdasannya terletak sekitar 40 hingga 51.Pada usia dewasa usia mentalnya setara anak usia 5 tahun 7 bulan hingga 8 tahun 2 bulan.Biasanya antara usia 1 hingga usia 5 tahun mereka bisa berbicara atau bisa belajar berkomunikasi, memiliki kesadaran sosial yang buruk, perkembangan motor yang tidak terlalu baik, bisa diajari

untuk merawat diri sendiri, dan bias mengelola dirinya dengan supervisi dari orang dewasa. Pada akhir usia remaja dia bisa menyelesaikan pendidikan hingga setara kelas 4 SD bila diajarkan secara khusus.

3) Tunagrahita berat

Golongan ini dikategorikan parah. Golongan ini masih bisa dilatih (mampu latih) tapi tergantung pada orang lain. Rentang IQ-nya terletak antara 25 hingga 39. Pada masa dewasanya dia memiliki usia mental setara anak usia 3 tahun 2 bulan hingga 5 tahun 6 bulan. Biasanya perkembangan motoriknya buruk, bicaranya amat minim, biasanya sulit dilatih agar bisa merawat diri sendiri (harus dibantu), seringkali tidak memiliki keterampilan berkomunikasi.

Karakteristik anak tunagrahita atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi fisi, (penampilan, intelektual, dan sosial.

a) Fisik (Penampilan)
   (1) Hampir sama dengan anak normal
   (2) Kematangan motorik lambat
   (3) Koordinasi gerak kurang
   (4) Anak tunagrahita berat dapat kelihatan

b) Intelektual
   (1) Sulit mempelajari hal-hal akademik.
   (2) Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70.
   (3) Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50
   (4) Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.

c) Sosial dan Emosi
   (1) Bergaul dengan anak yang lebih muda.
   (2) Suka menyendiri
   (3) Mudah dipengaruhi
   (4) Kurang dinamis
   (5) Kurang pertimbangan/kontrol diri
   (6) Kurang konsentrasi

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

(7) Mudah dipengaruh

(8) Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (natal), dan setelah lahir (postnatal). Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

1) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut:

a) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melihatnya kromosom; delesi (kegagalanmeiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga trejadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya) translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain).

b) Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gena (lucos)yang mendapat kelainan.

© 2016

2) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain phenylketonuria (akibat metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan,kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tuna grahita; cretinism (keadaan hypohydroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

a) Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. Penyakit yang dimaksut antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kueang ketika lahir, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

b) Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerluka alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar-X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microsephaly.

c) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran,misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak,kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

© 2016

d) Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.

Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikian dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan poitif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah sau timbulnya gangguan.

2. Pengertian program pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan pempengembanganan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, hambatan intelegensia, dan sebagainya, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah; Kemampuan dan keterampilan anak tunagrahita dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini biasa dikenal juga dengan istilah ADL (*Actifity of Daily Living*).

Pengembangan diri bagi anak yang mengalami hambatan dalam intelegensia, meliputi individu *down syndrome*, tunagrahita, *hidrosepalus*, dan lain-lain. Sedangkan, pengembangan diri bagi anak-anak yang mengalami gangguan motorik-gerak, meliputi individu yang mengalami gangguan koordinasi antara lain akibat dari penyakit *Folio Myelities*, *Cerebral Palsy*, *Muscules Dysthropi*, *Amyotonia*, *Amputasi*, dan lain-lain yang menyebabkan timbulnya gangguan gerak, baik yang disebabkan oleh gangguan fisik, *neurologis*, *congenital*, atau

gabungan dua atau lebih dari gangguan tersebut. Individu yang mengalami gangguan tersebut biasanya pendidikannya di sekolah khusus atau di sekolah inklusif.

Dengan adanya perubahan paradigma dalam pendidikan yaitu menuju pendidikan Inklusif, maka peserta didik yang mengalami gangguan gerak-motorik dan/atau intelegensia akan kita jumpai juga di sekolah-sekolah reguler. Pelaksanaan layanan pengembangan diri yang diberikan kepada peserta didik di SLB bervariasi sesuai dengan hasil dari identifikasi dan asesmen, sehingga program pengembangan diri sifatnya individual.

Bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler dapat bekerjasama dengan SLB terdekat untuk mendapatkan bantuan tenaga dalam bidang pengembangan-diri bagi anak-anak yang mengalami gangguan koordinasi-motorik. Apabila ada tenaga Okupasional Terapist dapat bekerjasama sehingga hasilnya dapat lebih optimal. Kewenangan dalam penanganan bidang terapi okupasional (OT) adalah profesi bidang para medis yaitu okupasional terapis, namun guru pendidikan khusus dapat memberikan latihan atau pempengembanganan tersebut melalui layanan pengembangan diri.

3. Hakikat program pengembangan diri

Spektrum Program pengembangan diri bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai ruang garap yang beragam dalam arti bahwa setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan Program pengembangan diri yang berbeda. Untuk setiap anak, perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan hambatan yang dimiliki anak. Program pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus. Kegiatan tersebut dilakukan secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan perlakuan khusus. Individu berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah tunagrahita.

Program pengembangan diri dalam dunia ketunagrahitaan mengacu pada istilah merawat diri (*self care*), menolong diri (*self help*), dan aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL) (Kemendiknas, 2010: 6). Program pengembangan diri merupakan keterampilan menolong diri sendiri, atau suatu aktivitas untuk mengelola kegiatan pribadi. Oleh karena itu, hakikat program pengembangan diri

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

adalah mengurus diri sendiri dan atau menolong diri sendiri dalam kaitannya dengan aktivitas rutin keseharian, atau lebih dikenal dengan istilah ADL.

Istilah merawat diri (*self care*) mengacu pada suatu kegiatan yang dilakukan anak tunagrahita dalam merawat dirinya sendiri demi alasan kesehatan, kebersihan, dan kenyamanan hidup. Kegiatan merawat diri sendiri itu bisa berupa merawat anggota tubuh, contohnya: merawat rambut, gigi, dst. Kegiatan merawat diri juga bisa merawat hal-hal yang menempel pada dirinya, misalnya mencuci baju, celana, dst.

Istilah menolong diri (*self help*) mengacu pada suatu kegiatan yang dilakukan anak tunagrahita untuk menolong dirinya sendiri, baik yang bersifat pencegahan maupun pengobatan. Contoh sederhana dari kegiatan menolong diri sendiri itu adalah pembelajaran mengobati luka jika anak tunagrahita mengalami luka.

Istilah aktivitas sehari-hari ADL mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi yang memiliki dampak pada hubungannya dengan orang lain (*human relationship*). Istilah pribadi mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.Beberapa aktivitas rutin harian yang perlu diajarkan untuk anak tunagrahita, antara lain: kegiatan ke kamar mandi, kegiatan mandi, menggosok gigi, berpakaian, makan, merias diri, kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, kegiatan keterampilan bermobilitasi, dan bepergian ke suatu tempat.

Dari contoh-contoh di atas, maka tepatlah bahwa pembelajaran Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita, mengingat anak tunagrahita belum atau tidak bisa mandiri dalam hal ke toilet, mandi, menggosok gigi, berpakaian, merias diri, makan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia yang paling mendasar.

Secara etimologis menurut Kamus Besar bahasa Indonesia arti kata bina adalah berarti membangun atau proses penyempurnaan agar lebih baik. Program pengembangan diri adalah usaha membangun diri individu tunagrahita baik sebagai individu maupun mahluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dengan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Riyanto (1979:93) menyatakan bahwa ditinjau dari sudut sosial budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun dengan keadaan sekeliling akan dapat memberikan kepercayaan diri pada pemakainya.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, menurut Gunarhadi dan Maryadi (2011:50) program pengembangan diri adalah suatu usaha memberikan perlakukan kepada anak tunagrahita agar mereka mampu mengurus dirinya sendiri, dapat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta dapat melakukan keterampilan-keterampilan tertentu.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikatnya program pengembangan diri untuk tunagrahita itu adalah segala perlakuan yang diberikan pada anak tunagrahita agar mereka mampu mengurus dirinya sendiri, melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan tempat dia berada, dan melakukan keterampilan-keterampilan tertentu secara mandiri.

Kemandirian merupakan tujuan akhir pembelajaran Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita ringan. Menurut Rochyadi dan Alimin (dalam Marsin, 2008:19) kemandirian sesungguhnya adalah kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill*) yang mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Untuk lebih jelasnya, hubungan kemandirian dengan kecakapan hidup, keterampilan personal, dan keterampilan sosial dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

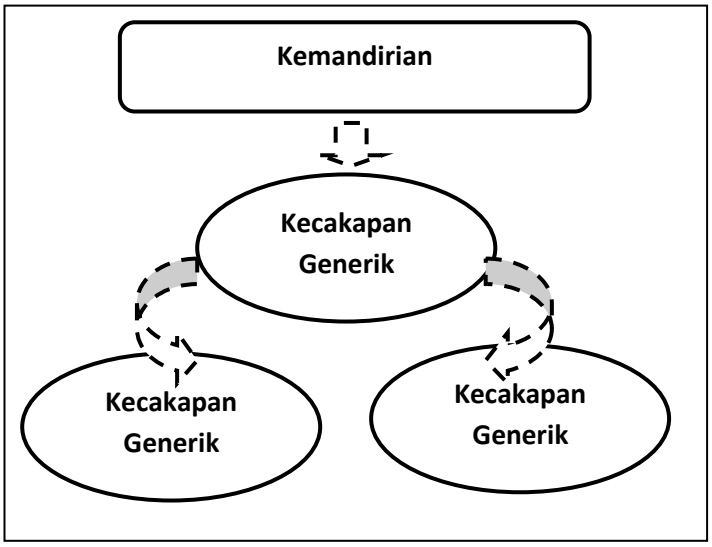

Gambar 5. 1 Hubungan kemandirian dengan kecakapan hidup, keterampilan personal, dan keterampilan sosial dapat

Gambar di atas menunjukkan hubungan kemandirian dan kecakapan hidup, keterampilan personal dan keterampilan sosial. Keterampilan personal adalah kemampuan individu untuk malakukan aktivitas hidup sehari-hari yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Contoh keterampilan personal ini antara lain: menolong diri sendiri, mengurus diri sendiri, dan menolong diri sendiri.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Alimin (2006:117) keterampilan sosial adalah keterampilan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari ketika berhubungan dengan orang lain. Contoh keterampilan sosial, adalah: keterampilan menggunakan uang (berbelanja), keterampilan bepergian dengan atau tanpa menggunakan alat transportasi, dan keterampilan untuk memahami waktu.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 5.1: *Konsep dasar tunagrahita*

Aktivitas pembelajaran dimulai oleh fasilitator, yaitu dengan memaparkan garis besar dan tujuan kegiatan pembelajaran 5. Fasilitator meminta peserta terus belajar baik secara individual maupun bekerja secara kelompok.

Kegiatan individual

1. Peserta membaca uraian materi tentang konsep dasar anak tunagrahita.
2. Berikan tanda-tanda (*highlight*) pada pengertian-pengertian dasar atau pada kalimat-kalimat penting dengan menggunakan stabillo.

Kegiatan kelompok: Identifikasi karakteristik anak tunagrahita

1. Fasilitator meminta setiap kelompok menyebutkan karakteristik anak tunagrahita.
2. Secara bergiliran setiap kelompok mengajukan satu karakter anak tunagrahita mulai dari kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan seterusnya.
3. Kelompok yang tidak bisa mengajukan lagi karakter anak tunagrahita dinyatakan kalah. Sebalaiknya kelompok yang terakhir yang mengajukan karakter anak tunagrahita dinyatakan sebagai pemenang.
4. Fasilitator memberikan hadiah kepada kelompok pemenang.

REKAPITULASI
PETA KONSEP TERBAIK HASIL PILIHAN PESERTA

Nama / Nomor	Kel 1	Kel 2	Kel 3	Kel 4	Kel 5
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
dst					

Aktivitas 5.2: *Praktek identifikasi peserta didik*

Praktik identifikasi terhadap peserta didik perlu dilakukan oleh guru kepada setiap peserta didik baru. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan..oleh karena itu peserta pelatihan perlu

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

melakukan praktik identifikasi peserta didik. Aktivitas belajar 6 ini dilakukan oleh seluruh kelompok terhadap semua format yang ada.

1. Setiap kelompok menerima format-format identifikasi peserta didik dari fasilitator.
2. Setiap kelompok mengkaji format-format identifikasi tersebut. hasil kajian ditulis pada kertas hvs warna.
3. Selanjutnya setiap kelompok melakukan simulasi identifikasi peserta didik. Setiap anggota kelompok melakukan peran sebagai peserta didik, sebagai guru, dan sebagai kepala sekolah. Anggota yang lainnya mencatat keseluruhan proses identifikasi.
4. Setelah melakukan simulasi, seluruh anggota kelompok berkumpul lagi untuk membahas proses simulasi yang telah dilakukan.
5. Kelompok membuat kesimpulan pelaksanaan simulasi dan membuat rekomendasi untuk perbaikan proses indentifikasi yang sebenarnya.
6. Pada akhir kegiatan setiap kelompok melaporkan hasil kajiannya yang diwakili oleh salah seorang anggota kelompok.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Agar pemahaman Anda lebih meyakinkan, kerjakan latihan soal-soal berikut:

1. Jelaskan pengertian program pengembangan diri pada anak tunagrahita! Berikan contoh-contoh program pengembangan diri bagi anak tunagrahita ringan berikut dengan tujuannya!

   a. Pengertian program pengembangan diri:

   b. Contoh tujuan dan program pengembangan diri:

2. Saat melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita guru tidak terlepas dengan penggunaan pendekatan dan teknik pengembangan diri anak

tunagrahita. Jelaskan perbedaan antara pendekatan dan teknik pengembangan diri bagi anak tunagrahita!

a. Pendekatan pengembangan diri:

b. Teknik pengembangan diri:

F. Rangkuman

Istilah tunagrahita (*intelectual disability*) dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah *developmental disability*. Lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita yaitu: 1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai dengan adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan ketidakmampuan anak dalam perilaku adaptif dan berlangsung pada masa perkembangan. Faktor penyebab retardasi mental pada anak tunagrahita antara lain: a) genetik, b) biologis non-keturunan, dan c) lingkungan.

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Penggolongan anak tunagrahita dibagi menjadi 3 golongan, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita yang terdiri atas tiga konsep dasar, yaitu merawat diri (*self care*), menolong diri (*self help*), dan kegiatan sehari-

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

hari (*activities of daily living*) atau ADL. Tujuan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita pada dasarnya upaya agar anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Pendekatan dalam pelaksanaan program pengembangan diri adalah perbaikan tingkah laku melalui modifikasi perilaku (*behavior modification*), dalam melakukan pendekatan program pengembangan diri ini diperlukan *baseline*, kriteria, dan penguatan (*reinforcement*). Pendekatan dalam pelaksanaan program pengembangan diri adalah perbaikan tingkah laku melalui modifikasi perilaku (*behavior modification*). Dalam melakukan pendekatan program pengembangan diri ini diperlukan *baseline*, kriteria, dan penguatan (*reinforcement*).Terdapat beberapa teknik yang sering digunakan dalam membelajarkan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita, antara lain *modelling*, *promting*, *fading*, dan *shaping*.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Untuk menjawab soal latihan di atas, Anda harus memahami konsep dasar program pengembangan diri. Konsep dasar pengembangan diri meliputi pengertian, tujuan ruang lingkup dan prosedur pelaksanaan program pengembangan diri, serta contoh-contoh program pengembangan diri bagi anak tunagrahita.

Jika tingkat pemahaman Anda terhadap materi kegiatan belajar 5 di atas mencapai kira-kira 80% atau lebih, maka Anda dapat meneruskan pada materi pembelajaran berikutnya. Tetapi Jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mempelajarinya kembali hingga benar-benar faham dan menguasai, terutama terhadap materi-materi yang belum dikuasai hingga pemahaman dan penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini minimal mencapai 80%.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

PRINSIP-PRINSIP PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah peserta pelatihan mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan akan mampu menguasai konsep dasar pengembangan diri bagi anak tunagrahita yang meliputi, pengertian program pengembangan diri, tujuan program pengembangan diri, pendekatan program pengembangan diri, dan teknik program pengembangan diri.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan konsep dasar pengembangan diri bagi tunagrahita
2. Mendeskripsikan ruang lingkup program pengembangan diri.
3. Menguraikan prinsip-prinsip program pengembangan diri.
4. Memberi contoh program pengembangan diri.
5. Mendeskripsikan konsep dasar interaksi sosial
6. Menguraikan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak tunagrahita
7. Menjelaskan perkembangan interaksi sosial anak tunagrahita.
8. memodifikasi alat dan strategi (*contrivance and strategy modification*) program pengembangan diri.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Pengembangan Diri

Materi pengembangan diri ini menguraikan mengenai konsep program pengembangan diri; prinsip, ruang lingkup dan prosedur pelaksanaan program pengembangan diri; serta pelaksanaan program pengembangan diri.

a. Pengertian program pengembangan diri

Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita yang terdiri atas tiga konsep dasar, yaitu merawat diri (*self care*), menolong diri (*self help*), dan kegiatan sehari-hari (*activities of daily living*) atau ADL. Aktivitas mengurus atau merawat diri merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak tunagrahita seperti membersihkan badan (mandi, mencuci tangan, mencuci kaki, menggosok gigi, menyisir rambut, mengenakan pakaian, makan, minum, dan lain sebagainya.

b. Tujuan program pengembangan diri

Tujuan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita pada dasarnya upaya agar anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Secara rinci tujuan program pengembangan diri adalah sebagai berikut:

1) Agar anak dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri di dalam keluarga, teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
2) Agar anak dapat menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
3) Agar anak dapat mengurus keperluannya sendiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.
4) Agar anak dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik kebersihan, ketertiban, dan pemeliharaan rumah.
5) Agar anak mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

c. Pendekatan program pengembangan diri

Pendekatan dalam pelaksanaan program pengembangan diri adalah perbaikan tingkah laku melalui modifikasi perilaku (*behavior modification*). Dalam melakukan pendekatan program pengembangan diri ini diperlukan *baseline*, kriteria, dan penguatan (*reinforcement*).

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

1) *Baseline* adalah kemampuan awal yang dimiliki anak sebelum memperoleh perlakukan dari program pengembangan diri. Kemampuan awal ini diperlukan untuk mengetahui adanya peningkatan setelah mendapat perlakukan dari program pengembangan diri. Peningkatan kemampuan ini diperoleh setelah kepada anak yang bersangkutan dilakukan asesmen.

2) *Kriteria* adalah penetapan sejumlah standar yang harus dicapai dalam satu pertemuan atau satu kali *treatment*. Dalam pelaksanaan teratment anak akan melakukan sesuatu yang "betul" dan mungkin sesuatu yang "salah" yang disebut sebagai *trial* dan *eror*. Jika pada sebuah pertemuan guru menetapkan kriteria "betul" lima buah untuk kriterian memakai dan menanggalkan baju dan anak tersebut juga bisa mencapainya, maka *treatment* pada pertemuan tersebut dinyatakan berhasil. Dengan kata lain, pada setiap pertemuan guru akan menetapkan trial-trial pada kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru pada setiap pembelajaran.

3) *Reinforcement,* adalah penguatan yang diberikan berupa "rangsangan" yang diberikan guru kepada anak segera setelah anak melakukan sesuatu yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pemberian penguatan harus segera dilakukan setelah anak selesai melakukan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayadirian anak yang bersangutan dan terdorong untuk melakukan lagi dengan baik dan benar.

d. Teknik program pengembangan diri

Terdapat beberapa teknik yang sering digunakan dalam membelajarkan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita, antara lain *modelling*, *promting*, *fading*, dan *shaping*.

1) *Modelling* atau memberikan contoh, yaitu teknik memberikan contoh-contoh apa yang karus dikerjakan oleh anak. Misanya mencontohkan menggunakan sikat dan pasta gigi agar anak mengerti bagaimana menyikat gigi dengan baik.

2) *Prompting*, menuntun atau mendorong yaitu melakukan atau mengatakan sesuatu untuk membantu anak agar mengerti dan dapat melakukan.

3) *Fading,* mengurangi tuntunan yaitu mengurangi tuntunan secara bertahap sejalan dengan peningkatan kemampuan yang dicapai oleh peserta didik.

4) *Shaping,* pentahapan yaitu membagi kegiatan dalam berbagai tahapan. Prinsip pentahapan dimulai dengan tahapan yang paling mudah (sederhana) mengarah ke tahapan yang lbih sulit (kompleks).

2. Prinsip-prinsip program pengembangan diri

Program pengembangan diri dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip program pengembangan, antara lain 1) berdasarkan hasil asesmen, 2) memperhatikan keselamatan, 3) memperhatikan unsur-unsur kehati-hatian, 4) mempertimbangkan kemandirian peserta didik, 5) meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, 6) memperhatikan sosial dan budaya tempat tinggal peserta didik, dan 7) disesuaikan dengan usia peserta didik.

a. Berdasarkan hasil asesmen

Asesmen dalam anak tunagrahita dipandang sebagai unsur penting yang strategis. Dikatakan penting sebab asesmen dipandang sebagai titik awal yang mendasari dibuatnya rencana pembelajaran yang efektif, karena dengan asesmen yang komprehansif ditemukan kebutuhan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, keluarga, dan msyarakat.

Dalam konteks ini, asesmen bisa dilakukan sebelum pembelajaran sebagai masukan penyusunan perencanaan pembelajaran, selama pembelajaran sebagai balikan proses pembelajaran, dan setelah pembelajaran berlangsung sebagai masukan dan balikan perencaan baru atau perencanaan ulang pembelajaran atas capaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dikatakan strategis karena dengan penegakan kegiatan asesmen secara profesional baik sebelum, selama, dan setelah pembelajaran dimungkinkan diperolehnya perilaku masukan yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak tunagrahita secara individual, yang selanjutnya menentukan kegunaan, kemudahan dan ketepatan pembelajaran sehingga amat dimungkinkan dicapainya perkembangan optimal dan maksimal anak tunagrahita serta terhindarnya malpraktek dalam pendidikan khusus. Jika

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

program pengembangan diri tidak dilakukan atas dasar asesmen, maka sangat dimungkinkan peserta didik tersebut tidak tersentuh dan terpenuhinya kebutuhan belajar individual anak tunagrahita dan amat dimungkinkan terjadinya malpraktek pendidikan khusus.

b. Keselamatan (*safety*)

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri perlu diperhatikan keselamatan anak tunagrahita terutama dalam melaksanakan kegiatan menolong diri. Anak tunagrahita perlu mengenal benda-benda berbahaya, mengenal binatang buas dan jinak, menghindarkan diri dari benda-benda berbahaya (tajam,runcing,licin, dan panas), menghindarkan diri dari binatang berbahaya, menghindarkan diri dari bencana alam dan menjaga keselamatan diri dalam penggunaan ruangan, naik turun tangga atau eskalator, dan menggunakan lift.

Misalnya dalam proses mengenalkan benda-benda dan binatang berbahaya serta latihan menggunakan eskalator, lift atau naik turun tangga, guru perlu membimbing mereka dengan segenap perhatian yang penuh agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Kehati-hatian (*poise*)

Prinsip kehati-hatian perlu dimiliki oleh setiap guru. Kehati-hatian atau kewaspadaan sebagai sikap hati-hati guru untuk memenuhi tanggung jawab profesional dengan kompetensi, dan ketekunan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri anak tunagrahita. Hal ini berarti bahwa guru mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi anak tunagrahita dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan atau kompetensinya demi kepentingan anak tunagrahita secara konsisten, dan sesuai dengan tanggung jawab profesinya.

Kecermatan dan keseksamaan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi anak tunagrahita sangat dituntut untuk dimiliki oleh guru yang mengajar di setiap satuan pendidikan khusus atauSLB dan satuan pendidikan (sekolah) penyelenggara pendidikan inklusif.

d. Kemandirian (*independent*)

Menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian anak tunagrahita akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Secara naluriah, anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi ketergantungan (*dependent*) ke posisi bersifat mandiri (*independent*).

Anak tunagrahita yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain atau orang dewasa dalam bertindak. Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan. Anaktunagrahita yang mandiri akan mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada). Contoh faktor intrinsik adalah kematangan individu dan tingkat kecerdasan.Dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri peserta didikseperti perlakuan orangtua, guru, dan masyarakat.

Dalam proses menumbuhkan kemandirian tersebut kemampuan anak tunagrahita berbeda dengan kemampuan peserta didik pada umumnya, mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Untuk mengembangkan kemandirian anak tunagrahita tersebut maka perlu adanya kegiatan pengembangan diri yang berupaya untuk membantu kemandirian anak tunagrahita. Untuk terwujudnya kemandirian tersebut maka guru perlu berupaya secara maksimal dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang mendukung kemandirian anak tunagrahita.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kercerdasan maka target pengembangan kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak pada umumnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

e. Percaya diri (*confident*)

Manusia diciptakan dengan potensi kebaikan dan keburukan.Tugas manusia adalah mengoptimalkan potensi kebaikan itu dan meminimalkan potensi keburukan. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita maka bukan hal yang mudah untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Sulit tetapi memang harus dilakukan, karena bila tidak, kesulitannya akan makin besar, dan itu jelas membuat anak tunagrahitasemakin kecil di hadapan perilaku negatif yang sering dilakukan manusia yaitu malas, menunda, berbohong, merokok, berjudi, minuman keras, mencandu pornografi, narkotika, kemarahan, kesedihan berlebihan, kesombongan, dan sebagainya akan terkikis. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan antara lain dengan tujuan agar mengembangkan kepercayaan diri anak tunagrahita. Kepercayaan diri akan mendorong anak tunagrahita untuk tidak tergantung pada orang lain.

f. Berdasarkan keadaan lingkungan (*traditional manner*)

Program pengembanan diri harus berdasarkan keadaan lingkungan anak atau tradisi yang berlaku disekitar anak berada. Anak tunagrahita mengacu padafungsi intelektual umum secaranyata berada di bawah rata-ratabersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku danberlangsung dalam masa perkembangan. Dengan kondisi ini anak tunagrahita tidak atau kurang dapat bersosialisasi dengan teman-teman seusianya, dan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan atau tempat tinggal anaktunagrahita, mereka harus dapat bergaul atau bersosialisasi dengan baik.

Setiap lingkungan atau tempat tinggal memiliki tata tertib atau aturandan tradisi yang perlu dikenal, dipahami, dan dilaksanakan oleh semua warganya termasuk anak tunagrahita. Karena kemampuan anak tunagrahita yang berbeda, mereka terkadang dipandang aneh oleh anak-anak seusianya, dan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Anak tunagrahita sering menjadi tontonan, dan menjadi bahan ejekan. Untuk itulah maka kegiatan pengembangan diri anak tunagrahita perlu disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau tradisi yang berlaku di sekitar anak sehingga mereka dapat beradaptasi secara optimal, dan dapat dipahami

serta diterima dengan baik oleh anak seusianya, serta masyarakat di lingkungannya.

g. Sesuai dengan usia

Secara umum anak tunagrahita memperlihatkan kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan, dan emosi, yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Dalam segi kecerdasan, kapasitas belajarnya terbatas terutama pada hal-hal abstrak, mereka lebih banyak belajar bukan dengan pengertian.

Dalam segi sosial nampak sekali ketika mereka bergaul, anak tunagrahita tidak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya, karena mengalami kesulitan dalam merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam segi fungsi mental sulit memusatkan perhatian, mudah lupa, dan sering menghindari diri dari aktivitas-aktivitas yang melibatkan aktivitas-aktivitas yang melibatkan proses berpikir.

Dalam segi dorongan dan emosi, anak tunagrahita jarang memiliki perasaan bangga, tanggung jawab, dan penghayatan. Bagi anak tunagrahita ringan secara fisik tidak ada perbedaan dengan peserta didik pada umumnya, namun keberfungsian fisik kurang dari peserta didik pada umumnya. Sementara bagi anak tunagrahita berat hampir-hampir tidak mampu untuk menghindari bahaya, dan mempertahankan diri.

Sehubungan dengan hambatan yang dimiliki atau disandangnya, kemampuan usia mental (*mental age*) anak tunagrahita tidak seiring dengan kemampuan usia kalendernya (*chronogical age*). Perkembangan kemampuan anak tunagrahita berbeda dengan perkembangan kemampuan peserta didik pada umumnya.

Permasalahan bagi anak tunagrahita, diantaranya kesulitan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam melakukan kegiatan pengembangan diri. Masalah lainnya yaitu penyesuaian diri. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hubungan dengan kelompok maupun dengan individu di sekitarnya. Anak tunagrahita cenderung dijauhi oleh lingkungannya dan tidak diakui secara penuh sebagai individu.

Hal ini berakibat pada pembentukan kepribadiannya. Karena itu mereka membutuhkan latihan pengembangan kemampuan adaptasi dengan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

lingkungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itulah maka anak tunagrahita perlu mendapat kegiatan pengembangan atau latihan yang rinci, dan rutin mengenai kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan perlu disesuaikan dengan hasil asesmen anak tunagrahita, karena mereka seyogyanya dapat bersosialisasi secara optimal dengan teman-teman seusianya.

3. Modifikasi alat dan strategi (*contrivance and strategy modification*)

Arti modifikasi secara umum adalah mengubah atau menyesuaikan. Modifikasi merupakansuatu usaha perubahan yang dilakukan berupa penyesuaian-penyesuaian baik dalam bentuk fasilitas dan perlengkapan atau dalam metoda, gaya, pendekatan, aturan serta penilaian.

a. Modifikasi alat pengembangan diri

Modifikasi alat dalam pelaksanaan pengembangan diri akan berfungsi sebagai alat untuk latihan pengembangan diri, dan alat untuk kegiatan asesmen. Oleh sebab itu dalam pengadaan alat pengembangan diri tidak secara langsung untuk pengembangan secarakhusus tetapi harus berkaitandengan alat-alat untuk mengembangkan kemampuan sensorimotor dan persepsi sebagai kemampuan dasar.

Alat-alat yang dibutuhkan yaitu:

1) alat-alat yang berkaitan dengan kemampuan prasyarat antara lain alat latihan motorik kasar, alat latihan motorik halus, alat koordinasi mata-tangan, dan alat latihan kemampuan persepsi; dan

2) alat-alat program pengembangan diri antara lain alat-alat makan dan minum, menghidangkan makanan, berpakaian, kebersihan, dan alat latihan sosialisasi.

b. Modifikasi cara

Modifikasi cara pengembangan diri anak tunagrahita adalah keseluruhan usaha termasuk perencanaan, dan strategi dalam pengembangan diri untuk mencapai tujuan pengembangan atau kompetensi yang diharapkan. Modifikasi cara dalam pengembangan diri anak tunagrahita antara lain kegiatan pengembangan diri yang diindividualisasikan.

© 2016

Anak tunagrahita dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas atau kelompok tetapi dalam kegiatan pengembangan diridapat dilakukan oleh guru khusus, dan didukung oleh guru mata pelajaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan diri antara lain metode demonstrasi, tanya jawab, penugasan, dan latihan. Beberapa teknik pengembangan diri yang digunakan antara lain dengan menyuruh anak tunagrahita melakukan tingkah laku yang dimaksud melalui kata-kata, mimik, dan bantuan tangan (*prompting*). Guru dapat melakukan teknik dengan menyuruh anak tunagrahita melakukan sesuatu dengan mencontoh tingkah laku yang diperagakan atau didemonstrasikan guru (*modelling*). Guru menyuruh anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan peran yang ditugaskannya (*roleplaying*).

Teknik lainnya yaitu guru dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tugas-tugasnya yang ada pada pojok atau sudut belajar. Dalam melaksanakan pengembangan diri bagi anak tunagrahita, guru memberikan pujian atau hadiah (*reinforcement*).

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 6.1: Diskusi panel konsep dasar asesmen

Kegiatan kelompok

1. Fasilitator menunjuk salah satu kelompok (misalnya kelompok A) untuk mendiskusikan secara mendalam prinsip-prinsip program pengembangan diri bagi anak tunagrahita. Masing-masing anggota dari kelompok tersebut mempelajari secara komprehensif tentang prinsip-prinsip program pengembangan diri berikut.
   a. Berdasarkan hasil asesmen
   b. Keselamatan (*safety*)
   c. Kehati-hatian (*poise*)
   d. Kemandirian (*independent*)
   e. Percaya diri (*confident*)
   f. Berdasarkan keadaan lingkungan (*traditional manner*)
2. Selajutnya setiap anggota dari kelompok A tersebut menyebar ke kelompok lain untuk menyampaikan hasil pendalaman materi di kelompoknya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

3. Setiap anggota kelompok A diberi kesempatan untuk memaparkan materi yang dikuasainya selama 5 menit.
4. Selanjutnya setiap anggota dari kelopok A berpindah ke kelompok yang lain dan memaparkan hal yang sama.
5. Perpindahan kelompok berakhir ketika semua kelompok telah dikunjungi oleh tim dari kelompok A.
6. Setiap kelompok membuat rangkuman hasil diskusi pada kertas plano.
7. Setiap perwakilan kelompok (kecuali kelompok A) menyampaikan hasil diskusinya secara panel di depan kelas dengan dipandu oleh ketua kelompok A. Setelah selesai pemaparan, kertas plano ditempelkan pada dinding kerja masing-masing.

   Ilustrasi aktivitas 14 seperti gambar berikut.

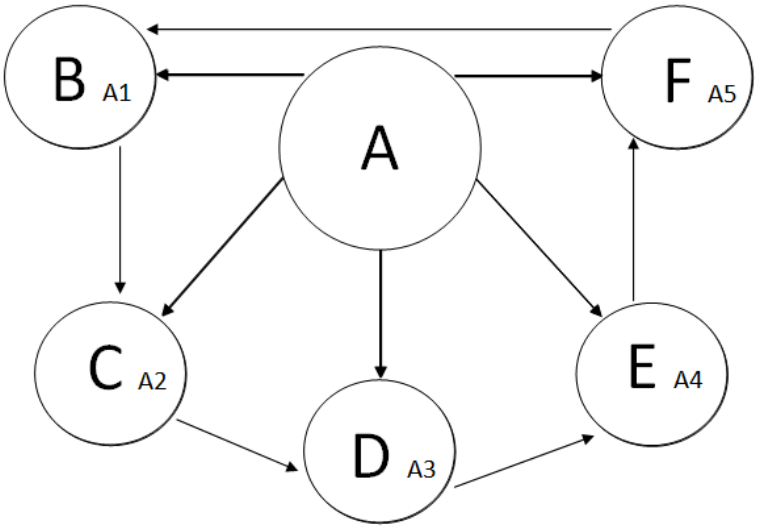

Gambar 6. 1 Ilustrasi aktivitas

E. Latihan/Kasus/Tugas

Agar pemahaman Anda lebih meyakinkan, lakukan hal-hal berikut:

1. Tuliskan pemahaman Anda tentang modifikasi alat dan strategi pelaksanaan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita!

2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan analisis tugas (*task analysis*) dalam pelaksanaan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita!

3. Setiap orang tanpa kecuali dan tanpa diskriminasi berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Uraikan jenis-jenis kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita!

4. Apa perbedaan sekolah formal bagi anak tunagrahita (SLB-C/C1) jika dibandingkan dengan panti rehabilitasi?

F. Rangkuman

Tujuan pembelajaran Program pengembangan diri adalah untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita baik dari segi fisik, psikis, emosional, maupun sosialnya, sehingga anak akan mampu merawat dirinya sendiri, menolong dirinya sendiri, dapat melakukan keterampilan hidup sehari-hari, mampu berkomunikasi dan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

bersosialisasi dengan lingkungannya tempat dia berada secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Pada dasarnya pembelajaran Program pengembangan diri untuk anak tunagrahita bertujuan untuk perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Pembelajaran Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita mengikuti kaidah: a) memberi contoh (*modelling*), b) menuntun/mendorong (*prompting*), c) mengurangi tuntutan (*fading*), dan d) pentahapan (*shaping*).

Prinsip-prinsip pembelajaran Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita ringan adalah: a) keselamatan anak, b) dilaksanakan ketika kebutuhan muncul, c) diberikan saat anak sedang melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari, d) materi yang diajarkan dirumuskan secara operasional dan mudah diukur, e) materi yang baru hendaknya bersambung dengan materi sebelumnya, f) *reinforce* hendaknya sesuai dengan kesukaan anak, g) hindari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian anak, h) gunakan bahasa yang sederhana, i) tentukan kriteria untuk tiap-tiap pertemuan, j) pelihara konsistensi bila materi tersebut dibina oleh guru lain, k) kehati-hatian, l) kemandirian, m) percaya diri, n) memperhatikan tradisi yang berlaku di sekitar anak, dan o) sesuai dengan usia (*in appropriate*).

Program pengembangan diri dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip program pengembangan, antara lain 1) berdasarkan hasil asesmen, 2) memperhatikan keselamatan (*safety*), 3) memperhatikan unsur-unsur kehati-hatian (*poise*), 4) mempertimbangkan kemandirian peserta didik (*independent*), 5) meningkatkan kepercayaan diri peserta didik (*confident*), 6) memperhatikan sosial dan budaya tempat tinggal peserta didik, dan 7) disesuaikan dengan usia peserta didik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Pemahaman tentang modifikasi alat dan strategi pelaksanaan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita dapat dikuasai ketika Anda memahami tujuan dan program pengembangan diri dan memahami betul karakteristik peserta didik Anda. Pemahaman tersebut menjadi bekal untuk menentukan strategi pengembangan diri bagi peserta didik yang bersangkutan. Analisis tugas dalam pelaksanaan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita pada dasarnya adalah menguraikan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik menjadi lebih

rinci. Dengan demikian peserta didik tersebut dapat lebih mengerti dan memahami tugas tersebut. pada akhirnya peserta didik tersebut dapat melaksanakan tugas dengan baik. Setiap orang tanpa kecuali dan tanpa diskriminasi berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Pernyataan ini sejalan dengan bunyi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Panti rehabilitas diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik. Tentang fungsi rumah rehabilitasi akan dibahas pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Jika tingkat pemahaman Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 6 ini mencapai kira-kira 80% atau lebih, maka Anda dapat meneruskan pada materi pembelajaran berikutnya. Tetapi Jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mempelajarinya kembali hingga benar-benar faham dan menguasai, terutama terhadap materi-materi yang belum dikuasai hingga pemahaman dan penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini minimal mencapai 80%.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7

RUANG LINGKUP DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah peserta pelatihan mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan akan mampu menguasai ruang lingkup dan prosedur pengembangan diri anak tunagrahita meliputi ruang lingkup program pengembangan diri, prosedur program pengembangan diri, pelaksanaan analisis tugas, jenis-jenis kebutuhan pendidikan bagi tunagrahita, dan program pengembangan diri, serta contoh pembelajaran program pengembangan diri.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan ruang lingkup program pengembangan diri.
2. Menguraikan prosedur program pengembangan diri.
3. Menidentifikasi pelaksanaan analisis tugas (*task analysis*)
4. Menjelaskan jenis-jenis kebutuhan pendidikan bagi tunagrahita
5. Memberi contoh program pengembangan diri.

C. Uraian Materi

1. Ruang Lingkup Pengembangan Diri

Ruang lingkup program pengembangan diri. Oleh karena itu ruang lingkup pembelajaran Program pengembangan diri meliputi komponen: a) merawat diri, b) mengurus diri, c) menolong diri, d) berkomunikasi dan bersosialisasi, e) keterampilan hidup sehari-hari, dan f) mengisi waktu luang. Untuk lebih jelasnya ruang lingkup program pengembangan diri dapat dilihat di bawah ini.

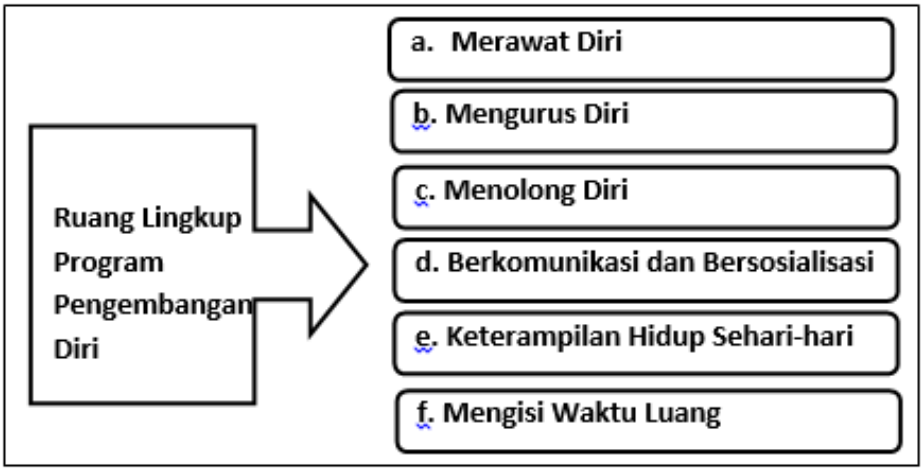

Gambar 7. 1 Komponen Program Pengembangan Diri

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan hal-hal berikut ini.

a. Konsep Merawat Diri bagi Anak Tunagrahita

Kebutuhan kemampuan merawat diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan mereka untuk mampu melakukan hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi hal-hal di bawah ini.

1) Kemampuan pemeliharaan tubuh.
2) Kemampuan memelihara kesehatan dan keselamatan diri.
3) Kemampuan mengatasi luka.

b. Konsep Mengurus Diri bagi Anak Tunagrahita

Kebutuhan kemampuan mengurus diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan mereka mengurus diri secara praktis untuk hal-hal yang bersifat rutin maupun insidental yang meliputi hal-hal di bawah ini.

1) Memelihara diri secara praktis.
2) Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi.
3) Berpakaian yang meliputi mengenakan bermacam-macam pakaian sesuai dengan kebutuhan.
4) Pergi ke toilet.
5) Merawat kesehatan diri.

c. Konsep Menolong Diri bagi Anak Tunagrahita

Kebutuhan kemampuan menolong diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan anak tunagrahita untuk mampu mengatasi berbagai masalah rutin dan sederhana yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

d. Konsep Berkomunikasi dan Bersosialisasi bagi Anak Tunagrahita

Berkomunikasi dan bersosialisasi adalah kebutuhan setiap individu termasuk anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita komunikasi dan bersosialisasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya.

1) Kemampuan untuk berkomunikasi sederhana.
2) Kebutuhan bersosialisasi bagi anak tunagrahita.

e. Konsep Keterampilan Hidup Sehari-hari bagi Anak Tunagrahita

Keterampilan hidup adalah keterampilan yang meliputi penggunaan uang. Belanja dan mengatur pembelanjaan. Di samping itu juga dibutuhkan keterampilan dalam bekerja atau vokasional yang meliputi kemampuan menjaga keselamatan diri dalam bekerja dan mampu menempatkan diri di lingkungan kerja.

f. Konsep Mengisi Waktu Luang bagi Anak Tunagrahita

Konsep mengisi waktu luang bagi anak tunagrahita adalah pembelajaran mengenai hal-hal yang dapat dilakukan seorang anak tunagrahita dalam pemanfaatan waktu luangnya. Hal ini dimaksudkan agar anak tunagrahita dapat terhindar dari kejenuhan dan dapat memanfaatkan waktu luang dengan lebih bermanfaat.

Ruang lingkup program pengembangan diri mencakup komponen sebagai berikut.

a. Merawat diri: makan, minum dan kebersihan.
b. Mengurus diri: berpakaian dan berhias.
c. Menolong diri: menjaga keselamatan dan mengatasi dari bahaya.
d. Berkomunikasi: berkomunikasi lisan, tulisan, isyarat dan gambar.
e. Bersosialisasi: bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
f. Keterampilan hidup: keterampilan menggunakan uang, keterampilan berbelanja dan keterampilan dalam bekerja.
g. Mengisi waktu luang: kegiatan olahraga,seni, dan keterampilan sederhana seperti memelihara tanaman atau hewan.

Ruang lingkup program pengembangan diri sebagaimana diuraikan di atas membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga implementasinya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Reguler, yaitu program dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun.
b. Terpadu, yaitu program dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain.
c. Prioritas, yaitu program dilaksanakan secara khusus kepada peserta didik yang mengalami masalah tertentu dan membutuhkan penanganan secara cepat.

2. Prosedur Pengembangan Diri

Pengembangan diri dilaksanakan secara terprogram dan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak tunagrahita. Prosedur pelaksanaannya seperti pada gambar berikut.

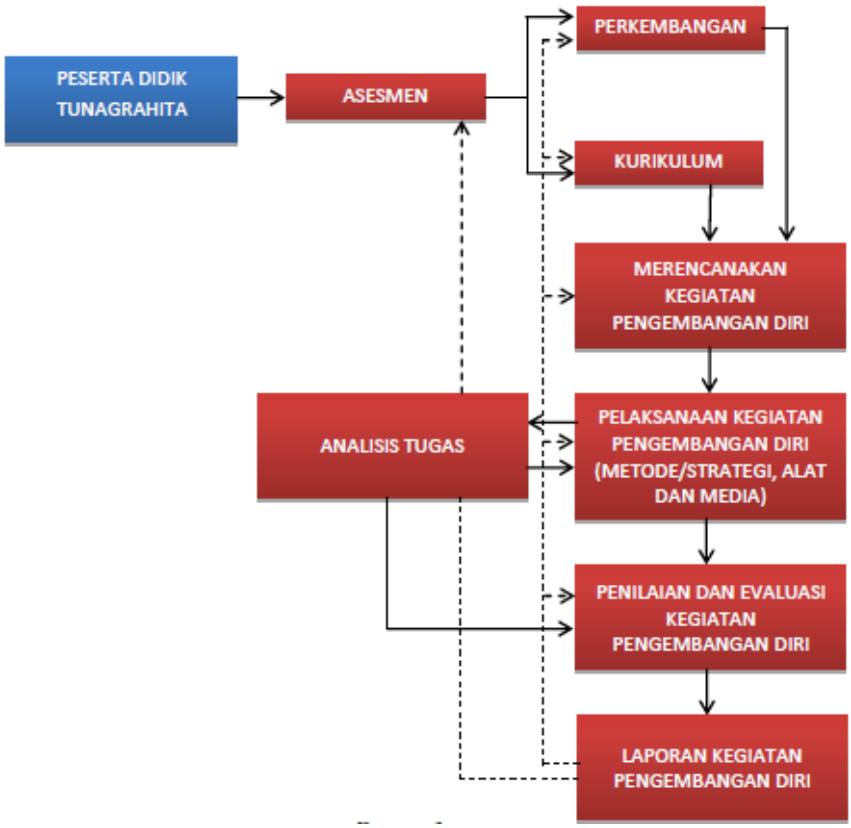

Gambar 7. 2 Prosedur Pelaksanaan Program Pengembangan Diri pada Anak

(sumber: Direktorat Pembinaan PKLK, 2014)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Beberapa pedoman yang perlu ditaati agar latihan merawat diri sendiri dapat berhasil adalah sebagai berikut:

a. Perhatikan apakah anak sudah siap (matang) untuk menerima latihan, kenalilah anak dan terimalah ia dengan segala kekurangannya.
b. Belajar dalam keadaan santai (rileks). Segala sesuatu dikerjakan dengan tegas tanpa ragu-ragu tetapi dengan lemah lembut. Bersikaplah tenang dan manis walau anak melakukan kesalahan berkali-kali. Hindari suasana ribut pada waktu memberikan latihan, agar anak secara jasmani maupun rohani terhindar dari gangguan.
c. Latihan hendaknya diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap. Usahakan agar pada waktu latihan, anak melihat dan mendengarkan apa yang kita inginkan.
d. Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar, berikan contoh-contoh yang mudah dimengerti anak. Jangan banyak kata-kata karena akan membingungkan anak. Satu macam latihan hendaknya diulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri dengan benar walau memerlukan waktu yang lama. Bantulah anak hanya bila perlu saja.
e. Tetapkanlah disiplin/aturan dan jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu dan tempat, karena akan membingungkan anak.
f. Berilah pujian bila usaha yang dilakukan anak berhasil baik. Tidak perlu memberi pujian yang berlebihan bila memang usaha yang dikerjakan anak belum begitu berhasil. Tolong anak agar lain kali berusaha lebih baik lagi.
g. Tidak perlu merasa kecewa bila tidak tampak kemajuan pada anak walau latihan sudah lama, hentikan latihan agar anak tidak frustasi dan merasa gagal.
h. Fleksibilitas. Jika metode latihan tetap tidak berhasil setelah latihan cukup lama, analisalah persoalan dengan cermat. Mungkin terdapat kesulitan pada anak dalam mengikuti metode tersebut. Jika demikian, metode perlu disusun kembali sesuai dengan batas kemampuan dan kondisi anak.
i. Sangat penting bahwa guru menggunakan kata-kata atau istilah yang sama, juga isyarat dan metode mengajar yang sama agar anak tidak bingung mengikuti latihan yang diajarkan.

3. Melaksanakan analisis tugas (*Task analysis*)

a. Pengertian

Analisis tugas merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri anak tunagrahita. Dengan kata lain analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk melaksanakannya.

Analisis tugas pada dasarnya adalah upaya guru untuk memecah suatu tugas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik menjadi urutan-urutan kegiatan yang lebih sederhana. Sehingga memudahkan anak tunagrahita untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. analisis tugas disusun secara terencana dan disusun secara rinci dan kongkrit. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut tentu harus disertai bantuan guru dalam bentuk verbal atau nonverbal atau instruksi-instruksi (program instruksional). Bantuan instruksional disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang bersangkutan.

Pada saat peserta didik melaksanakan tugas, secara bersamaan guru juga dapat melakukan asesmen terhadap komampuan pesrta didik tersebut. sehingga dapat langsung diketahui kemajuan dan hambatan atau kesulitan perseta didik dalam melakukan tugas-tugas. Dengan demikian guru dapat melakukan intervensi pada saat peserta didik kurang memahami dan atau salah dalam melakukan tugas-tugas tersebut.

b. Jenis analisis tugas

Analisis tugas yang dikenal yaitu analisis tugas pecahan, aliran, dan generalisasi. Analisis tugas yang sering digunakan adalah tugas jenis aliran yaitu jenis tugas yang langkah-langkahnya dibuat secara rinci dari awal sampai akhir. Tiap langkah harus benar-benar mampu dilakukan dahulu oleh peserta didik, dan baru pindah pada tugas berikutnya.

1) Analisis tugas rincian

Analisis tugas rincian atau *discrimination task analysis* adalah jenis tugas yang rinciannya dipecah manjadi satuan subtugas berdasarkan perbedaan satu dengan yang lainnya. Misalnya

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

a) Tugas dalam permainan sepak bola: tugasnya dipecah menjadi tugas berlari, tugas menyepak ke depan, tugas menendang ke samping, tugas menghentikan bola, dan sebabaginya.

b) Tugas menggosok gigi: subtugas menggoso bagian depan, subtugas menggosok bagian rahang, subtugas menggosok bagian atas, subtugas menggosok bagian kanan dan kiri gigi, dan sebagainya.

2) Analisis tugas alur

Analisis tugas alur atau *flowchart task analysis* adalah jenis tugas yang dirinci menjadi subtugas-subtugas yang lebih kecil dengan meletakan tekanan pada urutan-urutan subtugas. Misalnya: tugas mengenakan kaus kaki dirinci sesuai alur yaitu subtugas memasukkan jari ke dalam mulut kaus kaki, subtugas mendekatkan kaus kaki ke arah jari kaki, subtugas memasukkan jari kaki ke dalam mulut kaus kaki, subtugas menanrik kaus kaki sehingga manutup betis kaki, subtugas merapikan kaus kaki yang sdh terpasang. Pelaksanaan tugas dilakukan berkali-kali sampai peserta didik mahir dalam memasang kaus kaki. Selama anak belum mahir, guru senantiasa melatihnya berkali-kali.

3) Analisis tugas generalisasi

Analisis tugas ini digunakan untuk tugas-tugas yang terdiri atas beberapa prinsip, misalnya: pada penjumlahan 12 ditambah 5, anak harus paham terlebih dahulu nilai letak angka. Bahwa nilai letah angka 2 sama dengan nilai letak angka 5.

c. Cara membuat analisis tugas

Cara membuat analisis tugas sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir program (dapat, dapat dengan bantuan, dan tidak dapat serta menuliskan keterangan yang dianggap perlu pada setiap aspek yang dianalisis).

2) Membagi tugas menjadi tugas yang kecil-kecil (aspek yang dianalisis).

4. Kebutuhan Pendidikan bagi Tunagrahita

Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

a. Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi sedapat mungkin berada disekolah reguler, sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

b. Sekolah Khusus (SLB-C C1)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada SLB. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama keampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

c. Pendidikan terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler. Untuk matapelajaran tertentu, jika anak mempunyai kesulitan, anak tunagrahita akan mendapat bimbingan/remedial dari guru pembimbing khusus (GPK) dari SLB terdekat, pada ruang khusus atau ruang sumber. Biasanya anak yang belajar di sekolah terpadu adalah anak yang tergolong tunagrahita ringan, yang termasuk kedalam kategori *borderline* yang biasanya mempunyai kesulitan-kesulitan dalam belajar (*learning difficulties*) atau disebut dengan lamban belajar (*slow learner*).

d. Program sekolah di rumah

Progam ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengkuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya: sakit. Proram dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (GPK)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

atau terapis. Hal ini dilaksanakan atas kerjasama antara orangtua, sekolah, dan masyarakat.

e. Pendidikan inklusif

Sejalan dengan perkembangan layaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu model Pendidikan Inklusif. Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip "*Education for All*". Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama. Pada kelas inklusi, siswa dibimbing oleh 2 (dua) orang guru, satu guru reguler dan satu lagu guru khusus. Guna guru khusus untuk memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika anak tersenut mempunyai kesulitan di dalam kelas. Semua anak diberlakukan dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama. Tapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap rintisan.

f. Panti Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik. Program di panti lebih terfokus pada perawatan. Pengembangan dalam panti ini terbatas dalam hal:

1) Pengenalan diri
2) Sensorimotor dan persepsi
3) Motorik kasar dan ambulasi (pindah dari satu temapt ke tempat lain)
4) Kemampuan berbahasa dan dan komunikasi
5) Program pengembangan diri dan kemampuan sosial

5. Contoh Pembelajaran Program pengembangan diri

a. Contoh merawat diri bagi anak tunagrahita

1) Kemampuan pemeliharaan tubuh seperti: mandi, menggosok gigi, merawat rambut.
2) Kemampuan keselamatan diri dari bahaya sekitar, seperti: menjaga keselamatan diri dari api, atau dari sengatan listrik.

3) Kemampuan mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan diri, seperti: mengobati luka bekas jatuh, mengobati luka sengatan serangga, dst.

b. Contoh mengurus diri bagi anak tunagrahita

1) Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti: makan, minum, tatacara makan sesuai dengan norma dan kondisi.
2) Berpakaian yang meliputi mengenakan bermacam-macam pakaian sesuai dengan kebutuhan, seperti: memakai baju sekolah, memakai celana sekolah, memasang kaos kaki, mengancingkan baju, memasang topi, dan seterusnya.
3) Pergi ke toilet, seperti: tahu arah toilet, membersihkan tubuh setelah buang air kecil atau buang air besar dengan air bersih, kemudian memakai sabun, dan menyiram kembali dengan air.

c. Contoh menolong diri bagi anak tunagrahita

1) Menggoreng makanan,seperti: menyalakan kompor, memasang wajan di atas kompor, menuangkan minyak kelapa ke atas wajan, memasukkan makanan yang akan digoreng, mengaduk makanan, mengangkat makanan yang sudah matang, menuangkannya di atas piring, kemudian menghidangkannya di atas meja makan.
2) Mencuci pakaian, seperti: menuangkan air ke ember, menuangkan detergen ke ember, mengaduk detergen dan air, memasukkan pakaian yang kotor ke ember, mengucek-ngucek cucian, membilas pakaian dengan air sampai bersih, akhirnya menjemur pakaian.
3) Membersihkan rumah, seperti: menyapu lantai, mengepel lantai, mengapu halaman, mengumpulkan sampah ke pengki, dan akhirnya membuang sampah ke tong sampah.
4) Membersihkan perabotan rumah, seperti mencuci piring: mengumpulkan sisa-sisa makanan dari piring ke tong sampah, membersihkan piring dengan sabun pencuci piring, membilas dengan air bersih, akhirnya menyimpan piring di rak piring supaya kering.

d. Contoh berkomunikasi dan bersosialisasi bagi anak tunagrahita

1) Berkomunikasi ekspresif, menyebutkan identitas diri dan keluarga.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

2) menyebutkan nama diri, umur, alamat rumah, nama ayah, nama ibu, nama adik, nama kakak.
3) Berkomunikasi reseptif seperti: mampu memahami apa yang disampaikan orang lain, mampu dan mau mendengarkan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan seperti tanda toilet di tempat umum.
4) Bersosialisasi bagi anak tunagrahita meliputi keterampilan: (1) bermain dan berinteraksi, (2) berpartisipasi dalam kelompok, (3) bersikap ramah dalam bergaul, (4) mampu menghargai orang lain, (5) betanggung jawab terhadap diri sendiri, dan (6) mampu berskpresi dan mengendalikan emosi.

e. Contoh keterampilan hidup sehari-hari bagi anak tunagrahita

Keterampilan hidup adalah keterampilan yang meliputi penggunaan uang. Belanja dan mengatur pembelanjaan, seperti: tahu nilai uang, bisa membelanjakannya, mengatur pengeluaran uang, dst.

f. Contoh mengisi waktu luang bagi anak tunagrahita

Konsep mengisi waktu luang bagi anak tunagrahita adalah, contohnya: bermain sambil belajar, bermain sambil berlatih berbicara, belajar memelihara tumbuhan mulai dari menyiram, memberi pupuk, hingga merawat kebersihan tanaman, dst.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 7.1 Pelaksanaan Program Pengembangan Diri

Kegiatan individual

1. Peserta membaca uraian materi pengertian anak berkebutuhan khusus seraya memberi tanda (*highlight*) pada kata-kata atau kalimat-kalimat penting dengan menggunakan stabillo. Mulai dari halaman112 sampai dengan halaman 123.
2. Pindahkan kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut ke dalam selembar kertas HVS warna.
3. Diskusikan hasil bacaan di dalam setiap kelompok.

4. Buat rangkuman yang menggambarkan hasil diskusi kelompok pada kertas berwarna dan bacakan oleh salah seorang perwakilan kelompok.
5. Selanjutnya tempelkan pada dinding yang tersedia.

Aktivitas 7.2: Praktek analisis tugas

Aktivitas belajar 14 ini dilakukan oleh seluruh kelompok terhadap semua format yang ada.Praktik *analisis tugas* terhadap peserta didik perlu dilakukan oleh guru kepada setiap peserta didik.

1. Setiap kelompok diberi tugas untuk menganalisis tugas dengan cara merinci dan memilih serta memilih subtugas yang sesuai.
2. Kegiatan analisis tugas disesuaikan dengan kemampauan dan karakteristik peserta didik.
3. Tugas yang diberikan kepada setiap kelompok antara lain:
   - Memakai baju
   - Memakai celana
   - Memakai sepatu
   - Merapikan tas sekolah
   - Menyediakan air minum
   - Membasuh telapak tangan pakai sabun
4. Setiap kelompok memilih jenis tugas yang disediakan
5. Menganalisis tugas menggunakan tabel berikut:

   Nama Kelompok : _____
   Anggota : _____
   _____
   _____
   _____
   _____
   Tugas : Menyediakan air minum

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

No.	Analisis tugas rincian	Analisis tugas alur
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.	Dan seterusnya	

Bandung,.....20..

Ketua kelompok

E. Latihan/Kasus/Tugas

Agap pemahaman Anda lebih meyakinkan, lakukan hal-hal berikut:

1. Jelaskan ruang lingkup pengembangan diri bagi anak tunagrahita!

2. Uraikan prosedur pengembangan diri yang harus dilakukan dalam membelajarkan anak tunagrahita!

3. Bedakan konsep analisis tugas (*task analysis*) bagi anak tunagrahita antara Analisis tugas rincian, Analisis tugas alur, dan Analisis tugas generalisasi!

F. Rangkuman

Ruang lingkup program pengembangan diri. Oleh karena itu ruang lingkup pembelajaran Program pengembangan diri meliputi komponen: a) merawat diri, b) mengurus diri, c) menolong diri, d) berkomunikasi dan bersosialisasi, e) keterampilan hidup sehari-hari, dan f) mengisi waktu luang.

Analisis tugas pada dasarnya adalah upaya guru untuk memecah suatu tugas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik menjadi urutan-urutan kegiatan yang lebih sederhana. Sehingga memudahkan anak tunagrahita untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. analisis tugas disusun secara terencana dan disusun secara rinci dan kongkrit. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut tentu harus disertai bantuan guru dalam bentuk verbal atau nonverbal atau instruksi-instruksi (program instruksional). Bantuan instruksional disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang bersangkutan.

Analisis tugas yang dikenal yaitu analisis tugas pecahan, aliran, dan generalisasi. Analisis tugas yang sering digunakan adalah tugas jenis aliran yaitu jenis tugas yang langkah-langkahnya dibuat secara rinci dari awal sampai akhir.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Untuk menjawab soal latihan pada kegiatan pembelajaran 7 ini Anda harus memahami seluruh materi yang disajikan pada halaman 115 sampai dengan halaman 125. Ruang lingkup program pengembangan diri mencakup a) merawat diri, b) mengurus diri, c) menolong diri, d) berkomunikasi dan bersosialisasi, e) keterampilan hidup sehari-hari, dan f) mengisi waktu luang. Secara garis besar prosedur program pengembangan diri dimulai dari identifikasi, asesmen, pemantauan kemajuan belajar. Hasil asesmen dan pemantauan kemajuan belajar diiringi dengan analisis tugas

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

kepada setiap peserta didik. Karena perbedaan hambatan dan kebutuhan peserta didik yang berbeda memerlukan jenis-jenis tugas yang berbeda pula.

Jika tingkat pemahaman Anda terhadap materi di atas mencapai kira-kira 80% atau lebih, maka Anda dapat meneruskan pada materi pembelajaran berikutnya. Tetapi Jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mempelajarinya kembali hingga benar-benar faham dan menguasai, terutama terhadap materi-materi yang belum dikuasai hingga pemahaman dan penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini minimal mencapai 80%.

© 2016

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

EVALUASI

Setelah Anda selesai mempelajari keseluruhan isi modul ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan cara memilih salah satu jawaban yang paling tepat. Kunci jawaban ada di bagian akhir evaluasi ini. Namun, sebaiknya Anda kerjakan terlebih dahulu soal-soal evaluasi ini. Selanjutnya bandingkan dengan kunci jawabannya.

Soal Evaluasi Modul A

1. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Hal ini berarti secara konseptual anak berkebutuhan khusus:
   A. Lebih diterima sebagai sebuah terminologi
   B. Merupakan perwujudan dari keberterimaan masyarakat terhadap abk
   C. Wujud peningkatan pemahaman bahwa setiap orang berbeda
   D. Setiap anak memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda satu sama lainnya.

2. Giffted danGenius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata termasuk pada kategori anak berkebutuhan khusus. Hal ini didasarkan bahwa:
   A. Anak-anak giffted dan geniusmemiliki kecerdasan tinggi di atas anak-anak lainnya.
   B. Anak-anak giffted dan genius selain memiliki kecerdasan tinggi juga mempunyai bakat istimewa.
   C. Anak-anak giffted dan genius membutuhkan bimbingan untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.
   D. Anak-anak giffted dan genius seringkali kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Langkah awal yang yang harus dilakukan guru dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus, adalah....
   A. Melakukan bimbingan
   B. Memberikan perlakukan khusus
   C. Melakukan identifikasi
   D. Melakukan tes kecerdasan

4. Identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan sekolah, dilakukan berorientasi pada....
   A. Kemampuan dan hambatan anak
   B. Usia anak
   C. Prestasi belajarnya
   D. Karakteristiknya

5. Observasi merupakan salah satu teknik untuk melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, secara....
   A. Langsung
   B. Tidak langsung
   C. Langsung dan tidak langsung
   D. Individu

6. Hambatan belajar yang dialami anak dengan hambatan penglihatan adalah kesulitan dalam mengenal konsep-konsep baru, sehingga dalam pembelajaran bagi mereka menerapkan prinsip ….
   A. Kejelasan dan partisipatif
   B. Pengalaman konkrit dan terintegrasi
   C. Bekerja dalam belajar
   D. Analisis tugas

7. Langkah awal yang yang harus dilakukan guru dalam memberikan layanan pada anak berkebutuhan khusus, adalah....
   A. Melakukan bimbingan
   B. Memberikan perlakukan khusus
   C. Melakukan identifikasi
   D. Melakukan tes kecerdasan

8. Berikut ini adalah tujuan dari asesmen, yaitu...
   A. Identifikasi, klasifikasi, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa
   B. Identifikasi, tes, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa
   C. Diagnostik, klasifikasi, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa
   D. Diagnostik, tes, perencanaan program pengajaran, dan evaluasi siswa

9. Asesmen membaca mencakup beberapa aspek, kecuali...
   A. Kesadaran fonem
   B. Pengertian tentang alphabet
   C. Ketepatan dan kelacaran membaca kata
   D. Merangkai huruf

10. Setelah kegiatan identifikasi selesai, maka kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan adalah ….
   A. Obervasi
   B. Asesmen
   C. Penyusunan program pembelajaran
   D. Evaluasi

11. Salah satu perbedaan antara evaluasi dan asesmen adalah, kecuali ....
   A. Evaluasi dilakukan di akhir proses belajar, sedangkan asemsen dilakukan dari awal sampai akhir.
   B. Evaluasi diambil dari materi yang diberikan, sementara asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak
   C. Evaluasi dilakukan oleh guru sedangkan asesmen dilakukan oleh guru pembimbing khusus
   D. Evaluasi hanya untuk mengukur seberapa materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran.

12. Peran guru di sekolah dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus semakin besar, untuk itu diperlukan kemampuan dalam....
   A. Membimbing siswa-siswanya
   B. Mengenali kondisi dan kebutuhan belajar tiap siswa
   C. Menyusun rencana pembejajaran
   D. Mengevaluasi hasil belajar siswa

13. Di dalam asesmen terdapat aspek pertanyaan penting yang harus diungkap terkait dengan kondisi seorang individu, kecuali...
    A. Kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki,
    B. Hambatan atau kesulitan apa yang dialami,
    C. Hobi dan minat anak,
    D. Kebutuhan-kebutuhan (dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi.

14. Lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut..
    A. Asesmen formal dan informal
    B. Asesmen baku dan non-baku
    C. Asesmen terstandar dan baku
    D. Asesmen akademik dan non-akademik

15. Berikut ini tahapan yang benar dari asesmen kesiapan belajar matematika, adalah...
    A. (1) klasifikasi, (2) urutan dan seriasi, (3) korespondensi, dan (4) konservasi.
    B. (1) urutan dan seriasi, (2) klasifikasi, (3) korespondensi, dan (4) konservasi.
    C. (1) klasifikasi, (2) urutan dan seriasi, (3) konservasi, dan (4) korespondensi.
    D. (1) klasifikasi, (2) korespondensi, (3) urutan dan seriasi, dan (4) konservasi.

16. Ruang lingkup dalam asesmen persepsi kecuali...
    A. Persepsi visual
    B. Persepsi *olfactory*
    C. Persepsi taktil
    D. Persepsi kinestetik

17. Asesmen motorik meliputi, kecuali...
    A. Kemampuan untuk melakukan gerakan kasar
    B. Kemampuan untuk melompat
    C. Kemampuan dalam keseimbangan
    D. Kemampuan koordinasi

18. Konsep dasar pengembangan diri terfokus pada ....
    A. Pengembangan kemampuan menolong diri, merawat dan mengurus diri, sosialisasi dan komunikasi
    B. Pengembangan kemampuan bersosialisasi dan merawat diri
    C. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, sosialisasi dan merawat diri
    D. Pengembangan kemampuan menolong diri, merawat diri dan komunikasi

19. Tujuan umum dari bidang kajian pengembangan diri adalah....
    A. Meningkatkan kemampuan dalam bidang tatalaksana pribadi
    B. Meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi
    C. Meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab
    D. Meningkatkan kemampuan dalam sosialisasi

20. Keterampilan berkomunikasi (berekspresi, berbicara wajar dalam arti jelas dan tidak terlalu keras) termasuk ke dalam ....
    A. *Personal care skill*
    B. *Interpersonal competence skill*
    C. *Community survival skill*
    D. *Intrapersonal competence skill*

21. Hal penting dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen. Asesmen adalah kegiatan untuk ...
    A. Menilai kebutuhan belajar anak.
    B. Menilai kemampuan dan ketidakmampuan dalam pengembangan diri.
    C. Menilai target pencapaian kompetensi melalui ranking siswa.
    D. Menilai kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

22. Yang bukan kelompok program merawat diri bagi anak tunagrahita adalah ...
    A. Makan-minum
    B. Kesehatan
    C. Berpakaian
    D. Kemandirian

23. Yang termasuk ke dalam kelompok program mengisi waktu luang adalah ...
    A. Keterampilan berbelanja
    B. Keterampilan menggunakan uang
    C. Kegiatan olahraga dan seni
    D. Kegiatan bekerja

24. Program Pengembangan Diri dapat dilaksanakan secara prioritas. Hal ini berarti bahwa program dilaksanakan ...
    A. Sesuai dengan jadwal yang telah disusun.
    B. Dengan cara diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain.
    C. Secara khusus kepada peserta didik yang mengalami masalah tertentu.
    D. Bagi peserta didik yang diprioritaskan.

25. Di bawah ini adalah teknik-teknik mengajarkan suatu tingkah laku atau keterampilan yang baru kepada seorang anak, kecuali ...
    A. *Coordinating*
    B. *Modelling*
    C. *Prompting*
    D. *Shaping*

26. Keterampilan yang meliputi penggunaan uang, belanja dan mengatur pembelanjaan, kemampuan menjaga keselamatan diri dalam bekerja dan kemampuan menempatkan diri di lingkungan kerja, adalah konsep...
    A. Keterampilan hidup sehari-hari
    B. Berkomunikasi dan bersosialisasi
    C. Mengisi waktu luang
    D. Merawat diri

27. Bermain dan berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok atau bersikap ramah dalam bergaul, merupakan contoh:
    A. Berkomunikasi
    B. Bersosialisasi
    C. Pendidikan seks bagi anak
    D. Kesehatan lingkungan

28. Berikut ini yang merupakan kompetensi dari mengurus diri adalah ...
    A. Mampu makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar.
    B. Mampu menanggalkan dan mengenakan pakaian dengan cara yang benar.
    C. Mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar.
    D. Mampu menjaga keselamatan diri dengan baik.

29. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan mencuci tangan dengan waskom sebagai berikut ...
    A. Mengambil sabun, membilas tangan sampai bersih, memasukan tangan ke waskom yang berisi air, mengeringkan tangan dengan handuk/lap.
    B. Membilas tangan sampai bersih, memasukan tangan ke waskom yang berisi air, Mengambil sabun, mengeringkan tangan dengan handuk/lap.
    C. Memasukan tangan ke waskom yang berisi air, mengambil sabun, membilas tangan sampai bersih, mengeringkan tangan dengan handuk/lap.
    D. Memasukan tangan ke waskom yang berisi air, membilas tangan sampai bersih, mengambil sabun, mengeringkan tangan dengan handuk/lap.

30. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan mencuci muka adalah sebagai berikut ...
    A. Mengambil air dengan tangan (menggunakan keran/gayung), membasuh muka dengan kedua telapak tangan, muka dicuci dengan sabun (pencuci muka), membilas muka dari sabun dan kotoran sampai bersih (kesat/tidak licin), mengeringkan muka dengan handuk.
    B. Mengambil air dengan tangan (menggunakan keran/gayung), muka dicuci dengan sabun (pencuci muka), membasuh muka dengan kedua telapak tangan, membilas muka dari sabun dan kotoran sampai bersih (kesat/tidak licin), mengeringkan muka dengan handuk.
    C. Mengambil air dengan tangan (menggunakan keran/gayung), membilas muka dari sabun dan kotoran sampai bersih (kesat/tidak licin), membasuh muka dengan kedua telapak tangan, muka dicuci dengan sabun (pencuci muka), mengeringkan muka dengan handuk.
    D. Membasuh muka dengan kedua telapak tangan, mengambil air dengan tangan (menggunakan keran/gayung), muka dicuci dengan sabun (pencuci muka), membilas muka dari sabun dan kotoran sampai bersih (kesat/tidak licin), mengeringkan muka dengan handuk.

PENUTUP

Modul ini adalah modul diklat bagi guru pembelajar yang diperuntukkan bagi guru SLB tunagrahita. Modul ini pokok dari diklat pengembangan keprofesian berkelanjutan tersebut. Modul yang mengkaji Identifikasi dan Asesmen bagi ABK serta program pengembangan diri ini dirancang untuk disajikan pada pelatihan hasil UKG guru, dengan harapan dapat membantu guru, khususnya guru SLB dalam meningkatkan kompetensinya. Terutama peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan tuntutan perundang-undangan.

Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Di samping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh peserta diklat. Di samping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru sekolah luar biasa, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

SELAMAT BERKARYA!

DAFTAR PUSTAKA

_____(2007). Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak yang Mengalami Kehilangan Fungsi Penglihatan. Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Khusus UPI Bandung. Modul 2 Unit 1

_____(2007). Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak yang Mengalami Kehilangan Fungsi Pendengaran. Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Khusus UPI Bandung. Modul 2 Unit 2

_____(2010). Asesmen Keterampilan Membaca Dan Matematika/Aritmatika

Alimin, Z. 2006. Model Pembelajaran Anak Tunagrahita melalui Pendekatan Konseling. Bandung: Disertasi SPS UPI. (Tidak diterbitkan).

Alimin, Z,. (2007). Anak Berkebutuhan Khusus. Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Khusus UPI Bandung. Modul 1 Unit 2

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical manual of Mental

American Psychiatric Association. 2000. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder. Washington DC: APA

Amin, M .(1995). Ortopedagogik anak tunagrahita. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Attwood T. 2005. Sindrom Asperger. Jakarta:Serambi.

Arends, R.I. (2008). Belajar untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwandi, Y., (2005). Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme. Jakarta

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (2007). Mengidentifikasi Anak Berkesulitan Belajar. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta.

Berk, LE .(2003). Child Development. 6th edition. New York: Allyn and Bacon, Inc.

Budiyanto, (2005) *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi, Jakarta

Budiman, M. 1998. Makalah Simposium. Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu pada Autisme. Surabaya.

Casmini, M. (2010). Modul Program pengembangan diri dan Bina Gerak. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.

Ciptono dan Suprianto, S. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa Bina Diri untuk Tunagrahita.

Davison, G.C. 1998. Abnormal Psychology. New York: John Wiley and Sons. Inc

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2014). Pedoman Program Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita.Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdikbud. 1986. Pedoman Guru Dalam Bina Diri dan Bina Gerak Bagi Anak Tunadaksa Untuk SLB Bagian D. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen PPSLB.

Depdikbud. 1997. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Mata Pelajaran Program Khusus Bina Diri dan Bina Gerak. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2006. Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Program Khusus Bina Diri. Jakarta: Dirjen Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Delphie, Bandi. 2009. Bimbingan Perilaku Adaptif Anak dengan Hendaya Perkembangan. Klaten: PT Intan Sejati.

Dhamayanti, M. (2000). Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya. Bandung: FK UNPAD

Ginanjar A.S. 2007. Disertasi. Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. Jakarta:Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Gunahardi dan Maryadi. 2011. Modul PLPG Pendidikan Luar Biasa Pendalaman Materi. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.

Gulo Dali. 1982. Kamus Psikologi. Bandung:Tonis.

Hadis Abdul. 2006. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung:Alfabeta.

Handojo, Y. 2003. Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Hallahan, DF &Kuffman,JM. 1991. Exceptional Children Introduction to Special Education. New Jersey: Printice Hall Inc.

Harini, N, (2015) Identifikasi dan Asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Jenjang Dasar. PPPPTK TK PLB. Bandung

Haryanto (2010). Asesmen Pendidikan Luar Biasa. Program PPG Universitas Negeri Yogyakarta.

Hartati, P. (2010). Pengaruh Latihan Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Kemampuan Menulis Anak Tunagrahita Ringan. Bandung : PLB UPI

Hosni. 1996. Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti.

Lewis, V. (2003). Developmental and Disability. Second Edition. Blackwell Publishing Company.

Kaplan, H.& Sadock. 1997. Sinopsis Psikiatri jilid-2. Jakarta: Binarupa Aksara.

Kendall, P.C. 1998. Abnormal Psychology : Understanding Human Problems. Boston: Houghton Mifflin Company

Marsin. 2008. Program Pengembangan Keterampilan Bepergian dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan di SDLB Kota Tanjungpinang Kepri.Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia. (Tesis tidak diterbitkan).

Maulana, M. 2007. Anak Autis. Yogyakarta:Kata Hati.

Mulyono, A. (2003). Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, H. (2010). Pengantar Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Tersedia di:

Purwanto, Edi. 2005. Modifikasi Perilaku;Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

Rahardja, Dj. (2008). Identifikasi dan Asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus. [Online].Diunduh 11 Februari 2015.http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195904141985031-DJADJA_RAHARDJA/IDENTIFIKASI_%26_ASESMEN_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf

Rochjadi, H. 2012. Program Kekhususan Anak Tunagrahita. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.

Rochyadi, E. dan Alimin, Z. 2005. Pengembangan Program Pembalajaran Individual bagi Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sensus, A.I.,(2014) Identifikasi dan Asesmen bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Jenjang Dasar. PPPPTK TK PLB. Bandung

Sensus, A.I. (2005). Teknik pelaksanaan Need Asesmen Anak Luar Biasa. Bandung: PPPG Tertulis

Soendari, T. (2008). Modul Pengajaran Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Sofiyanti, A., (2013) Konsep Dasar Bina Diri bagi Tunagrahita Ringan, Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Bina Diri bagi Guru Anak TunagrahitaJenjang Lanjut. PPPPTK TK PLB. Bandung

Sunardi (2006). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, dalam http://www.ditplb.or.id, 2006

Suparno (2007). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas

Sutjihati, T. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung. PT Refika Aditama

Smith, R.M. (1982). Learning How to Learn: Applied Theory for Adults.Chicago:Follet Publishing Company.

Tarmansyah. 2000. Rehabilitasi Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP.

Olson, J. 2003, Farmakologi, terjemahan oleh: Linda Chandranata, Jakarta:Education.

Safira, T. 2005. Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua, Jakarta:Garaha Ilmu.

Simposium Sehari. 1997. Gangguan Perkembangan Pada Anak. Jakarta:Yayasan Autisma Indonesia.

Tracy, V dan Denise, F. 2006. Makalah. Verbal Behaviour Training Manual. The Mariposa School for Autistic Children, North Carolina.

Wardani, I. G.A.K. (1995). Pengembangan Perencanaan Pengajaran dalam

PLB. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTK.

William Chris & Barry Wright. 2004. How to Live With Autism and Asperger Syndrome. Jakarta:Dian Rakyat.

World Health Organization. 1992. The ICD-10 Classification of Mental and Behavioral Disorder. Genewa : WHO

Yayasan Autisma Indonesia. 1998. Pelatihan Tata Laksana Perilaku Pada Penyandang Autisme Masa Kanak. Jakarta.

Yayasan Suryakanti. 2004. Meningkatkan Perkembangan Anak-anak Penderita Kelumpuhan Otak *(Cerebral Palsy)*.Bandung: Penerbit ITB

Yusuf, E.A. 2007. Materi Perkuliahan Fakultas Psikologi. Autisme Masa Kanak. Sumatera.

GLOSARIUM

Ajudication : Penyelesaian perkara melalui pengadilan. Pada umumnya cara ini ditempuh sebagai alternatif terakhir dalam penyelesaian konflik

Akomodasi : Suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akulturasi : Suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Arbitration : Proses akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan.

Asesmen : Proses penilaian yang dilakukan pendidikan untuk mengetahui perkembangan pencapaian kompetensi dan kebutuhan belajar peserta didik. Pelaksanaan asesmen menggunakan alat khusus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Anak beresiko : Anak beresiko adalah anak dengan latar belakang, karakteristik, atau prilaku yang mengancam atau mengurangi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak beresiko merupakan anak-anak yang teridentifikasi memiliki potensi untuk mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan perkembangannya.

Bargaining : Pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih

Coalition : Kerja sama yang dilaksanakan oleh dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau

© 2016

lebih tersebut mungkin mempunyai struktur yang berbeda satu sama lain.

Coercion : Bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan.

Compromise : Suatu bentuk akomodasi di mana masing-masing pihak mengerti pihak lain sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutannya agar tercapai penyelesaiannya terhadap perselisihan.

Concilation : Suatu usaha untuk mempertemukan keinginan yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. Biasanya dilakukan melalui perundingan.

Cooptation : Suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

Disabilitas : Disabilitasmerujuk pada gangguan *performance* seseorang yang disebabkan karena tidak berfungsinya psikologis, fisiologis, maupun anatomis seseorang.

Disorder : Merupakan merupakan keadaan seseorang yang memiliki ganguan pada sistem fungsional tubuh yang disebabkan berbagai faktor. Gejala-gejala terganggunya sistem perkembangan pada anak hingga saat ini terus bertambah. Berikut beberapa contoh gangguan yang terjadi pada perkembangan anak.

Identifikasi : Adalah proses untuk mengenali ciri-ciri atau tanda-tanda sesuatu atau seseorang. Mengidentifikasi kemampuan, keterbatasan, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus berarti mengenali kemampuan awal anak berkebutuhan khusus, mengenali keterbatasan anak berkebutuhan khusus, dan mengenali kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Impairment : Adalah abnormalitas atas kekurangan atau penurunan fungsi-fungsi tubuh secara psikologis, fisiologis, maupun anatomis. *Impairment* adalah istilah yang acapkali berhubungan dengan istilah medis atau banyak digunakan dalam istilah medis.

Join venture : Kerja sama dengan pengusaha proyek tertentu untuk menghasilkan keuntungan yang akan dibagi menurut proporsi tertentu. Join venture jika diterjemahkan akan menjadi ‘usaha patungan’

Handicap : Merupakan keadaan seseorang yang mengalami *disability* yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Handicap juga berarti *rintangan* atu *hambatan*. Seseorang yang memiliki handicap dalam mobilitas bisa jadi dia memiliki keunggulan dalam pekerjaan yang tidak memerlukan mobilitas.

Interaksi sosial : Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik anatara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Referal : Adalah proses pengalihtanganan kepada orang yang dianggap paling kompeten di bidangnya. Istilah referal seringkali digunakan untuk kata rujukan atau merujuk.

Proses proses pengalihtanganan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan.

Screening : Adalah proses penjaringan data yang dilakukan terhadap semua anak di kelas.Proses identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukan gejala-gejala tertentu.

Segregasi : Upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.

Stalemate : Suatu akomodasi semacam *balance of power* (politik keseimbangan) sehingga kedua belah pihak yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang.

Tolerant participation : suatu watak seseorang atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan. Individu semacam itu disebut toleran.

LAMPIRAN

SILABUS MODUL DIKLAT GURU PEMBELAJAR
GURU SLB TUNAGRAHITA GRADE 1

Jenjang Sekolah : SLB
Program Keahlian/Mapel : Tunagrahita
Grade/Modul : 1 / satu

Kompetensi Utama (KU)	Kompetensi Inti (KI)	Standar Kompetensi Guru (SKG)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Materi Modul	DESKRIPSI
Pedagogik	1. Menguasai karakteristik peserta didikdari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual..	1.1 Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa usia sekolah dasar, yang berkaitan dengan aspek fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial, moral, dan latar belakang sosial-budaya	1.1.1 Mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus. 1.1.2 Menjelaskan prinsip-prinsip identifikasi anak berkebutuhan khusus. 1.1.3 Menentukan prosedur identifikasi anak berkebutuhan khusus. 1.1.4 Menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. 1.1.5 Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkaitan dengan aspek mental. 1.1.6 Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkaitan dengan aspek intelektual.	1. Identifikasi anak tunagrahita 1.1. Karakteristik tunagrahita 1.2. Ruang lingkup identifikasi 1.3. Prosedur pelaksanaan identifikasi 2. Asesmen anak tunagrahita 2.1. Konsep dasar asesmen 2.2. Ruang lingkup asesmen 2.3. Prosedur pelaksanaan asesmen 3. Pengembangan diri bagi anak tunagrahita 3.1. Hakikat pengembangan diri pada anak tunagrahita 3.2. Prinsip-prinsip program pengembangan diri pada anak tunagrahita 3.3. Ruang lingkup pengembangan diri pada anak tunagrahita	Materi yang terdapat pada modul ini adalah tentang identifikasi dan asesmen anak tunagrahita serta pengembangan dirinya. Kegiatan pembelajarannya terdiri dari karakteristik anak tunagrahita, ruang lingkup dan prosedur identifikasi, konsep dasar asesmen, ruang lingkup dan pelaksanaannya. Sangat penting dipahami hasil asesmen inilah yang akan menjadi dasar pengembangan diri bagi anak tunagrahita yang akan dijelaskan pada kegiatan pembelajaran ketiga.

Kompetensi Utama (KU)	Kompetensi Inti (KI)	Standar Kompetensi Guru (SKG)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Materi Modul	DESKRIPSI
			1.1.7 Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkaitan dengan aspek emosional dan sosial. 1.1.8 Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkaitan dengan aspek moral. 1.1.9 Mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkaitan dengan aspek latar belakang sosial dan budaya.		
		1.2 Melakukan identifikasi dan asesmen potensi peserta didik berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa usia sekolah dasar	1.2.1 Melakukan identifikasi dan asesmen pada aspek fisik anak berkebutuhan khusus. 1.2.2 Melakukan identifikasi dan asesmen pada aspek mental anak berkebutuhan khusus 1.2.3 Melakukan identifikasi dan asesmen pada aspek intelektual anak berkebutuhan khusus 1.2.4 Melakukan identifikasi dan asesmen pada aspek emosional dan sosial anak		

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Kompetensi Utama (KU)	Kompetensi Inti (KI)	Standar Kompetensi Guru (SKG)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Materi Modul	DESKRIPSI
			berkebutuhan khusus 1.2.5 Melakukan identifikasi dan asesmen pada aspek moral anak berkebutuhan khusus 1.2.6 Melakukan identifikasi dan asesmen pada aspek latar belakang sosial-budaya anak berkebutuhan khusus 1.2.7 Melakukan identifikasi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.		
		1.3 Melakukan identifikasi dan asesmen kemampuan awal peserta didik berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa usia sekolah dasar	1.3.1 Melakukan identifikasi kemampuan awal anak tunagrahita. 1.3.2 Melakukan asesmen kemampuan awal anak tunagrahita. 1.3.3 Melakukan identifikasi potensi anak tunagrahita. 1.3.4 Melakukan asesmen terhadap potensi anak tunagrahita.		

Kompetensi Utama (KU)	Kompetensi Inti (KI)	Standar Kompetensi Guru (SKG)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Materi Modul	DESKRIPSI
		1.4 Melakukan identifikasi dan asesmen kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam setiap mata pelajaran	1.4.1 Melakukan identifikasi kesulitan belajar anak tunagrahita. 1.4.2 Melakukan asesmen kesulitan belajar anak tunagrahita. 1.4.3 Melakukan identifikasi faktor-faktor kesulitan belajar bagi anak tunagrahita. 1.4.4 Memilih instrumen identifikasi kesulitan belajar anak tunagrahita. 1.4.5 Mengelompokkan kesulitan-kesulitan belajar anak tunagrahita.		
Profesional	20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	20.30 Menguasai konsep bina diri sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar anak	20.30.1 Menjelaskan tujuan utama pembelajaran bina diri bagi siswa tunagrahita jenjang SDLB 20.30.2 Mendeskripsikan hakikat pengembangan diri bagi tunagrahita 20.30.3 Menguraikan latar belakang pembelajaran pengembangan diri		

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Kompetensi Utama (KU)	Kompetensi Inti (KI)	Standar Kompetensi Guru (SKG)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Materi Modul	DESKRIPSI
			20.30.4 Mendeskripsikan ruang lingkup program pengembangan diri. 20.30.5 Menguraikan prinsip-prinsip program pengembangan diri. 20.30.6 Memberi contoh program pengembangan diri. 20.30.7 Mendeskripsikan konsep dasar interaksi sosial 20.30.8 Menguraikan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak tunagrahita 20.30.9 Menjelaskan perkembangan interaksi sosial anak tunagrahita.		